

**SISTEM KESATUAN HIDUP SETEMPAT
DAERAH PROPINSI KALIMANTAN TENGAH**



KAAN

Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

302.1
1RE
S

SISTEM KESATUAN HIDUP SETEMPAT
DAERAH PROPINSI KALIMANTAN TENGAH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN BUKITIDARA
KOTA BUKITIDARA

PENUTUP.

Demikian apa yang dapat kami uraikan dalam penulisan ini. Dan sudah tentu dalam penulisan ini tidak lepas dari kekurangan-kekurangan yang merupakan pembiasaan dari julkal penulisan. Dan apa yang kapi gambarkan di atas adalah apa adanya, menurut syarat-syarat atas kemampuan kami untuk mendekati petunjuk penulisan.

Dari apa yang penulis gambarkan mungkin saja nantinya berdasarkan landasan sekedar pengetahuan dan pengenalan terhadap dayak Lawangan ini, akan lebih dikembangkan lagi inventarisasi dari kebudayaan suku ini. Kita mengakui bahwa wilayah kecil dari pemukiman orang Lawangan ini, adalah merupakan bagian integral dari wilayah Republik Indonesia yang terisolir, sama dengan wilayah suku dayak lainnya diantara hutan belantara Kalimantan ini. Dengan ditingkatkannya kegiatan pembangunan secara menyeluruh, secara fisik ada kemungkinan kebudayaan suku ini akan mengalami perubahan cepat atau lambat dan persegeran-pergeseran nilai yang akan menentukan pola tingkah laku suku ini akan juga mengalami perubahan seirama dengan tuntutan jaman. Tapi ada satu sikap ambivalent dari masyarakat bangsa kita di samping kita mendambakan pertumbuhan dan perubahan secara fisik menurut pola modernisasi, kita tidak menginginkan kebudayaan kita yang asli terhapus oleh perubahan itu. Kekuatiran akan musnahnya ciri keaslian itulah yang mendorong kita menggiatkan frekwensi inventarisasi dan dokumentasi. Dan mudah-mudahan dengan penyuguhan yang tidak atau relatif memuaskan ini, akan ada memberikan manfaat, lebih-lebih untuk penelitian mendasar selanjutnya.

MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

**SISTEM KESATUAN HIDUP SETEMPAT
DAERAH PROPINSI KALIMANTAN TENGAH**

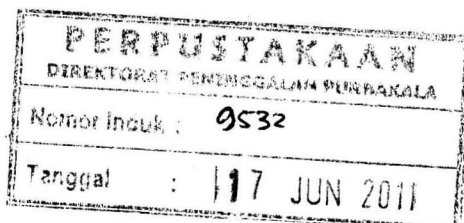
PENULIS :

DRS. IKEL S. RUSAN
DR. TERAS MIHING
UNTUNG METHAS SH.
FELIK UDA. Smhk

PENYEMPURNA / EDITOR

DRA. HILDA SITANGGANG

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH PROPINSI KALIMANTAN TENGAH
TAHUN 1986 / 1987



P R A K A T A

Dalam tahun anggaran 1986/1987 Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Propinsi Kalimantan Tengah, telah berhasil menerbitkan 5 (lima) judul naskah Kebudayaan Daerah Propinsi Kalimantan Tengah di antaranya : **Naskah Sistem Kesatuan Hidup Setempat.**

Naskah ini merupakan hasil dari tim penulis di daerah yang bekerja terus menerus secara bersungguh-sungguh. Kami menyadari bahwa naskah ini belum merupakan hasil penelitian yang mendalam tapi baru tahap pencatatan yang dapat disempurnakan pada waktu mendatang.

Berhasilnya usaha penerbitan naskah ini berkat kerja sama yang baik antara tim penyusun, tim editor, Ka Kanwil Depdikbud dan perguruan tinggi di daerah Propinsi Kalimantan Tengah.

Oleh karena itu pada kesempatan ini sudah sepatutnya kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Sebagai akhir kata kami sampaikan semoga penerbitan naskah ini ada manfaatnya.

Palangka Raya, Oktober 1986
Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Dokumentasi Kebudayaan
Daerah Propinsi Kalimantan
Tengah Tahun 1986/1987

ttd.

J.I.D. Patianom BA
NIP. 130 122 491

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah : Naskah Sistem Kesatuan Hidup Setempat.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan pimpinan proyek, staf proyek inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah, pemerintah daerah, kantor wilayah depdikbud, perguruan tinggi, leknas/ LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada Tim penulis naskah di daerah yang terdiri dari : Drs. Ikel S. Rusan, Felix Uda Smhk, DR. Teras Mihing, Untung Methar SH, dan Tim penyempurna naskah di pusat yaitu Dra. Hilda Sitanggang.

Harapan kami semoga terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Oktober 1986
Pemimpin Proyek I.D.K.D.
Pusat Tahun 1986/1987

ttd. §

Drs. H. Ahmad Yunus
NIP 130 146 112

KATA SAMBUTAN

Seirama dengan pembangunan nasional secara menyeluruh, dalam sektor kebudayaan terus ditata dan dikembangkan. Salah satu upaya dalam menata dan mengembangkan kebudayaan tersebut adalah usaha Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Bagi suatu daerah yang sedang berkembang dan berkecimpung dalam arena pembangunan nasional, data dan pendokumentasian segala aspek kebudayaan daerah perlu mendapat perhatian sebagai salah satu unsur untuk menentukan corak pembangunan daerah dan sekaligus memperkuat dan memperkaya kebudayaan nasional. Kegiatan Dokumentasi dan inventarisasi kebudayaan daerah propinsi Kalimantan Tengah dengan berbagai aspek penelitian.

Salah satu aspek hasil penelitian dan di terbitkan tahun ini adalah : Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Propinsi Kalimantan Tengah Tahun 1980/1981.

Meskipun dirasakan banyak terdapat kekurangan-kekurangan, namun sajian dalam buku ini dapat memberikan informasi bahwa daerah propinsi Kalimantan Tengah memiliki potensi budaya yang mempunyai arti tersendiri dalam keaneka ragaman kebudayaan nasional. Usaha penerbitan buku ini selain sebagai pendokumentasian juga dimaksudkan untuk mendorong/merangsang kegairahan bekerja dan menggali lebih jauh Nilai-Nilai Luhur Bangsa untuk diwariskan kepada Generasi yang akan datang.

Kepada semua pihak yang telah membantu usaha penerbitan ini kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Palangka Raya, Oktober 1986

Kepala Kantor Wilayah
Depdikbud Propinsi
Kalimantan Tengah
Tahun 1986/1987

ttd.

Drs. Taya Paembonan
Nip. 130 158 471

BAB I

PENDAHULUAN

MASALAH

Masalah Umum

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya (Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional) belum dapat sepenuhnya melayani data yang terjalin di dalam bahan kesejarahan, folklore (nilai budaya), adat istiadat (sistem budaya), geografi budaya (lingkungan budaya) baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan kepentingan masyarakat.

Data yang terjalin dalam adat istiadat (sistem budaya) yang belum diinventarisasi dan didokumentasikan sangat banyak, mengingat keberadaan beratus-ratus suku bangsa yang mendiami negara Republik Indonesia ini. Keanekaragaman suku-suku bangsa ini dalam jumlah banyak memerlukan pendalaman dan penghayatan atas sistem budaya masing-masing suku bangsa dalam kerangka membina dan mengembangkan kesatuan bangsa.

Selain keanekaragaman suku-suku bangsa itu, pada masing-masing sistem budaya terdapat berbagai aspek yang memerlukan penelitian, penginventarisasian dan pendokumentasian. Pengenalan dan penghayatan terhadap aspek-aspek tersebut akan sangat membantu dalam menentukan berbagai kebijaksanaan, khususnya kebijaksanaan dalam politik kebudayaan.

Dengan demikian, usaha penginventarisasian dan pendokumentasian sistem budaya (adat istiadat) suku-suku bangsa yang ada, merupakan suatu kebutuhan yang mendesak.

Masalah khusus

Pengenalan terhadap sistem kesatuan hidup setempat yang berlaku pada suku-suku bangsa yang tinggal di Kalimantan Tengah dapat dijadikan sumbangan bagi pembinaan kesatuan bangsa dan ketahanan nasional. Untuk itu berbagai aspek yang mencakup identifikasi, latar belakang sosial budaya, penduduk, bentuk komunitas,

sistem pelapisan sosial, pimpinan masyarakat dan sistem pengendalian sosial merupakan masalah khusus yang dicoba untuk mengungkapkannya melalui penerbitan naskah ini.

Dalam hubungannya dengan pendokumentasian dan penginventarisasian adat istiadat suku-suku bangsa itu, di Kalimantan Tengah terdapat masalah khusus berupa terdapatnya banyak suku bangsa sehingga hanya beberapa suku bangsa saja yang dapat diinventarisasi dan dokumentasikan dikarenakan berbagai keterbatasan yang ada pada proyek.

TUJUAN

Tujuan Jangka Panjang

1. Usaha penginventarisasian pada pendokumentasian adat istiadat mencakup semua suku bangsa yang ada di Indonesia dengan tidak membedakan besar kecilnya suku bersangkutan.
2. Tersedianya suatu koleksi inventarisasi dan dokumentasi semua sistem budaya (adat istiadat) daerah yang hidup dan berkembang di Indonesia yang dapat diramu dalam pembentukan dan pembinaan sistem budaya nasional.

Tujuan Jangka Pendek

1. Menyiapkan data dan informasi yang diperlukan dalam penentuan kebijaksanaan kebudayaan.
2. Memungkinkan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya menghimpun berbagai data dan informasi mengenai adat istiadat yang hidup di Indonesia.
3. Bagi Kalimantan Tengah usaha inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah ini merupakan suatu sumbangan bagi penyediaan literatur (kepuustakaan) tentang suku-suku bangsa yang hidup di Kalimantan Tengah sehingga dari sehari ke sehari sistem budaya daerah ini semakin dapat dihayati dan dihormati oleh suku-suku bangsa lainnya di Indonesia.

RUANG LINGKUP

Ruang lingkup penelitian sistem kesatuan hidup setempat ini dapat dilihat dalam dua bentuk yaitu : **Ruang Lingkup Materi** dan **Ruang Lingkup Operasional**. Ruang lingkup materi merupakan batasan serta unsur-unsur yang diungkapkan, sedangkan ruang lingkup operasional ruang dimana dioperasionalkan penelitian ini.

Ruang lingkup materi, pada dasarnya bertolak pada konsep dasar apa yang disebut Sistem Kesatuan Hidup Setempat itu. Batasan yang dipakai dalam hal ini ialah : Sistem Kesatuan Hidup Setempat sebagai manifestasi dari ikatan yang erat antara kelompok social dengan tempat kediamannya. Dari dua bentuk Sistem Kesatuan Hidup Setempat yang dikenal, maka batasan tersebut akan dilihat dalam wadah Sistem Kesatuan Hidup Setempat Kecil atau sering juga disebut Komunito Kecil, sebagai tergambar dalam penelitian ini. Ikatan yang erat antara kelompok social dengan tempat kediaman ini tercermin dalam beberapa unsur seperti : Bentuk Komunitas, Pelapisan Sosial, Pimpinan Social, dan Sistem pengendalian Social. Namun untuk menghayati unsur-unsur tersebut perlu pula pengenalan menyeluruh mengenai lokasi, penduduk dan latar belakang social budaya dari komunitas tersebut. Semua unsur-unsur tersebut beserta gambaran umum tentang komunitas tersebut, selanjutnya adalah merupakan ruang lingkup materi.

Kalimantan Tengah terdiri dari banyak suku bangsa. Dua suku bangsa yang dijadikan sasaran operasional dalam penelitian ini adalah suku bangsa Dayak Ngaju dan Suku Bangsa Dayak Lawangan. Pengambilan dua suku bangsa ini, selain karena keterbatasan fasilitas, di lain pihak dua suku bangsa ini menurut hemat kami merupakan suku bangsa-suku bangsa yang cukup representatif untuk penelitian bagi penelitian tema untuk daerah Kalimantan Tengah.

PROSEDURE DAN PERTANGGUNGAN JAWAB

Dalam melaksanakan penelitian ini telah ditempuh beberapa tahap kegiatan yaitu : tahap persiapan, pengumpulan data, pelaksanaan pengumpulan data, pengolahan data, dan tahap penulisan laporan.

1. Tahap Persiapan

Dalam tahapan ini dilakukan kegiatan persiapan baik administratif maupun teknis penelitian, sehingga penelitian ini diharapkan akan berjalan lancar.

- a. Dalam kegiatan pertama adalah penyusunan organisasi serta team peneliti. Organisasi yang terdiri dari pengumpul data, pengolah data dan penulis laporan, dilengkapi pula oleh kelompok pembantu administrasi, diisi dengan tenaga-tenaga yang mampu melaksanakan tugasnya. Dalam penyusunan team tersebut telah pula diikuti pola kebijaksanaan yang digariskan pimpinan berupa mengikut sertakan para tenaga fungsionaris di daerah, yaitu para Kepala Seksi Kebudayaan setempat. Dengan mengikut sertakan para Kepala Seksi Kebudayaan ini, diharapkan pemupuan data dapat berlangsung lebih lancar.
- b. Penjabaran kerangka Inventarisasi dan Dokumentasi Pola Penelitian, Kerangka penelitian dan Petunjuk Pelaksanaan yang disiapkan oleh Proyek Pusat walaupun sudah dipersiapkan secara cermat dan terperinci masih harus dicoba menjabarkannya dalam kerangka yang lebih khusus yaitu diterapkan kepada kemungkinan-kemungkinan yang terdapat di lapangan. Hal ini disebabkan pola penelitian, kerangka laporan dan petunjuk pelaksanaan itu disusun oleh konsumsi seluruh Indonesia. Team telah berusaha untuk mendalami petunjuk yang tersedia dan kemudian membuat gambaran kasar tentang apa yang dituntut oleh petunjuk pelaksanaan dan kemungkinan yang akan dijumpai di lapangan.

2. Tahap Pengumpulan Data

Ketelitian dan kedalaman dalam menghayati serta mencerna tuntutan petunjuk pelaksanaan tentunya tercermin dalam kesiapan ketika turun ke lapangan. Dengan ketepatan penghayatan dan penanggapan atas petunjuk pelaksanaan itu akan dapat diperoleh penentuan metode, lokasi dan teknik pemupuan/pengumpulan data yang sesuai.

Ketiga hal ini memang harus diperhatikan dan ditanggapi secara cermat sehingga benar-benar efektif yang memungkinkan

penelitian ini dapat mengungkapkan data yang diinginkan secara lengkap dan sempurna. Ketiga hal tersebut akan diuraikan di bawah ini.

a. Metode Penelitian.

Banyak metode yang dapat dipergunakan dalam melaksanakan kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini. Antara lain dapat dipergunakan metode Kepustakaan, metode Wawancara, metode Questionnaire, metode Observasi, metode Angket dan lain-lain.

Dalam penelitian komunitas kecil ini harus dapat diperkirakan metode mana yang akan dipakai dan dianggap tepat guna mendapatkan data dan kelengkapannya dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi seluruh proses pengumpulan data seperti kemudahan pencapaian lokasi, waktu yang tersedia serta tenaga yang dikirim sebagai pemupu data.

Metode kepustakaan walaupun biasanya agak mutlak untuk diterapkan ternyata kurang begitu efektif karena sebegitu jauh kepustakaan (literatur) tentang penduduk Kalimantan Tengah sangat minim dan hampir-hampir tidak ada karena langkanya. Kepustakaan dengan demikian hanyalah menjadi latar belakang bagi penelitian dalam hal pemantapan segi teoritis sedang dari segi materi sangat sulit untuk menggantungkan diri pada hasil penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan.

Daftar kepustakaan tentang manusia dan kebudayaan yang berhasil dihimpun ternyata kurang mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada usaha inventarisasi dan dokumentasi ini.

Metode wawancara kemudian ternyata cukup dapat diandalkan bahkan padanya bagian terbesar pemupuan data digantungkan. Tentu saja metode wawancara menuntut penguasaan yang mantap dari penelitian tentang sasaran-sasaran yang harus dicapai sehingga dengan lancar dia dapat memupu semua data yang diperlukan. Dalam mengadakan wawancara itu pemupu data harus mampu mengarahkan pembahan kepada hal-hal yang ingin diperoleh.

Dalam melaksanakan metode wawancara itu ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh pemupu data yaitu sumber data atau pembahan, pertanyaan-pertanyaan pokok serta kemampuan menyaserasikan diri dengan lingkungan.

Bertolak pada hal-hal diatas, pemupu data diusahakan sudah pernah datang ke lokasi bersangkutan dan telah mempunyai hubungan yang baik dengan penduduk di lokasi.

Pembahan atau manusia sumber ditetapkan umur, pendidikan, fungsi formal dan in formal, pengalaman dan mobilitas.

Pada kedua suku bangsa yang diungkapkan dalam naskah ini tersedia perangkat adat yang dianggap berkewenangan dalam hal adat-istiadat, yaitu para Demang. Demang kepala adat dijumpai baik pada suku Dayak Ngaju maupun pada suku Dayak Lawangan. Pejabat ini umumnya berusia diatas 40 tahun dan telah banyak memiliki pengalaman dalam hal adat istiadat yang menjadi tugasnya. Dengan demikian demang atau anggota dewan adat di kampung, diharapkan dapat dicapai keabsahan data sehingga benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

Para pemupu data dalam melaksanakan tugasnya telah berusaha untuk bersikap wajar dan mampu menyaserasikan dirinya dengan lingkungannya.

Dikarenakan latar belakang sosial dan pendidikan para pembahan atau manusia sumber, maka semua wawancara diatur berupa wawancara terpimpin atau wawancara terarah yang dikehendaki dengan sangat hati-hati agar jangan sampai menyinggung hati para manusia sumber.

Sehubungan dengan tingkat penguasaan bahasa Indonesia yang masih belum mencapai apa yang diharapkan, para pemupu bahan diusahakan mampu mengadakan wawancara dalam bahasa daerah untuk kemudian menterjemahkan kembali ke dalam bahasa Indonesia ketika melakukan pelaporan.

Metode observasi atau pengamatan ternyata memang sangat diperlukan karena hasil wawancara kadang-kadang harus diperkuat dengan hasil observasi. Dari hasil observasi dapatlah

pemupu bahan membuat sket pemukiman. Karena itu pemupu bahan diminta membawa buku catatan tempat merekam semua hasil pengamatan dan wawancara.

Membawa kamera ternyata masih sangat berbahaya karena medan yang dijadikan lokasi penelitian cukup sulit.

b. Lokasi

Telah ditetapkan dua lokasi yang mewakili dua suku bangsa, yaitu desa Hurung, untuk suku Dayak Ngaju, desa Patung untuk Suku Dayak Lawangan (kemudian ditambah dengan desa Rodok dan Kalamus).

Pemilihan dua suku bangsa ini didasarkan pada jumlah pendukung adat istiadatnya yang cukup besar, mempunyai pengaruh kebudayaan yang kuat serta memiliki kekhususan.

Di samping itu penetapan suku-suku bangsa ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa pada usaha inventarisasi pada tahun-tahun sebelumnya kedua suku bangsa ini juga dijadikan obyek inventarisasi dan dokumentasi. Dengan mempertahankan kedua suku bangsa ini, proyek berharap dapat menyajikan seperangkat yang lengkap tentang suku-suku bangsa ini dan kegiatan pada tahun yang sedang berjalan merupakan sambungan kegiatan tahun sebelumnya.

3. Pelaksanaan Pengumpulan data

Setelah para pemupu data utama yang berasal dari propinsi merasa cukup siap untuk turun ke lapangan, mulailah tahap pengumpulan data.

Pengumpulan data di lapangan dilaksanakan dengan membina kerjasama dengan penilik Kebudayaan Kecamatan atau dengan kepala seksi Kebudayaan Kabupaten.

4. Tahap Pengolahan Data

Pada waktu data telah terkumpul dapatlah pekerjaan pengolahan data dilakukan. Masing-masing anggota team disertai tugas pengolahan atas hasil pemupuan datanya sendiri. Ketika

inilah datang team konsultasi dari Jakarta/Pusat.

Kedatangan konsultan Aspek agak terlambat karena sebenarnya pengarahan itu seyogyanya diberikan ketika para pemupu data belum turun ke lapangan.

Pengarahan dari konsultan Aspek kemudian dicoba untuk menggunakannya walaupun terlihat bahwa apa yang telah dilakukan di lapangan berada tidak pada tingkat yang diharapkan oleh konsultan.

5. Penulisan Laporan

Setelah tahap pengolahan data telah berakhir, mulailah team membuat garapan penulisan yang selalu diacukan ke kerangka laporan. Dikarenakan suku bangsa yang diteliti lebih dari satu, diikutilah sistematika penulisan sebagai berikut :

- Bab I Pendahuluan
- Bab II Komunitas Kecil Suku Dayak Ngaju
 - Bagian I Identifikasi
 - Bagian II Bentuk Komunitas
 - Bagian III Stratifikasi Sosial
 - Bagian IV Pimpinan Masyarakat
 - Bagian V Sistem Pengendalian Sosial
 - Bagian VI Beberapa Analisa
- Bab III Komunitas Kecil Suku Dayak Lawangan
 - Bagian I Identifikasi
 - Bagian II Bentuk Komunitas
 - Bagian III Stratifikasi Sosial
 - Bagian IV Pimpinan Masyarakat
 - Bagian V Sistem Pengendalian Sosial
 - Bagian VI Beberapa Analisa

6. Hasil Akhir

Hasil akhir, yaitu Draft atau Naskah tingkat daerah kemudian digandakan. Selesai pengadaan, naskah diserahkan kepada proyek inventarisasi dan dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta

(Pusat) guna dipelajari kembali untuk kemudian dievaluasi bersama-sama dengan team daerah.

Hasil evaluasi kemudian disunting (diedit) oleh pusat, sehingga siap untuk dipublikasikan.

--oOo--

BAB II

KOMUNITAS KECIL SUKU DAYAK NGAJU

BAGIAN I IDENTIFIKASI

LOKASI

Letak dan Keadaan Geografis

Kelompok Dayak Ngaju merupakan kelompok yang terdiri dari suku-suku dan anak-anak suku yang mendiami wilayah dataran atau lembah Barito, yang terbentang mulai dari lembah sungai Barito sampai kedaerah aliran sungai Lamandau. Mereka tersebar mulai dari pantai yang berbatasan dengan laut Jawa di sebelah Selatan sampai daerah bergunung-gunung di Pegunungan Muller dan Sechwanner di Utara. Kelompok ini memang merupakan kelompok etnis yang tersebar di Kalimantan Tengah. Mereka mendiami wilayah yang secara astronomis terletak pada kira-kira 112° B.T. hingga $114^{\circ} 30$ B.T. dan $0^{\circ}45$ L.U. hingga $3^{\circ}30$ L.S. Secara administratif pemerintahan meliputi Kabupaten Kapuas, Kabupaten Barito Selatan, Kabupaten Barito Utara, Kabupaten Kotawaringin Timur bahkan masuk ke Kabupaten Kotawaringin Barat. Juga Kabupaten Gunung Mas serta Kotamadya Palangka Raya.

Daerah yang luas ini dapat dibagi atas tiga bagian secara membujur dan sejajar dengan garis lintang dan katulistiwa. Daerah pantai disebelah Selatan lebih banyak dikenal sebagai daerah rawa pasang surut, daerah Tengah merupakan daerah dataran rendah yang secara krisis, setiap tahun terancam oleh banjir. Hal ini terjadi disebabkan oleh penimbunan air yang besar akibat hujan yang terjadi dibagian utara dan bertemu dengan air pasang yang naik dari laut.

Wilayah yang didiami oleh kelompok Dayak Ngaju ini bagaikan roti yang diiris-iris, karena lembah Barito yang luas itu dibagi-bagi oleh sungai-sungai yang mengalir dari Utara dengan sumbernya dipegunungan menuju keselatan, dan semuanya bermuara dilaut Jawa. Sungai-sungai besar ini mempunyai panjang antara 100 Kilometer sampai 600 Kilometer. Sungai besar ini ialah Sungai Barito, Sungai Kapuas (Kecil), Sungai Kahayan, Sungai Katingan (Mendawai), Sungai Mentaya, Sungai Seruyan, Sungai Arut dan Sungai Lamandau.

Sungai-sungai berperan besar dalam kehidupan orang-orang dayak Ngaju dan mewarnai pola kehidupan mereka.

Batas-batas wilayah yang didiami oleh Suku Dayak Ngaju ini adalah sebagai berikut, disebelah Timur berbatasan dengan Suku Banjar dan Hulu Sungai, di Timur Laut dengan kelompok Maanyan Lawangan, disebelah Barat berbatasan dengan kelompok Dayak Darat yang banyak menyerap pengaruh melayu, dan di Utara berbatasan dengan Suku Dayak Malahoi di Kalimantan Barat, Kaninjal, Punan Iban, Bahau dan lain-lain.

Dari segi geografis dapat dikatakan bahwa kelompok Dayak Ngaju ini menguasai semua pelabuhan yang digunakan untuk perdagangan. Merekalah yang memiliki kemudahan (fasilitas) terbaik dalam menggunakan hubungan dan kontak dengan dunia luar jika dibandingkan dengan kelompok Maanyan Lawangan. Daerah yang didiami oleh orang Suku Dayak Ngaju ini pada umumnya masih merupakan alam yang tertutup oleh hutan belantara. Hutan-hutan ini dibagian Selatan yaitu disekitar Kuala Kapuas dan Sampit, telah banyak dibuka menjadi sawah pasang surut atau kebun kelapa.

Alam flora, juga banyak kayu-kayu yang diperdagangkan seperti : Lanan, Meranti, Keruing, Merang, Agathis, Kapurnaga, Sintuk, Kayu Besi. Selain itu dijumpai kayu berkwalitas rendah seperti : Prupuk, Madang, Tumih, dan lain-lain.

Hutan yang merupakan hutan tropika basah memang dengan jenis kayu-kayu dan vegetasi bawah, rotan termasuk tumbuhan liar yang tumbuh dihutan walaupun sekarang telah banyak orang yang menanam rotan dan membuat kebun rotan.

Dihutan-hutan dapat dijumpai berbagai jenis binatang liar seperti : Monyet, kera-kera berhidung (bekantan), kukang, macan, orang hutan, rusa, babi, pelanduk, kucing hutan, trenggiling, beruang dan beberapa ekor kerbau liar. Unggas berbagai jenis banyak hidup dihutan-hutan itu seperti : Burung Enggang, Merak, Tekukur, Punai, Burung Gereja, Pipit, Elang, Belibis dan lain-lain.

Disungai hidup berbagai jenis ikan seperti : Ikan Pipih/Belida, baung, jelawat/manjohan, tapusak, kalui, tabakang, patin, indarin, lawang, bamban, udang, juga terdapat kepiting didaerah yang berair asin. Didaerah muara sungai Kapuas (kecil) dan Kahayan ada hidup ikan Pesut air tawar, sejenis dengan yang hidup disungai Mahakam.

Pola Perkampungan.

Gambaran pola perkampungan suku Dayak Ngaju, Air dan sungai seolah-olah tidak bisa dipisahkan dari kehidupan dayak Ngaju. Kehidupan mereka sehari-hari memang amat dekat dengan sungai. Mereka pergi keladang, kebun karet atau kebun rotannya dengan naik perahu mengarungi sungai-sungai yang kadang-kadang berombak besar bila angin bertiup dengan kuat, karena itulah perkampungan orang dayak Ngaju terdapat berderet-deret memanjang disisi kiri dan kanan sungai. Kampung-kampung mereka dapat dikatakan menuruti pola aliran sungai dan linear. Kampung-kampung ini mengikuti pola menyebar.

Kampung merupakan deretan rumah panggung yang didirikan pada sisi jalan kampung, memanjang dari hulu kehilir. Tiap-tiap rumah memiliki dermaga sendiri yang dibuat dari batang kayu yang timbul, diberi lantai dan dilengkapi dengan jamban keluarga. Dermaga ini disebut **Batang**. Dari tepi tebing sampai kebatang didirikan jembatan yang jika air sedang naik dapat berpungsi sebagai sandaran penambatan perahu.

Lihat Peta II. 1. di halaman berikut

Di halaman rumah dapat dijumpai bangunan penyimpanan tulang belulang orang tua atau nenek moyang yang telah ditiwah, yaitu dinamakan **sandung**. Di sekitar sandung itu berdiri **sepundu** yang merupakan tiang peringatan penyembelian korban. Jumlah sepundu akan memberitahukan jumlah korban yang dipersembahkan atau dibunuh pada waktu tiwah dilaksanakan. Di beberapa tempat bisa dijumpai tiang pantar yang juga merupakan tiang peringatan bagi simati yang sudah ditiwah. Tiang pantar itu didirikan pada waktu tiwah dilaksanakan dan setiap tiang pantar mewakili seorang arwah. Hiasan lain yang dalam kaitannya dengan upacara tiwah adalah **sangkai**. Sangkai ini adalah kadang-kadang dibuat sedemikian rupa dan pada tiang itu dimasukan gici besar perlambang kekayaan orang yang meninggal serta hiasan lainnya berupa alat-alat senjata tombak.

Bangunan yang menonjol dikampung itu hampir tidak ada. Tidak ada pendopo atau rumah peribadatan khusus penduduk yang beragama Keharingan. Rumah kepala kampungpun tidak mempunyai ciri khusus yang membedakan dari rumah penduduk lainnya. Rumah-

rumah dikampung itu dibagian belakangnya sering dibangun kandang babi dan kandang ayam. Di belakang yaitu pada dinding rumah sisi belakang, tergantung sangkar tempat bertelur.

Pohon buah-buahan berupa : pohon durian, langsung, duku, mangga, kelapa, kasturi, asam, merupakan pohon buah-buahan yang umum ditiap keliling rumah, sehingga tidak jarang ada rumah yang seolah-olah bersembunyi dibawah kerindangan pohon buah-buahan itu.

Letak ladang tidak dapat ditentukan karena orang Dayak Ngaju sebagaimana orang Dayak dari suku lain merupakan petani ladang berpindah-pindah.

Kampung-kampung biasanya mempunyai batas alam yang tegas yaitu tiga sisi berbatasan langsung dengan hutan, dan satu sisi berbatasan dengan sungai yang menjadi jalur lalu lintas utama di daerah ini.

Pola Perkampungan Lokasi Penelitian.

Desa Hurung, yang menjadi lokasi penelitian terletak dikecamatan Banama Tingang. Desa ini mempunyai pola yang serupa dengan kampung-kampung orang dayak ngaju, yang umumnya didirikan menghadap ke sungai dan membujur sejajar sungai. Desa ini hanya memiliki sebuah jalan desa yang belum dikeraskan, jadi hanya berupa jalan biasa.

Seperti terlihat pada peta II.4, rumah-rumah penduduk didirikan disisi jalan dan menghadap ke sungai Kahayan. Rumah-rumah ini didirikan ditempat yang cukup tinggi hingga terlepas dari ancaman banjir. Di muka kampung terdapat lapangan yang berupa selembar tanah yang disebut **Napu**, yaitu tanah yang jika air sungai naik karena adanya banjir akan tergenang.

Peta yang sama, menunjukkan bahwa hanya terdapat 6 bangunan diwilayah napu tersebut, yaitu pada petak tanah yang agak tinggi dan tidak terendam air bah.

Di belakang rumah terdapat ladang penduduk yang ditanam dengan padi semusim. Tanah sebenarnya tidak begitu subur, namun hasil ladang itu secara minimal dapat menemui kebutuhan pemiliknya. Selain ladang yang dibelakang kampung juga terdapat rawa yang ditumbuhi tumbuhan bakung. Rawa ini cukup luas dan belum

diusahakan.

Pematang juga dijumpai ditiga tempat, yaitu dihilir kampung bernama pematang talipes dan di seberang kampung terdapat pematang hara dan pematang henda. Tanah pematang ini juga belum diusahakan.

Hutan merupakan pemandangan yang umum di jumpai di Kalimantan Tengah. Sisi hutan tidak mengisolasi antara desa. Hubungan desa satu dengan desa lainnya tidak ada. Satu-satunya jalan perhubungan adalah sungai Kahayan. Alat transportasi adalah perahu.

P E N D U D U K

Gambaran Umum.

Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah yang seluas 153.800 Km² dengan penduduknya sekarang menurut hasil sensus sementara tahun 1980, sejumlah 949.819 jiwa. Sensus penduduk berdasarkan suku bangsa tidak ada. Karena itu data jumlah orang dayak ngaju yang ada hanya merupakan perkiraan yang didasarkan pada dominasi lokasi yang ditempati mereka. Dari jumlah itu diperkirakan sebanyak 456.227 jiwa adalah suku dayak ngaju dan selebihnya terdiri dari suku Jawa, Madura, banjar, batak dan lain-lain. Suku dayak ngaju terbagi atas 53 suku dan anak suku dengan dialek yang berbeda-beda, tetapi tetap mempertahankan bahasa pengantar yang sama, yaitu bahasa dayak ngaju.

Suku dayak ngaju tersebar didaerah yang cukup luas, sehingga sebagian besar mudah mengadakan kontak dengan dunia luar. Mereka yang berdiam ditepi pantai atau muara sungai akan lebih banyak menerima pengaruh kebudayaan luar dibanding dengan mereka yang tinggal dihilir sungai. Dengan demikian setiap aliran sungai dapat dibagi atas tiga kelompok kebudayaan, yaitu : Kelompok kebudayaan di sebelah hilir yang banyak menerima pengaruh dari luar. Di daerah ini juga didiami oleh suku dari daerah lain dengan perbandingan yang tidak jauh berbeda dengan banyaknya suku dayak ngaju sendiri, misalnya suku-suku banjar, jawa, madura, sunda, batak dan lain-lainnya. Kelompok kebudayaan ditengah, yang menerima kebudayaan dari luar setelah disaring. Kelompok kebudayaan dihilir dibagian akhir sungai. Kebudayaan mereka relatif masih murni, belum begitu terjamah oleh kebudayaan luar. Pada bagian ini agak

sulit untuk mencapainya, karena kondisi alamnya yang masih berupa hutan-hutan lebat, sungai dan riam-riam yang sulit untuk dilayari. Pada musim kemarau sungai dibagian hulu ini menjadi dangkal atau kering. Keadaan ini menyebabkan pendatang dari luar jarang mencapai daerah ini. Dengan demikian wilayah kebudayaan terakhir ini mendapat perlindungan dari alam.

Di daerah pantai, yaitu didaerah yang secara geografis termasuk daerah pasang surut, penduduk aslinya telah banyak berbaur dengan pendatang dari luar. Orang melayu dan orang banjar telah melakukan hubungan perniagaan sejak berabad-abad yang lalu, bahkan sejak itu mereka telah ikut tinggal ditengah-tengah orang Dayak Ngaju. Pedagang melayu dan banjar inilah yang membawa agama Islam ketengah-tengah orang dayak ngaju yang berdiam di tepi pantai, sehingga didaerah pantai ini banyak yang menganut agama islam dan menyerap kebudayaan melayu/banjar. Bahkan pada beberapa tempat terjadi percampuran bahasa banjar dan bahasa melayu sehingga menimbulkan dialek baru seperti yang dijumpai pada suku Bakumpai atau suku mendawai.

Kemudian pada akhir abad ke XIX atau pada permulaan abad ke XX mulai terdapat pendatang-pendatang dari Jawa dan Madura. Orang-orang madura ini mampu dan cepat menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, sehingga mampu hidup dan berusaha ditengah-tengah orang dayak umumnya, orang dayak ngaju khususnya.

Orang dayak ngaju bermukim di desa inti dan pemukiman-pemukiman itu setingkat dibawah desa serta dibantai atau pedukuhan (dangau). Jumlah desa yang dihuni oleh orang dayak ngaju diperkirakan sebanyak 677 desa ditambah dengan beberapa desa inti. Pola pemukiman orang dayak ngaju adalah menyebar. Rumah-rumah dibangun mengikuti satu garis lurus dipinggir jalan desa.

Tingkat mobilitas dari orang suku dayak ngaju tidak begitu tinggi, disebabkan keadaan lingkungan yang masih sulit dan sarana pengangkutan yang terbatas dan lambat. Hubungan antar daerah atau antar desa kebanyakan dilakukan melalui sungai/air. Dengan perahu yang dikayuh sendiri dengan kecepatan yang sangat minim. Dengan demikian perjalanan antar desa yang satu dengan yang lain ada kalanya memakan waktu berminggu-minggu baru sampai ditempat tujuan. Jalan darat cukup berbahaya, sehingga perjalanan dengan

perahu dianggap cukup aman. Hal ini disebabkan lalu lintas didarat harus menerobos hutan belantara, sedangkan lalu lintas diair pandangan cukup luas, apabila ada bahaya sudah ada waktu untuk berjaga-jaga terhadap bahaya yang menyerang.

Tetapi pada saat sekarang hal ini sudah mulai lebih ditingkatkan. Lalu lintas diair sudah menggunakan perahu bermesin yang dinamai Kelotok. Penduduk setempat sudah banyak yang mempunyai klotok, ini memungkinkan tingkat mobilitas semakin meningkat (tinggi), terlebih-lebih sungai kahayan mudah dilayari karena tidak memiliki riam-riam. Juga sekarang ini hubungan antara Palangka Raya dengan Banjarmasin cukup ramai, sehingga kampung-kampung yang dilalui sungai ini turut menikmati adanya pengangkutan yang bermesin. Fasilitas angkutan ini memungkinkan mereka berkunjung dengan biaya yang relatif murah dari kampung yang satu ke kampung yang lainnya. Didaerah aliran sungai yang lainnya juga dijumpai klotok-klotok taksi yang membawa penumpang untuk jurusan-jurusan tertentu.

Mobilitas penduduk disungai kahayan terutama didaerah kahayan tengah dan kahayan kuala/hilir cukup tinggi dikarenakan adanya sarana hubungan yang relatif baik dan cepat. Daerah ini mempunyai jalan darat walaupun belum begitu sempurna/baik yaitu : Palangka Raya – Kasongan, Palangka Raya – Tangkiling, Palangka Raya – Kereng Bangkirai dan Palangka Raya – Bereng Bengkel. Sedangkan hubungan sungai kahayan, sungai Kapuas dan sungai Barito dilakukan melalui anjir atau kanal, yaitu mulai dari kampung Hetang Pisau (sungai kahayan) melalui anjir kalampan sampai kampung Mandomai (sungai kapuas) kemudian mulai dari kuala kapuas dengan melalui anjir serapat, sampailah disungai Barito dan dengan mudah mencapai kota Banjarmasin di Kalimantan Selatan.

Gambaran Penduduk dilokasi Penelitian.

Seluruh penduduk desa hurung berjumlah 310 jiwa terdiri atas 151 laki-laki dan 159 perempuan. Menurut pembagian usia tercatat (seperti tabel II. 1) 36 anak di bawah usia SD (1 – 6 tahun), 42 anak usia SD (7 – 12 tahun), 84 anak usia tidak produktif (1 – 14 tahun), angkatan kerja sebanyak 226 jiwa. Dari tabel II. 1 tersebut terlihat bahwa penduduk berusia muda dan hanya terdapat 2 orang

berusia lanjut diatas 55 tahun. Penduduk desa ini terdiri dari 41 keluarga yang terbagi atas 37 pasang suami isteri, 2 janda dan 2 duda.

Dari data statistik ternyata ada anak perempuan yang dikawinkan pada usia dibawah lima belas tahun. Dari segi pendidikan terlihat bahwa desa ini sudah cukup maju, yaitu hanya terdapat dua belas orang yang buta hurup terdiri dari lima laki-laki dan tujuh perempuan.

Tabel II.1 Penduduk Desa Hurung menurut unsur dan jenis kelamin Tahun 1980.

Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1 tahun	2	3	5
2 tahun	4	1	5
3 tahun	6	—	6
4 tahun	2	4	6
5 tahun	3	7	10
6 tahun	2	2	4
7 tahun	7	6	13
8 tahun	2	3	5
9 tahun	5	6	11
10 tahun	—	7	7
11 tahun	2	2	4
12 tahun	2	—	2
13 tahun	4	1	5
14 tahun	1	—	1
15 tahun	1	2	3
16 tahun	3	3	6
17 tahun	4	5	9
18 tahun	1	5	6
19 tahun	1	6	7
20 tahun	2	2	4
21 tahun	—	2	2
22 tahun	3	4	7
23 tahun	3	4	7

Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
24 tahun	—	2	2
25 tahun	1	—	1
26 tahun	5	1	6
27 tahun	4	4	8
28 tahun	—	2	2
29 tahun	3	5	8
30 tahun	2	—	2
31 tahun	6	4	10
32 tahun	7	6	13
33 tahun	2	4	6
34 tahun	—	2	2
35 tahun	3	3	6
36 tahun	6	5	11
37 tahun	2	3	5
38 tahun	4	1	5
39 tahun	1	1	2
40 tahun	8	5	13
41 tahun	3	5	8
42 tahun	1	3	4
43 tahun	4	2	6
44 tahun	—	1	1
45 tahun	2	3	5
46 tahun	3	2	5
47 tahun	4	3	7
48 tahun	1	2	3
49 tahun	3	2	5
50 tahun	5	1	6
51 tahun	2	6	8
52 tahun	4	7	11
53 tahun	2	3	5
54 tahun	1	4	5
55 tahun	1	2	3
56 tahun	2	—	2
J u m l a h	151	159	310

(Sumber data : Kepala Desa Hurung) 1980.

Di atas 50 tahun yang tamat pemberantasan buta huruf tercatat sebanyak 17 orang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Lulusan/pernah belajar di SD tercatat sebanyak 212 orang, yaitu 102 laki-laki dan 110 perempuan. Pernah belajar/tamat SMP. terdapat sebanyak 49 orang yaitu 23 laki-laki 26 perempuan. Tamatan SMEP 1 orang perempuan. Tamatan SMOA 1 orang laki-laki. Tamatan SMA juga 1 orang laki-laki. Pernah sekolah pendidikan guru agama Kristen dua laki-laki dan 1 perempuan. Tamatan sekolah guru tercatat 8 orang, yaitu tiga orang laki-laki dan 5 orang perempuan.

Di tinjau dari asal usul suku bangsa ternyata desa Hurung sepenuhnya dihuni oleh penduduk asli dan belum ada pendatang dari luar. Didesa ini terdapat 3 orang guru dan 2 orang pedagang kecil, selebihnya adalah petani ladang. Pada waktu bebas dari waktu usaha berdagang berusaha sebagai penyadap karet atau mencari hasil hutan. Menurut agamanya, tercatat 41 Kristen Protestan dan 32 Islam. Hubungan antar penduduk umumnya baik karena mereka sebagian besar berasal dari keluarga atau marga yang sama. Perbedaan agama tidak menjadi hambatan dalam hubungan kemasyarakatan.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Latar Belakang Sejarah

Latar belakang sejarah suku bangsa dayak ngaju. Sejarah orang dayak ngaju sampai sekarang masih belum terungkap dengan baik dan memadai. Karena itu untuk mengetahui dan mempelajari sejarah mereka akan menemui banyak kesulitan-kesulitan yang cukup berarti.

Di atas telah disinggung bahwa orang dayak ngaju mempunyai kemampuan untuk menerima apa saja yang datang dari luar termasuk kebudayaan. Dengan demikian jelaslah kalau kebudayaan orang dayak ngaju juga telah menyerap kebudayaan-kebudayaan lain. Suatu ciri yang dijumpai dalam kebudayaan dayak ngaju adalah kemampuan mempribumikan kebudayaan dari luar. Di sini proses pemaduan dan pembauran kebudayaan itu dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak disangkal bahwa ada kelompok orang dayak ngaju yang meninggalkan kebudayaannya sendiri dan menganut kebudayaan yang baru (luar). Kebudayaan yang mempengaruhi kebudayaan

dayak ngaju dapat ditelusuri dengan pembabakan sejarah yang lazim digunakan di Indonesia yaitu pengaruh Hindu, pengaruh Islam, pengaruh Bangsa Barat dan pengaruh setelah terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan metologi Keharingan, yang merupakan sumber bagi orang dayak ngaju dalam menceritakan asal usul mereka dikatakan bahwa mereka berasal dari "Dunia Sana", datang di Kalimantan setelah diturunkan dengan **Palangka** sebuah kendaraan buatan dewa-dewa. Menurut metologi itu, manusia merupakan turunan Raja Bunu, salah seorang dari tiga bersaudara anak manusia pertama di dunia sana. Karena berbagai sebab yang menyangkut kepadatan penduduk, maka sebagian dari keturunan Raja Bunu dipindahkan ke bumi ini. Kedatangan mereka di bumi ini khususnya di Kalimantan jatuh pada empat tempat, dan tiga diantaranya jatuh di Kalimantan Tengah. Jika kita pelajari lebih dalam mengenai Metologi tersebut, dapat dirangkaikan dengan perpindahan bangsa-bangsa dari daratan Asia, lepas pantai Asia Tenggara. Mereka menghuni tempat baru, jauh ditengah-tengah hutan rimba dipedalaman Kalimantan. Kontak dengan dunia luar seolah-olah terputus. Demikianlah kemudian kebudayaan mereka terbentuk dan berkembang menurut keadaan alam sekitarnya sampai orang luar datang menerobos.

Dalam agama Keharingan ada dijumpai pengaruh agama Hindu, sehingga diperkirakan sejak zaman Hindu sudah terjadi kontak yang intensitasnya sangat rendah dan berbeda-beda dari satu tempat ketempat lain.

Dalam Kitab Negara kertagama disebutkan bahwa para pendeta siwa hindu berkunjung kedaerah-daerah dibagian Timur Indonesia termasuk ke Kalimantan, yang pada waktu itu disebut tanjung pura. Walaupun Agama Hindu sendiri tidak pernah menjadi agama rakyat, tetapi setidaknya konsep hindu itu dipribumikan. Konsep dewa yang maha tinggi **Ranying Mahatala Langit** merupakan Sublimasi sang Sugata. Ranying Mahatala Langit adalah nama asli dewa tertinggi orang dayak ngaju, sedangkan Jata ada kemudian dari Sugata. dikatakan bahwa kedua ilah tertinggi ini selalu bersama-sama mengatur dan memelihara seluruh alam ini. baik yang berupa Makro maupun Mikro Kosmos. Jika terjadi hal-hal yang tidak baik, maka rusak-

lah keseimbangan Kosmos, karena itu kurban-kurban harus diberikan.

Nenek moyang orang dayak ngaju diberikan tingkat kedewaan yang diletakkan dibawah kedua Ilah tadi. Disini terlihat konsep Trimurti yang dipribumikan sekaligus dikebiri. Dari tiga anak manusia yang pertama, yaitu **Raja Sangen, Raja Sangiang, dan Raja Bunu**, hanya satu saja dianggap paling berkuasa yaitu Raja Sangiang yang merupakan perlambang **Dewa Wisnu**. Raja Sangen menjadi kabur kedudukannya dan lebih banyak diidentifikasi dengan **Dewa Brahma** tetapi telah mengundurkan diri dari kegiatan alam. Seperti yang telah disebut diatas bahwa raja bunu merupakan nenek moyang orang dayak, dikenakan hukuman oleh Ranying Mahatala Langit, sehingga harus mengalami kematian, tetapi kemudian dibangkitkan kembali oleh raja sangiang. Demikianlah konsep-konsep hindu dipribumikan dan diberikan tafsiran demi memperkaya konsep-konsep asli yang telah mereka miliki.

Jika dalam agama hindu selain Trimurti masih ada dewa-dewa lain, maka orang dayak ngaju pun ada dewa-dewa itu. Para dewa dipanggil Raja. Demikianlah dewa kemalangan disebut Raja Peres (Raja penyakit), dewa keberuntungan disebut Raja Ontong (Raja keberuntungan), dewa perusak disebut Raja Hantuen, dewa pemegang hukum disebut Raja Pali. Di samping itu masih ada lagi Raja Hakanduang Uju (dewa bersaudara tujuh) dan Kamelon Uju (Tujuh Dewi).

Pada abad ke XIX datanglah petugas-petugas missi dari Jerman Barat. Walaupun banyak hambatan dari pemerintah Belanda waktu itu namun petugas-petugas itu tetap berusaha membawa kabar baik atau Injil ketengah-tengah orang dayak ngaju. Penyebaran ini merupakan awal pendidkian sekolah dasar bagi orang dayak ngaju. Sejak kedatangan Missionaris-missionaris itu mengakibatkan semakin terbukanya masyarakat dayak ngaju terhadap dunia luar, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi dan lain-lain. Misalnya : cara-cara berpakaian, peralatan musik, alat-alat kesenian, kemudian sistem kemasyarakatan yang menyangkut penempatan kampung sebagai unit terkecil dari pemerintahan.

Pengaruh yang terlihat sejak kemerdekaan adalah pembauran yang cepat antara unsur-unsur daerah dengan unsur-unsur budaya nasional. Perembesan dan pembauran itu terjadi disemua bidang

sehingga sulit untuk dipaparkan hanya dalam beberapa kalimat saja. Kebudayaan dayak ngaju sekarang sedang dalam proses yang akan membawanya menjadi bagian dari Integral dari kebudayaan nasional. Proses ini kelihatan jelas pada beberapa kampung disungai Kahayan yang menjadi obyek penelitian. Misalnya kampung Pahandut yang kemudian menjadi kota Palangka Raya dan sekarang menjadi ibu kota Propinsi Kalimantan Tengah. Kelihatan adanya pembauran antara unsur-unsur daerah dan unsur-unsur daerah lainnya di Indonesia yang dibawa oleh pendatang kedaerah ini. Kampung Pulang Pisau yang menjadi tempat persinggahan taksi air, datang dan pergi ke dan dari Banjarmasin. Lagi pula kampung pulang pisau yang letaknya agak dimuara sungai Kahayan ditetapkan menjadi salah satu pelabuhan pemuatan kayu bundar hasil dari Banjarmasin. Lagi pula kampung pulang pisau yang letaknya agak dimuara sungai Kahayan ditetapkan menjadi salah satu pelabuhan pemuatan kayu bundar hasil dari daerah ini. Kampung Pulang Pisau tentu banyak menerima pengaruh dari luar, misalnya berbagai jenis makanan/minuman, mode-mode pakaian, beberapa peralatan rumah dan sebagainya. Demikian pula halnya dikampung-kampung yang lainnya seperti Pangkoh, Bontoi, Sepang, Bawan, Kuala Kurun, Tewah dan lain-lain penduduknya sedang dalam proses yang akan membawanya menjadi bagian yang integral dari kebudayaan nasional.

Perkembangan pada lokasi penelitian.

Kapan desa Hurung mulai dibuka tak seorangpun yang tahu, namun diperkirakan kampung ini sudah ada lebih kurang seratus tahun. Memang mulanya hanya satu dua keluarga batih saja yang mula-mula membuka pemukiman disini, namun dalam perkembangan selanjutnya jumlah itu semakin bertambah. Baik kepala kampung maupun orang tua-tua, tidak mampu memberikan keterangan yang pasti tentang kapan desa ini diberi status kampung berdiri sendiri.

Sekolah dasar didesa ini dibangun pada tahun 1964 dan sampai sekarang terus berkembang walaupun jumlah anak usia SD tidak pernah lebih dari 50 orang. Lulusan SD ini ternyata masih mampu meneruskan kesekolah lanjutan pertama dan sekolah lanjutan atas. Balai desa yang ada sekarang dibangun dengan dana bantuan desa pada tahun 1977.

Sistem mata pencaharian.

Mata pencaharian utama suku dayak ngaju.

Mata pencaharian orang dayak ngaju belum mencapai tingkat diferensifikasi yang rumit. Mata pencaharian mereka yang utama berpusat pada pertanian, khususnya berladang, berburu dan mengumpulkan hasil hutan. Dalam mencari nafkah tersebut masih terlihat kegotongan royongan dan jiwa kesatuan.

Berladang adalah suatu sistem bertanam padi yang dilakukan dengan menebang hutan dan bersifat berpindah-pindah. Lagi pula berladang adalah suatu pekerjaan yang banyak sekali memakan tenaga. Karena itu mengerjakannya kerap kali dilakukan dengan bergotong royong (*handep*), yang biasanya berdasarkan hubungan ketetanggaan atau persahabatan. Kelompok yang bergotong royong itu kadang-kadang mencapai 10 orang atau lebih yang secara bergiliran membuka hutan bagi masing-masing ladang anggota. Sebuah rumah tangga yang menerima bantuan harus membayarnya kembali. Didalam rumah tangga yang kekurangan tenaga kerja laki-laki kaum wanitalah yang mengganti pekerjaan kasar itu, yaitu membuka hutan, membersihkan semak-semak, bahkan menebang pohon-pohon yang sebenarnya pekerjaan laki-laki.

Urut-urutan mengerjakan ladang di Kalimantan umumnya, di pemukiman Dayak Ngaju khususnya adalah sebagai berikut : Pada bulan-bulan Mei, Juni dan Juli orang menebang pohon-pohon hutan yang akan dijadikan ladang. Setelah penebangan, batang-batang kayu, cabang-cabang, ranting-ranting serta daun-daunnya dibiarkan mengering selama kurang lebih dua bulan, paling lambat bulan Agustus atau September seluruhnya harus sudah dibakar, sebelum musim hujan tiba.

Abu bekas pembakaran tadi dibiarkan sebagai pupuk. Setelah itu tibalah masanya untuk mulai menanam, yaitu kira-kira bulan Oktober. Pekerjaan ini dilakukan dengan gotong royong atau disebut **Handep Manugal**.

Para laki-laki berbaris di muka sambil menusuk-nusuk tanah dengan tongkat tugalnya, sedangkan para wanitanya berbaris mengikuti dibelakang, sambil memasukan beberapa butir padi kedalam lobang-lobang yang dibuat kaum laki-laki tadi. Pekerjaan selanjutnya, yaitu merawat dan menjaga pertumbuhan bibit yang merupakan tanggungan rumah tangga masing-masing. Untuk keperluan ini sebagian atau semua warga satu rumah tangga berdiam di dangau atau sebuah **pasah** (untuk menunggu padi) sampai selesai panen nanti.

Ladang tadi perlu dilindungi dari gangguan binatang-binatang

liar seperti babi hutan dan rusa, juga kera-kera yang gemar menca-
but tanaman diladang. Disekitar ladang-ladang orang dayak ngaju
Kalimantan Tengah, pada umumnya memasang perangkap-perangkap
yang terdiri dari setangkai bambu yang ujungnya diruncingkan beru-
pa tombak dan dapat lepas secara otomatis, apabila talinya dilang-
gar binatang yang hendak memasuki ladang. Alat ini oleh suku da-
yak ngaju disebut **Dondang**. Alat ini sering diberi racun sehingga
amat berbahaya. Akan tetapi pemasangan dondang pada beberapa
tahun terakhir ini sudah tidak dilakukan lagi, terutama dikampung-
kampung yang relatif padat penduduknya.

Di antara bulan-bulan Pebruari dan Maret, tibalah musim pa-
nen. Hal ini tergantung pada jenis padi yang ditanam. Suku dayak
ngaju di Kalimantan Tengah paling sedikit ada tiga jenis padi yang
ditanam, yaitu padi enam bulan (paling banyak ditanam), padi
empat bulan, dan padi ketan yang empat bulan. Padi ketan terutama
ditanam untuk keperluan upacara-upacara, antara lain untuk mem-
buat arak yang oleh orang dayak ngaju disebut **anding** atau **baram**.

Untuk memulai membuka ladang, orang dayak ngaju selain me-
lihat tanda-tanda alam seperti **bintang**, dan sebagainya juga sangat
memperhatikan alamat-alamat yang diberikan oleh burung-burung
atau binatang liar tertentu. Jika tanda-tanda ini tidak dihiraukan,
maka bencana kelaparan akibat gagalnya panen akan menimpa kam-
pung tersebut.

Di samping padi, orang dayak ngaju juga menanam beberapa
tanaman lain diladang mereka, seperti ubi kayu, keladi, terong,
nanas, pisang, tebu, cabe dan sebagainya. Setelah ladang dipanen
beberapa kali sebelum ditinggalkan karena tanahnya sudah mulai
kurus, maka biasanya yang membukanya menanam karet untuk
diambil hasilnya kelak. Dengan demikian berpindahlah yang ber-
sangkutan mencari hutan baru untuk dibuka dijadikan ladang.

Berburu. Sungai-sungai dan danau-danau kecil tempat ked-
iaman orang dayak ngaju memberikan hasil yang berupa ikan-ikan
yang merupakan sumber protein bagi mereka. Daging babi, kerbau
dan ayam walaupun sangat digemari, bukanlah merupakan makanan
sehari-hari, tetapi makanan pada waktu desa ada upacara adat atau
pada waktu dewa dikunjungi tamu-tamu penting. Jika binatang-
binatang tersebut diatas dipelihara untuk konsumsi pada waktu
upacara-upacara. Di hutan sekitar tempat kediamannya ada juga
binatang liar seperti babi hutan dan rusa yang merupakan binatang

perburuan mereka. Tetapi karena senjata api kurang dimiliki mereka, maka daging binatang-binatang tersebut hanya menjadi makanan yang bersifat kadang kala saja. Alat tradisional orang dayak ngaju untuk berburu selain dondang tersebut diatas masih ada beberapa lagi yang pada umumnya sering dipergunakan yaitu Lonjo (tombak), Jerat dan Sipet (sumpitan).

Masa antara sesudah panen dan sebelum membuka ladang baru, biasanya digunakan untuk menambah nafkah dengan mata pencaharian sambilan, yaitu mengumpulkan rotan, menyadap karet, mencari damar dihutan, atau kegosong-gosong sungai untuk mendulang biji emas, misalnya dilakukan didaerah kahayan hulu atau menambak anak sungai untuk menangkap ikan.

Sistem kekerabatan.

Suatu keluarga batih terdiri dari seorang suami (bana) dan seorang istri (sawak) beserta anak-anak yang belum kawin. Suami adalah kepala keluarga, dan istri adalah pengatur dalam keluarga. Jadi perbedaan antara suami istri ini jelas kelihatan pada peranan masing-masing. Kepala keluarga batih ini disebut **Kabali**. Di samping sebagai kepala keluarga suami juga berperan untuk mencari nafkah bagi keluarga bersangkutan. Istri sebagai pengatur rumah tangga sering merangkap tugas suami dalam keluarga, sementara suami mencari nafkah ke luar kampung. Istri sebagai ibi adalah pengasuh anak-anaknya dalam arti merawat serta mendidik anak-anaknya menjadi dewasa.

Dalam suatu rumah tangga anak yang sudah dewasa merupakan sumber tenaga dalam keluarga tersebut, misalnya membantu ibu dan ayah bekerja diladang. Sedang yang mengurus hasil ladang tetap ibu. Anak-anak yang sudah berumur 6 sampai 10 tahun biasanya bertugas untuk menjaga adik-adiknya, sedang yang sudah lebih dari 10 tahun ikut membersihkan ladang, merumput, menuai dan lain-lainnya.

Satu keluarga luas terdiri dari satu keluarga batih ditambah dengan anggota keluarga lain, sehingga dalam sebuah rumah menjadi suatu kesatuan hidup. Dalam kenyataan yang dijumpai dikalangan orang dayak ngaju suatu keluarga luas terdiri dari :

- Satu keluarga batih ditambah seorang atau beberapa orang saudara dari pihak suami atau istri.
- Satu keluarga batih ditambah seorang atau lebih kemenakan dari pihak suami atau pihak istri.
- Satu keluarga batih ditambah seorang atau lebih mertua.

– Kombinasi dari bentuk bentuk diatas.

Pimpinan keluarga tetap suami dan istri, sedangkan anggota yang berasal dari luar keluarga batih mempunyai hak yang sama dengan anggota keluarga batih lainnya. Kewajibannya adalah membantu menyelenggarakan rumah tangga dan pekerjaan diladang.

Anggota-anggota clan terdiri dari keluarga-keluarga batih yang mempunyai hubungan darah. Ini oleh orang dayak ngaju menyebutnya dengan sebutan babuhan. Sedangkan orang yang mempunyai hubungan kerabat, dengan tidak menekankan pada satu keluarga sebagai anggota disebut **Jalahan**. Pimpinan babuhan biasanya bersifat majemuk, walaupun dalam penentuan keputusan akhir yang tak mungkin diselesaikan dengan masyarakat atau aklamasi biasanya anggota tertua dari babuhan merupakan anggota yang mempunyai bobot suara yang lebih menentukan.

Anggota-anggota dari babuhan ini masih terdiri dari pelapisan sesuai dengan tingkatan kekerabatannya walaupun pada prinsipnya hak bersuara itu sama. Tidak jarang anggota babuhan yang muda dipercayakan untuk memutuskan suatu masalah. Dalam upacara-upacara penting, misalnya upacara perkawinan, upacara kematian, tiwah, terlihat kerukunan anggota dalam clan bersangkutan, juga kelihatan berbagai manifestasi gotong royong dan tolong menolong.

Sistem Religi, Pemeluk agama keharingan percaya bahwa alam sekitar kehidupannya penuh dengan Roh-roh yang menempati berbagai tempat misalnya pada tiang rumah, batu-batu pohon-pohon, hutan belukar, pokoknya alam sekeliling tempat kediaman manusia. Roh-roh tersebut disebut **Gana** yang harus dibujuk agar tidak mengganggu kehidupan manusia. Roh-roh ini akan mengganggu apabila tempat mereka akan dipergunakan oleh manusia misalnya untuk dijadikan daerah pertanian. Jalan keluar supaya manusia jangan diganggu ialah membujuk dengan jalan memberikan persembahan dengan menyembelih beberapa hewan atau mengadakan upacara yang ditujukan kepada roh-roh itu.

Orang dayak ngaju pada umumnya sangat patuh menjalankan agama dan adat istiadatnya. Apa yang dilarang adat mereka berusaha untuk tidak melakukannya. Kalau ada orang yang tidak mematuhi adat atau agamanya sama sekali tidak disenangi dewa dan akan dipergunjingkan oleh masyarakat setempat. Orang dayak ngaju terbuka terhadap kebudayaan luar yang membawa perubahan

pada corak kehidupan masyarakat mereka. Demikian pula dengan masuknya agama islam, Kristen Protestan dan Khatolik membawa perubahan dan pengaruh pula pada tata kehidupan masyarakat ini. Walaupun penganut agama itu patuh pada ajaran agama masing-masing, namun tidak pernah terjadi perselisihan yang disebabkan agama. Bahkan tidak jarang anggota keluarga yang berbeda-beda agamanya hidup rukun dalam sebuah rumah, karena hubungan darah bagi orang dayak ngaju lebih luhur dan tinggi dari bentuk-bentuk hubungan lainnya. Di daerah pesisir misalnya di hilir sungai kahayan mulai dari Pahandut/Palangka Raya sampai muara sungai kahayan banyak orang dayak ngaju yang memeluk agama islam. Dalam memori pelaksanaan tugas Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah mengemukakan bahwa penganut agama Islam yang terbesar, Kaharingan, Kristen Protestan dan Katholik. Agama Islam dianut orang dayak kurang lebih dua abad yang lalu. sedangkan agama Kristen pada pertengahan abad yang lalu (pertengahan abad ke XIX) dan Katholik disebarkan pada permulaan tahun enam puluhan. Sesudah perang dunia ke II, penduduk pribumi orang dayak Kalimantan umumnya menyadari akan pemilikan kepribadian kebudayaan sendiri. Oleh karena itu timbul keinginan kuat untuk menghidupkan kembali kebudayaan dayak asli, termasuk pula kebudayaan asli dayak ngaju.

BAGIAN II BENTUK KOMUNITAS

CIRI – CIRI SEBUAH KOMUNITAS KECIL.

Batas-batas sebuah komunitas kecil.

Pengertian desa atau kampung seperti di Jawa sebenarnya tidak dikenal oleh orang dayak. Istilah Lewu yang umum diterjemahkan sebagai kampung sebenarnya lebih pantas untuk diartikan sebagai Komunitas atau kesatuan hidup setempat . Pengertian yang demikian menyebabkan pemberian status desa di Kalimantan Tengah sering dipersoalkan orang-orang dari luar. Satu Komunitas dengan anggota kurang dari 100 orang sudah dapat disebut **lewu**. Ketika desa sebagai unit administratif terkecil dalam hubungan hierarkis administrasi pemerintahan semua lewu itu menuntut pengakuan sebagai desa. Dari 1108 desa di Kalimantan Tengah tercatat 940 desa berpenduduk antara kurang dari 100 jiwa – 1000 jiwa, 89 desa berpenduduk antara 1001 – 2000 jiwa, 41 desa berpenduduk antara 2001 –

3000 jiwa, 17 desa berpenduduk antara 3001 – 4000 jiwa, 9 desa berpenduduk antara 4001 – 5000 jiwa dan hanya 12 desa yang berpenduduk antara 5001 – 15.000 jiwa. Dari jumlah 940 desa yang berpenduduk kurang dari 1000 jiwa terdapat 633 desa yang berpenduduk kurang dari 500 jiwa.

Pada zaman dulu satu komunitas kecil identik dengan betang, karena betang merupakan pusat kehidupan bersama sekelompok orang dan keluarga batih yang berkumpul dan berlandung dibawah satu atap.

Batas-batas wilayah komunitas itu berupa batas alam dan batas bukan alam. Batas alam biasanya jelas, yaitu berupa cabang sungai atau anak sungai, bukit atau pohon kayu. Batas wilayah non alam adalah daerah jangkauan terhadap kewenangan kepala komunitas yang disebut **Pambakal**. Pambakal adalah kepala komunitas yang sama dengan lurah di Jawa.

Legitimasi.

Sebuah komunitas baru dianggap sah atau mempunyai legitimasi kalau sudah mempunyai tanda-tanda pengenal yang menentukan suatu komunitas kecil. Komunitas kecil itu pertama-tama harus sudah bersifat menetap mempunyai seperangkat adat dan tidak akan berpindah.

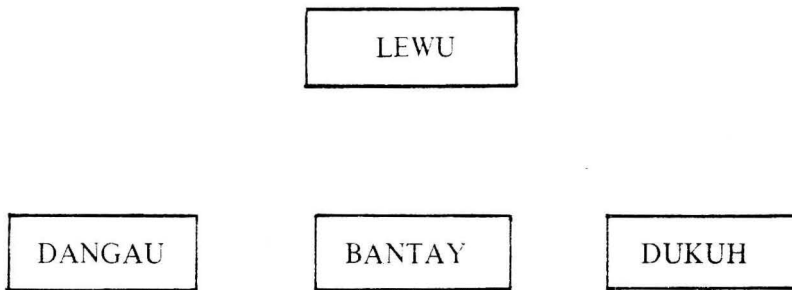
Pertanda akan menetapnya komunitas itu adalah didirikannya bangunan rumah yang sudah bersifat permanen atau semi permanen. Jadi rumah itu sudah mempunyai daya tahan cukup lama. Selanjutnya komunitas itu telah memiliki kepala komunitas yang disebut **Pambakal** atau **Bakas Lewu**. Pambakal ini mempunyai perangkat pembantu dibidang pergerakan massa, yaitu **pangirak** dan dikemudian hari ditambah dengan **Kepala Padang** yang menangani masalah pertanian dan agraria. Permukiman seperti itu disebut **lewu**.

Walaupun pada masyarakat dayak ngaju legitimasi itu ada tetapi komunitas kecil suku dayak ngaju tidak memiliki atribut khusus, baik berupa simbol-simbol, bangunan-bangunan khusus ataupun kekhususan lainnya.

STRUKTUR KOMUNITAS KECIL

Suatu komunitas dapat berupa bagian dari komunitas lain, komunitas yang telah berdiri sendiri atau komunitas yang menjadi induk dari komunitas lain. **Bantay**, **Dukuh**, **Dangau** merupakan komu-

nitasi kecil yang menjadi bawahan dari komunitas yang lebih besar yaitu Lewu. Di Bantay, Dukuh, Dangau telah terdapat bangunan tetap yaitu rumah dan bukan lagi pondok. Jika bangunan masih bersifat sementara, kelompok itu masih bernama **Pasan Tana** dan mereka kalau tinggal disitu disebut **Masan** atau menginap saja. Bantay, Dukuh, Dangau ini biasanya terbentuk kalau orang merasa terikat kepada tanah yang digarapnya, karena tanaman keras yang ditanamnya disitu sudah mulai berbuah, jaraknya dari lewu sudah cukup jauh sehingga tidak efisien lagi untuk digarap dengan pulang balik dari lewu.



Komunitas kecil **LEWU** dengan komunitas kecil bawahannya **DANGAU, DUKUH DAN BANTAY**.

Lewu sebagai suatu komunitas mungkin hanya terdiri dari satu kesatuan komunitas, jadi satu komunitas tunggal yang berdiri sendiri. Lewu dapat juga menjadi induk dari komunitas yang lebih kecil, kalau ada penduduknya yang berbentuk Bantay, Dukuh, atau Dangau.

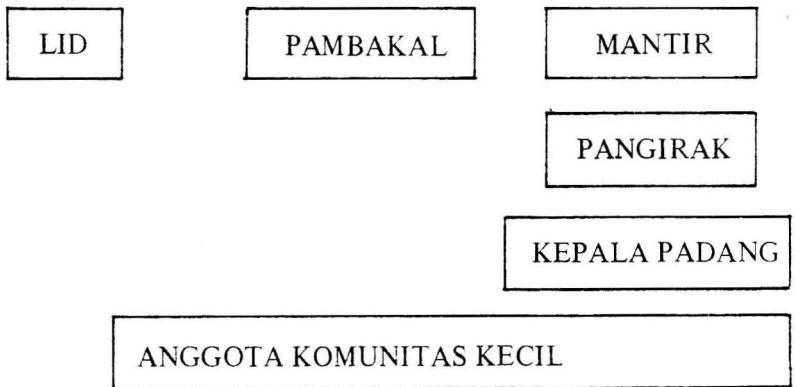
PEMERINTAHAN DALAM KOMUNITAS KECIL

Ketika komunitas kecil masih merupakan komunitas betang, kepala pemerintahan adalah warga tertua dari betang. Ia merupakan satu-satunya aparat pemerintahan. Setelah komunitas betang terpecah-pecah menjadi kumpulan dan kesatuan keluarga-keluarga batih yang berdiri sendiri, peranan kepala rumah atau warga ketua dari rumah hanya terbatas pada rumahnya sendiri sebagai anggota dari komunitas lewu. Kepala komunitas lewu itu disebut Pambakal. Semua lewu hanya mempunyai aparat tunggal yaitu pambakal. Dalam perkembangan lebih lanjut setelah anggota komunitas bertam-

bah terasa perlu mengadakan lembaga majelis adat guna memutuskan berbagai perkara. Pambakal ini juga menguasai komunitas yang lebih besar lagi misalnya **Mantir**. Dalam hal ini anggota komunitas membentuk aparat pembantu dibidang pemerintahan, yaitu Mantir. Mantir selain membantu dibidang pemerintahan, juga bertugas dibidang adat sehingga mantir bisa juga dipanggil **mantir adat**.

Asas musyawarah dan mufakat serta demokrasi demi menjamin keadilan sosial dipenuhi dengan menambah perangkat lid (anggota) yang dipilih guna mewakili sejumlah anggota komunitas. Walaupun orang dayak sudah mempunyai perangkat pemerintahan pada komunitasnya berupa Pambakal dan perangkat pembantunya, ternyata belum diperoleh bukti adanya hubungan vertikal antara lewu dengan tingkat pemerintahan diatas lewu.

**STRUKTUR PEMERINTAHAN KOMUNITAS KECIL
SUKU DAYAK NGAJU**



Hubungan antara masing-masing lewu memang ada tetapi berlandaskan kesamaan derajat dan kemerdekaan. Hubungan itu lebih bersipat kekeluargaan dan diperlukan terutama guna memecahkan berbagai persoalan yang mungkin timbul oleh warga masing-masing komunitas.

LEMBAGA—LEMBAGA SOSIAL KOMUNITAS KECIL.

Lembaga sosial yang berarti dalam komunitas suku dayak nga-ju hampir tidak dikenal. Apa yang dikenal sebagai subak di Bali ti-

dak pernah tercatat dalam sejarah perkembangan komunitas dayak ngaju. Lembaga yang umum dijumpai adalah **Handep**, **Harobeh**, dan kemudian **Bakakarun**. Ketiga lembaga ini mempunyai ciri-ciri perbedaan yang nyata. Harobeh merupakan lembaga penyumbangan tenaga kerja tidak berdasarkan asas timbal balik seperti pada handep.

Bakakarun merupakan lembaga ekonomi yang berdasarkan bagi hasil antara penggarap dan pemilik tanah. Bakakarun setidaknya mengenal dua persi :

- Bakakaran tanpa bantuan biaya penggarapan dari pemilik tanah.
- Bakakarun yang didukung oleh biaya penggarapan dari pemilik tanah.

Di samping lembaga ekonomi diatas masih ada lagi lembaga sosial lain. Tetapi lembaga sosial seperti **Paguyuban** di Jawa tidak dikenal dikomunitas Dayak Ngaju. Hal ini terjadi karena jumlah anggota komunitas relatif kecil, dan setiap orang dapat mengenal anggota komunitas lainnya. Lagi pula mempunyai hubungan darah/kekerabatan maka belum terasa perlunya mengembangkan lembaga sosial seperti paguyuban tersebut.

Memang merupakan praktek yang lumrah adanya gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti tetapi semuanya itu tidak perlu diatur oleh suatu lembaga khusus.

Kemudian lembaga sosial dalam sistem religi seperti jemaat atau kongregasi pada pemeluk agama Kristen atau jemaah pada pemeluk agama Islam juga tidak dikenal oleh komunitas dayak ngaju. Agama suku yang tidak mempunyai hari kebaktian/sembahyang yang tetap, menyebabkan terasa tidak perlunya membentuk lembaga sedemikian.

Kegiatan religi yang melibatkan orang banyak juga jarang terjadi, kecuali dalam hubungan ritus kematian dimana untuk menyelenggarakan tiwah sejumlah keluarga yang ikut meniwahkan keluarganya membentuk suatu kelompok yang tidak mempunyai nama khusus. Perangkat organisasi dalam sistem religi ini tidak mempunyai susunan hirarkis atau hubungan vertikal.

BAGIAN III SISTEM PELAPISAN SOSIAL

PELAPISAN SOSIAL MASA LALU.

Pelapisan sosial resmi.

Dasar pelapisan sosial resmi berdasarkan senioritas yang ditentukan oleh umur dan tingkat seseorang dalam jenjang keluarga. Disamping senioritas sebagai dasar pelapisan juga kekuasaan dimana seseorang mempunyai kekuasaan karena dipilih atau diangkat oleh masyarakat karena kekayaannya, kegagahannya maupun kepandaian-nya.

Dasar pelapisan sosial resmi seperti tersebut diatas mempunyai struktur sebagai berikut : Senioritas yang terdiri dari anak-anak, dewasa, dan orang tua.

Anak-anak. Yang termasuk golongan ini adalah mereka yang berumur 0 tahun sampai dengan 14 atau 15 tahun. Golongan anak-anak adalah golongan masyarakat yang dianggap belum mengerti apa-apa tentang hidup ini. Karena itu golongan ini tidak pernah diikuti serta-kam dalam membicarakan dan melakukan kegiatan masyarakat atau keluarga, misalnya tidak ikut dalam berburu, bekerja diladang dan lain-lain.

Dalam beberapa hal mereka menjadi penonton, mempelajari sesuatu dengan penglihatannya untuk kelak pada waktunya mereka melakukan sendiri pekerjaan yang pernah dilihatnya tersebut. Mereka misalnya dibawa keladang atau mencari ikan karena dirumah tidak ada orang yang menjaga atau menemaninya. Dan mereka secara tidak langsung sudah belajar bertani dan menangkap ikan. Kadang-kadang terlihat golongan umur ini ada diantara pertemuan orang-orang tua/dewasa, Hal ini terjadi oleh karena yang dibicarakan oleh orang tua-tua tersebut boleh didengar oleh anak-anak. Kepada lapisan masyarakat ini (anak-anak) dituntut suatu kewajiban yaitu hormat, patuh dan taat kepada orang tua. Perhatian dan penghargaan masyarakat kepada golongan anak-anak sebagai generasi penerus cukup baik, yang ternyata di masyarakat dayak ngaju terdapat banyak mainan dan cerita khusus untuk anak-anak. Perhatian yang cukup baik pada golongan ini dapat dilihat pula pada waktu diselenggarakan pesta. Biasanya anak-anak dulu yang di jamu.

Dewasa atau disebut **bujang**. Kalau laki-laki disebut **bujang hatue**, kalau perempuan disebut **bujang bawi**. Golongan dewasa adalah mereka yang telah akil balik, bagi perempuan ditandai dengan

menstruasi yang pertama. Bagi laki-laki ditandai oleh perubahan suara sampai masa perkawinan atau pada waktu mencapai umur 24/25 tahun. Mereka sudah berhak dan berkewajiban ikut dalam kegiatan-kegiatan masyarakat, misalnya dalam perbaikan jalan kampung, mendirikan balai desa. Mereka sudah berhak memiliki dan mengusahakan tanah sendiri, bahkan mereka sudah boleh menentukan masa depannya sendiri, sekalipun keterikatan kepada keluarganya (ayah ibu) masa kuat.

Orang tua ; Orang tua merupakan titik sentral dari kehidupan keluarga dan masyarakat. Yang termasuk golongan ini adalah mereka yang sudah berkeluarga (kawin). Golongan ini mempunyai inti, yaitu mereka yang telah mempunyai cucu yang dilahirkan dari anak kandungnya, dan mereka yang memiliki anak-anak yang telah dewasa.

Hak dan kewajiban masyarakat ini adalah : Tempat bertanya dan tempat meminta nasihat tentang sesuatu masalah dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Mereka merupakan semacam **Dewan Penasehat** bagi kampung dimana mereka berada. Merekalah yang memutuskan kapan upacara adat dilaksanakan (misalnya tiwah atau perkawinan). Orang tua-tua di kampung merupakan pembantu kepala kampung atau demang kepala adat. Bahkan bila kedua pejabat yang terakhir ini tidak ada (berhalangan) maka orang-orang tua tersebut secara bersama-sama berhak berfungsi sebagai kepala kampung atau demang kepala adat.

Dalam suatu rumah (betang) terdapat beberapa keluarga. Siapa yang tertua menjadi kepala seisi rumah (seluruh keluarga penghuni rumah yang merupakan keturunan orang tua tersebut, atau setidaknya tidaknya mempunyai hubungan darah). Ada beberapa pekerjaan yang hanya boleh dikerjakan oleh orang tua. Misalnya yang lebih dulu menebang pohon besar, membuat **mihing** (alat menangkap ikan) dengan segala upacaranya, mengucapkan doa, yang dalam upacara adat disebut **manawar manajah antang**, memegang tulang belulang dalam upacara kematian. Jika mereka telah amat tua dan tidak kuat lagi bekerja, maka mereka berhak tinggal istirahat di rumah, dan pihak keluarganya berkewajiban membiayai hidupnya. Besar tidaknya peranan orang tua di dalam masyarakat tidak sama

pada setiap kampung, ini tergantung pada situasi dan kondisi tertentu. Misalnya pada suatu kampung yang mempunyai kepercayaan yang kuat dan mendalam pada roh nenek moyang, maka peranan orang tua di kampung itu sangat menentukan. Melawan kehendak orang tua dianggap suatu kesalahan besar. Demikian pula bila orang-orang tua tersebut dulunya (pada masa mudanya) berasal dari orang gagah atau orang sakti maka orang-orang tua ditempat itu (kampung itu) mempunyai peranan yang menentukan.

Kekuasaan dibagi atas tiga golongan yaitu : Golongan atas yang terdiri dari demang kepala adat. Daerah kekuasaannya meliputi daerah yang luas, untuk satu aliran sungai terbagi atas beberapa daerah kademangan. Misalnya sungai kahayan terbagi atas dua daerah kademangan yaitu kahayan hulu yang berpusat di tewah dan kahayan hilir yang berpusat di Pangkoh. Sungai katingan terbagi atas Katingan kuala yang berpusat di Kasongan, katingan tengah yang berpusat di Pendahara dan di desa Tumbangsanamang. Demikian pula sungai-sungai lain yang merupakan tempat pemukiman suku dayak ngaju terbagi atas beberapa kademangan.

Tugas-tugas demang kepala adat adalah : Bertanggung jawab atas terpeliharanya adat istiadat yang berasal dari leluhur yang berlaku di daerah kekuasaannya. Menjadi pemimpin dalam upacara adat dan bertindak sebagai hakim apabila terjadi pelanggaran adat di daerah kekuasaannya. Dia juga dapat bertindak sebagai juru damai antara dua pihak yang berselisih.

Orang yang menjadi demang kepala adat, jarang dipanggil dengan nama aslinya, tetapi dipanggil menurut jabatan demang. Gelar yang tertentu dan umumnya yang berlaku untuk seluruh demang tidak ada. Kadang-kadang gelar yang diberikan kepada seorang demang berdasarkan ciri-ciri fisiknya, misalnya **demang bahandang balau**, karena demang tersebut mempunyai rambut kemerah-merahan (bahandang).

Demang berhak memungut biaya sidang dari orang yang disidangkan atau menerima bagian dari denda (singer) yang dibebankan kepada orang yang kalah berpekar. Dia juga menerima pemberian dari orang-orang yang berdamai atau yang didamaikan. Demang dipilih diantara Pembakal (semacam kepala desa) yang berada dalam

wilayah suatu kademangan atau dipilih dari anggota keluarga (anak) dari demang yang akan diganti.

Tumenggung (Tamanggung). Tumenggung yang biasa dipanggil pula Tamanggung adalah suatu jabatan yang bertugas memimpin, memelihara keamanan suatu wilayah tertentu, dan biasanya sama dengan wilayah kedemangan. Seseorang yang mengganggu keamanan wilayah oleh tamanggung menyerahkan kepada demang untuk diadili. Orang yang dapat dipilih menjadi Tumenggung adalah orang yang dianggap jagoan wilayah, yang mengerti tentang soal-soal keamanan wilayah. Karena Tumanggung seorang jagoan maka biasanya dia termasuk salah seorang pejabat wilayah yang disegani.

Seperti telah disebutkan diatas kewajiban Tumenggung adalah memelihara keamanan wilayah dan berhak menyerahkan seseorang yang melanggar ketertiban keamanan kepada demang untuk diadili. Hak yang diperoleh dari masyarakat berupa materi (uang/benda) dapat dikatakan tidak ada. Dari masyarakat dia memperoleh pujian dan disegani serta memperoleh tempat yang terhormat di tempat-tempat pesta atau upacara-upacara adat.

Dambung. Jabatan ini dapat disamakan dengan Camat pada waktu ini. Yang diurusnya adalah hal-hal yang berhubungan dengan administrasi pemerintahan. Pada waktu zaman dulu yaitu zaman adanya jabatan dambung, tugas utama dambung adalah tentang hal-hal yang berhubungan dengan pemilihan pejabat wilayah misalnya Damang, Tamanggung, Pangkalima dan Mangko. Dambunglah yang mempersiapkan pemilihan tersebut. Di samping itu dambung yang bertugas menentukan batas-batas kampung yang satu dengan yang lain diwilayahnya. Dambung dipilih oleh persidangan yang dihadiri oleh demang, tamanggung, pangkalima, manko dan beberapa orang tua yang disegani oleh masyarakat serta pembakal-pembakal yang ada diwilayah tersebut. Semua orang berhak dipilih untuk menjadi dambung, akan tetapi biasanya pilihan jatuh kepada orang yang relatif kaya. Dambung ini tidak mempunyai hal dalam arti materi. Jabatan ini pekerjaan suka rela.

Mangko. Jabatan ini semacam pembantu umum di tingkat wilayah. Manko dapat bertugas membantu demang, atau membantu tamanggung atau dambung. Pemilihan mangko sebagian

besar ditentukan oleh pejabat wilayah yang sangat memerlukan bantuan mangko. Semua orang dayak ngaju yang sudah dewasa berhak menjadi Mangko, tapi dalam kenyataan orang yang terpilih adalah anggota keluarga atau orang yang disegani oleh pejabat wilayah. Hak dan peranan mangko dalam masyarakat tidak jauh berbeda dengan peranan tamanggung dan dambung.

Pangkalima. Pangkalima bertugas apabila wilayah yang berada di bawah kekuasaannya (satu wilayah kedemangan mempunyai satu pangkalima) mendapat serangan dari suku lain atau apabila mereka menyerang (mengayau) suku lain. Yang dapat dipilih sebagai pangkalima adalah orang yang pemberani, orang yang lincah memainkan alat-alat perang seperti mandau, perisai (talawang) dan sumpitan yang telah dibuktikannya di dalam beberapa peperangan atau perkelahian. Di samping itu pangkalima dipilih diantara orang yang kebal terhadap senjata tajam. Pada waktu menjalankan tugas pangkalima dapat dibedakan dengan orang lain. Di kepalanya lebih banyak terikat bulu burung (enggang), mandau dan perisainya lebih bagus daripada yang dimiliki oleh anak buahnya, serta memakai baju perang (sangkarut) yang mempunyai hiasan dari manik-manik yang lebih banyak. Jadi secara umum dapat kita katakan tugas pokok pangkalima adalah memelihara keamanan wilayah. Sedangkan yang merupakan hak pangkalima antara lain :

- Memilih anak buah yang akan ikut serta dalam peperangan dan menentukan wilayah/suku lain yang diserang.
- Memilih terlebih dahulu harta-harta benda yang diperoleh dari rampasan perang.
- Berhak duduk di tempat yang terhormat (hong bentuk) di upacara-upacara adat atau pertemuan-pertemuan lainnya.

Kiranya jelas peranan yang dimainkan pangkalima dalam kehidupan masyarakat yaitu mengusahakan keamanan wilayah yang memberikan perasaan aman bagi anggota-anggota masyarakat lainnya dalam mengusahakan mata pencaharian.

Pembakal. Pembakal merupakan pimpinan tertinggi kampung. Apabila kampung itu hanya terdiri dari beberapa betang yang hanya dipimpin oleh satu orang mantir (dijelaskan di bawah) maka jabatan

pembakal tidak ada. Pekerjaan pembakal dikerjakan oleh mantir. Syarat, hak dan kewajiban pembakal tidak jauh berbeda dari kepala desa masa kini.

Manti. Rumah orang dayak ngaju disebut betang, yang merupakan rumah persegi empat panjang dibangun diatas tiang tinggi didiami oleh beberapa keluarga. Betang dikepalai/dipimpin oleh seorang ketua betang yang disebut mantir. Dapat pula seorang mantir mengepalai beberapa betang yang berdekatan. Hal ini terjadi apabila antara anggota betang yang berdekatan mempunyai pertalian darah, sehingga mantir merupakan kepala keluarga. Jadi di dalam satu kampung terdapat beberapa orang mantir. Yang dapat dipilih menjadi mantir adalah anggota keluarga yang telah tua, berumur kurang lebih 50 tahun ke atas, tangkas, lancar berbicara dan disegani seluruh keluarga. Mantir merupakan bagian dari dewan orang-orang tua kampung. Kewajiban mantir antara lain :

- Mengatur para penghuni betang. Siapa-siapa yang mendiami kamar muka, tengah dan belakang.
- Menjadi penengah apabila terdapat perselisihan antara anggota keluarga dan berusaha mendamaikan mereka sehingga kerukunan antara dalam satu betang tetap terpelihara.
- Memimpin terpeliharanya ketertiban dan keamanan betang.
- Memberi nasihat diminta atau tidak diminta kepada anggota-anggota penghuni betang.
- Menentukan waktu dimulainya mengerjakan ladang dan memimpin pekerjaan tersebut.

Sedangkan yang merupakan hak utamanya adalah mendapat bagian tertentu dari penghasilan anggota-anggota betang. Hak-hak lain terselip dalam kewajibannya tersebut diatas. Mantir merupakan pembantu pembakal. Golongan kedua, golongan bawah terdiri dari rakyat biasa. Golongan hamba, budak (jipen). Golongan ini tidak mempunyai hak, hanya mempunyai kewajiban. Hidup atas belas kasihan pemiliknya. Para pejabat tersebut diatas yaitu demang kepala adat, tamanggung, dambung, mangko, pangkalima, pembakal dan mantir atau mereka yang pernah menjabat jabatan tersebut beserta turunannya, merupakan lapisan sosial tersendiri dalam masyarakat dayak ngaju pada masa lalu. Para pejabat tersebut

diatas dengan turunannya menganggap dirinya, dan oleh masyarakat dianggap demikian pula merupakan orang bijaksana, tidak pemalas, tahu dan mengerti adat sopan santun, pendapatnya selalu benar dan sebagainya. Karena pendapat masyarakat yang demikian maka pendapat mereka selalu dituruti oleh anggota-anggota masyarakat.

Apabila dilihat pelapisan sosial atas dasar kekuasaan maka ada dua golongan masyarakat yaitu :

- Golongan pertama adalah golongan pejabat atau bekas pejabat beserta turunannya, yang merupakan golongan atas.
- Golongan kedua adalah rakyat biasa, yang merupakan golongan bawah, dan
- Golongan budak, jipen.

Hubungan antar lapisan.

Dalam masyarakat dayak ngaju dapat terjadi berupa hubungan kekerabatan. Pelapisan sosial berdasarkan senioritas seseorang dalam keluarga mempunyai hubungan erat antara lapisan yang satu dengan yang lain. Eratnya hubungan tersebut antara lain karena mereka mendiami satu rumah (betang), hampir setiap saat berkumpul (di rumah atau di ladang) dan mempunyai pertalian darah. Sedangkan lapisan sosial berdasarkan kekuasaan yang dibagi atas lapisan **atas** dan lapisan **bawah** hampir tidak ada hubungan kekerabatan yang disebabkan oleh perkawinan, karena perkawinan antar lapisan sosial dianggap perkawinan yang **sumbang**. Apalagi perkawinan antar golongan atas dan golongan bawah sangat sumbang dan terlarang.

Hubungan bertetangga. Sekalipun ada pelapisan sosial yang cukup tajam, tapi hubungan bertetangga antar lapisan berlangsung baik. Hal ini kelihatan bahwa antar mereka saling menegur/menyapa bila mereka bertemu. Dapat saja terjadi percakapan yang bersahabat. Di samping itu mereka saling mengunjungi walaupun mereka dari golongan bawah mau mengunjungi rumah dari golongan atas, maka dia boleh masuk setelah mendapat izin dan dianggap sopan bila duduk bersimpuh disudut ruang. Tetapi bila terjadi sebaliknya maka ijin masuk rumah dari golongan atas tidak diperlukan.

Hubungan bertetangga yang baik ini kelihatan pula apabila ada salah satu keluarga tetangga yang tertimpa kemalangan. Mereka saling membantu dan menghibur. Sehingga akhirnya terdapatlah kerukunan hidup bertetangga yang baik. Juga menggambarkan kerukunan hidup masyarakat kampung, karena satu kampung terdiri dari beberapa buah betang (berkisar antara 5 – 10 buah betang).

Hubungan pekerjaan. Sebagian besar pekerjaan dalam masyarakat dayak ngaju dikerjakan secara gotong royong. Baik pekerjaan yang ditujukan untuk kepentingan umum (pembuatan jalan kampung) maupun pekerjaan untuk kepentingan keluarga/pribadi (membuat/memperbaiki rumah keluarga, mengerjakan ladang). Dalam gotong royong yang dilakukan kelihatan golongan atas yang memegang pimpinan, sekalipun pekerjaan gotong royong itu untuk kepentingan sesuatu keluarga. Atau dengan kata lain yang aktif bekerja adalah golongan bawah, sedang golongan atas berfungsi sebagai mandor. Akan tetapi pekerjaan gotong royong yang dilakukan selalu berhasil memuaskan semua pihak. Dalam gotong royong budak tidak diperhitungkan atau tidak diikuti sertakan, mereka dianggap orang yang tidak patut dibawa ditengah orang banyak. Mereka merupakan milik pribadi saja yang hanya bekerja untuk tuannya.

Hubungan kemasyarakatan lainnya, yaitu dalam upacara-upacara keagamaan. Dalam upacara keagamaan dianggap tidak sah atau tidak berhasil, dan keluarga atau kampung yang mengadakan upacara akan dipersalahkan, bila upacara keagamaan yang dilakukan tidak diestui atau tidak dihadiri oleh golongan atas. Golongan atas mempunyai tempat terhormat dalam setiap pesta atau upacara yaitu duduk diatas gong besar. Orang dari golongan bawah, tidak berhak duduk ditempat terhormat tersebut, apalagi golongan budak sangat terlarang duduk di tempat itu.

Pelapisan sosial samar.

Pelapisan sosial ini dapat dirasakan ada, bila kita berdiam diantara suku dayak ngaju. Akan tetapi tidak tegas batas-batasnya atau tudak tajam bedanya. Dasar pelapisan, terdiri dari : Keaslian, keturunan, kekayaan dan kepandaian. Keaslian dapat dilihat dari

asal usul seseorang yang dihubungkan dengan kampung tempat dia tinggal menetap. Keturunan juga dapat dilihat dari asal usul status kebebasan orang tuanya atau nenek moyangnya, dan Kekayaan merupakan pelapisan sosial yang didasarkan atas harta kekayaan yang dimiliki oleh seseorang dalam masyarakat dayak ngaju. Dan ukuran kekayaan seseorang dalam masyarakat dayak ngaju adalah luas tanah, banyaknya guci dan binatang ternak (kerbau, sapi, babi) yang dimiliki.

Yang terakhir adalah kepandaian. Kepandaian disini tidak hanya diukur dari kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis, tetapi juga diukur dengan ketrampilan seseorang dalam mengobati penyakit, kepandaian membaca **doa** atau **mantera**.

Jadi struktur pelapisan itu didasarkan pada : Keaslian ; sebagai penduduk asli atau penduduk asal dan penduduk pendatang. Keturunan yang terdiri dari golongan merdeka dan golongan tidak merdeka. Kekayaan dapat dibagi atas golongan kaya (tatau), golongan menengah (sadang) dan golongan miskin (pehe belom). Yang terakhir adalah kepandaian yang terdiri atas oleh **pintar**, oleh **pangaji** (berilmu), dan uluh **harati** serta **balian**. Keaslian yaitu penduduk asli atau penduduk asal. Yang dimaksudkan dengan penduduk asli adalah mereka yang turunannya yang mula-mula ikut mendirikan kampung tempat tinggal mereka. Mereka pada umumnya adalah pemilik tanah yang luas dalam bentuk tanah perladangan, kebun karet, kebun rotan dan sebagainya. Pada masa itu jabatan-jabatan yang penting yang terdapat di kampung dijabat atau merupakan hak penduduk asli. Penduduk pendatang. Yang dimaksud dengan penduduk pendatang disini adalah orang dayak ngaju yang berasal dari kampung lain (dalam daerah pemukiman orang dayak ngaju) yang datang karena alasan pencaharian, perkawinan dan sebagainya. Penduduk pendatang ini lama kelamaan dapat diakui haknya sama dengan penduduk asli, misalnya karena kependaiannya atau keuletannya bekerja.

Keturunan ; Golongan **merdeka**. Golongan ini merupakan turunan para pejabat atau bekas pejabat kampung dan orang biasa yang bukan keturunan budak. Golongan merdeka yang kaya disebut juga **Utus Gantung**. Ke dalam golongan ini termasuk mereka pe-

mimpin atau ahli-ahli upacara keagamaan. Golongan merdeka yang tidak kaya disebut pula **Utus Randah** (golongan renday). Golongan ini merupakan golongan yang terbanyak.

Golongan **tidak merdeka**. Disebut juga **utus jipen** atau disebut **rewar**. Golongan ini merupakan harta milik utus gantung. Hampir-hampir tidak mempunyai hak. Haknya tergantung kepada belas kasihan tuannya. Kewajibannya hanya bekerja untuk tuannya tanpa imbalan jasa sedikitpun. Banyak atau sedikit **jipen** (budak) yang dimiliki oleh golongan merdeka, menjadi ukuran kekayaan seseorang.

Kekayaan. Golongan kaya (tatau). Di kalangan orang dayak ngaju pada zaman dulu yang menjadi ukuran kekayaan adalah banyaknya gici, gong, jipen, luasnya tanah pertanian yang dimiliki seseorang. Karena kekayaan yang mereka miliki itu yang biasanya menyebabkan mereka terpilih menjadi pejabat dan menjadi orang yang disegani di masyarakat.

Golongan menengah (sadang). Orang yang termasuk golongan ini adalah mereka yang mempunyai beberapa gici dan sebidang tanah pertanian yang cukup memberikan hasil padi untuk setahun bagi dirinya dan anak istrinya. Hak dan kewajibannya tergantung kepada kekuatan pribadi orang yang bersangkutan. Apabila dia merupakan orang yang pandai bergaul, ada kemungkinan dia dapat diangkat menjadi pembakal.

Golongan miskin (pehe belum). Golongan ini hanya memiliki ladang untuk dikerjakan. Biasanya hasilnya tidak mencukupi sehingga kebutuhannya akan makanan pokok tergantung kepada keluarga atau golongan lain yang mempunyai kelebihan makanan. Dalam pergaulan kemasyarakatan mereka biasanya tersisih, dan sebagian besar dari waktunya dihabiskan di ladang. Itulah sebabnya golongan ini tidak berpengaruh dan tidak berperan dalam masyarakat.

Kepandaian. Oloh pintar ; Yang termasuk golongan ini adalah mereka yang lancar berbicara mengemukakan pendapatnya, dan dapat dimengerti/diterima oleh orang yang mendengarnya. Mereka mempunyai pengetahuan yang luas tentang adat istiadat setempat. Oleh karena itu **oloh pintar** yang terdapat pada suatu kampung

biasanya diundang dalam rapat kampung, dalam upacara adat dan upacara perkawinan.

Dalam perkembangan selanjutnya ke dalam golongan ini termasuk mereka yang pandai membaca dan menulis huruf latin atau huruf Arab. Oloh pintar merupakan salah satu syarat untuk dipilih menjadi fungsionaris kampung atau wilayah.

Oloh **pangaji**. Yang dimaksud dengan oloh pangaji adalah mereka yang mempunyai ajian, misalnya kebal terhadap senjata tajam, kebal terhadap segala macam bisa (racun), mempunyai ilmu menangkap buaya dengan mudah, mempunyai ilmu untuk melindungi dirinya/rumahnya sehingga tidak kelihatan oleh musuh bila terjadi perkelahian dan bermacam-macam ajian lainnya yang dimiliki oleh orang dayak ngaju. Golongan ini disertai tugas menjaga keamanan kampung. Demikian pula mereka menjaga keamanan di kampung bila diadakan pesta dan upacara adat. Juga termasuk golongan ini mereka yang dapat mengobati orang sakit dan dukun beranak (bidan).

Oloh harati ; Oloh harati adalah mereka yang mempunyai ketrampilan khusus, misalnya pandai membuat perahu, membuat sarung parang (mandau), membuat tombak, kerajinan anyaman rotan/purun, alat-alat perikanan dan sebagainya. Dalam beberapa hal, misalnya pembuatan perahu atau tikar, dikerjakan secara gotong royong. Jelas bahwa golongan ini sangat berguna bagi masyarakat sekitarnya.

Hubungan antar lapisan.

Hubungan yang terjadi antar lapisan sosial samar ini adalah : Hubungan kekerabatan yang terjadi karena perkawinan. Sebelumnya terjadinya perkawinan biasanya kedua belah pihak biasanya mencari asal usul yang akan menjadi pasangannya. Perkawinan antar golongan merdeka dan golongan tidak merdeka atau antar golongan kaya dan golongan miskin merupakan perkawinan sumbang. Biasanya perkawinan yang demikian dicegah oleh golongan merdeka/kaya. Sedangkan perkawinan antar lapisan tidak mengalami kesulitan. Di samping itu dapat pula hubungan kekerabatan karena pengangkatan anak dan pengangkatan saling bersaudara (angkat saudara).

Kedua hubungan kekerabatan yang terakhir tersebut tidak akan terjadi antara golongan merdeka dan golongan kaya.

Hubungan tetangga. Dalam hubungan bertetangga pada masyarakat Dayak Ngaju berlangsung seperti dalam satu keluarga. Pada waktu tertentu jika satu keluarga atau rumah mendapat ikan atau babi dari hasil perburuan mereka, sebagian dari hasil tersebut dibagi-bagikan ke rumah-rumah atau ke keluarga sekitarnya. Mereka saling mengunjungi terutama pada waktu tetangga mengalami kesusahan (sakit, kematian). Dan apabila ada pesta maka tetangga mutlak harus diundang untuk menjaga hubungan bertetangga yang baik. Hanya saja dalam suatu kumpulan orang banyak misalnya karena ada pesta kelihatan sikap atau ucapan bahwa mereka dari "lapisan yang dianggap rendah" menghormati mereka yang dianggap dari lapisan atas.

Perubahan lapisan.

Setelah melalui proses yang lama, maka terjadilah perubahan lapisan masyarakat Dayak Ngaju. Terjadinya pembauran yang sedemikian rupa sehingga pergaulan dalam masyarakat Dayak Ngaju berjalan dengan harmonis, masing-masing dengan fungsinya seperti yang kita saksikan pada masyarakat lain dewasa ini.

Perubahan terjadi karena pendidikan dan kemerdekaan. Pendidikan ; Pendidikan menyebabkan mereka lancar untuk menerima beberapa pengaruh dari kebudayaan luar, sekalipun penerimaan kebudayaan dari luar itu telah di pribumikan. Masuknya kebudayaan barat melalui penyebaran agama Kristen yang membawa konsep bahwa setiap orang dijadikan Tuhan dengan hak yang sama. Lama kelamaan pengetahuan membaca dan menulis huruf latin menjadi salah satu syarat yang menentukan dalam pemilihan beberapa pejabat kampung, misalnya jabatan Pembakal, Penghulu dan Pangirak. Dengan demikian jabatan tersebut tidak menjadi monopoli utus gantung saja, tetapi juga dijabat oleh golongan lain. Pendidikan juga merupakan penyebab lenyapnya utus rewar (golongan budak) di samping dihapuskannya perbudakan oleh pemerintah kolonial Belanda.

Kemerdekaan bangsa ; Kemerdekaan bangsa yang diprokla-

sikan pada tanggal 17 Agustus 1945 dan adanya usaha-usaha pembangunan mengisi kemerdekaan itu, pada hakekatnya adalah pembangunan nasional yang menyeluruh untuk seluruh bangsa Indonesia. Kemerdekaan ini memberikan kesamaan hak untuk setiap bangsa Indonesia. Misalnya kesamaan untuk memperoleh perlindungan hukum, hak yang sama dalam pemerintahan, hak yang sama dalam lapangan sosial dan sebagainya. Pembagian pelapisan masyarakat atau utus gantung, utus rendah dan utus jipen dianggap peninggalan feodal atau kolonial yang dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan alam pembangunan nasional kita sekarang. Alasan-alasan lain misalnya karena pembauran atau pergaulan dengan suku bangsa lain, karenanya terbukalah komunikasi dengan daerah-daerah lain.

Dengan lenyapnya pelapisan sosial seperti yang telah disebutkan di atas maka terdapatlah pelapisan masyarakat Dayak Ngaju seperti yang kita lihat sekarang.

PELAPISAN SOSIAL MASA KINI.

Pelapisan sosial resmi.

Dasar pelapisan adalah senioritas dan kekuasaan. Berdasarkan senioritas, maka dilihat dari umur dan kedudukan seseorang dalam keluarga, terhadap kakek, nenek, ayah, ibu, paman dan bibi. Pada umumnya mereka tersebut sudah berumur tua dan disebut **oloh bakas**. Kemudian mereka yang umurnya lebih muda, terdiri dari anak kemenakan, cucu yang disebut **uluh tabela**. Sedang berdasarkan kekuasaan pelapisan sosial terjadi karena kekuasaan serta jabatan seseorang dalam lapangan pemerintahan atau pada lembaga-lembaga pemerintahan kampung. Pelapisan sosial seperti adanya pejabat dan rakyat biasa.

Senioritas ; Pelapisan masyarakat berdasarkan senioritas seseorang dalam keluarga juga dikenal dalam masyarakat Dayak Ngaju. Orang yang sudah berumur 50 tahun ke atas atau disebut **oloh bakas**, sangat besar pengaruhnya baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat, yaitu mengenai pengaturan dalam keluarga dan dalam masyarakat. Pendapat **oloh bakas** perlu diperhatikan dan dipatuhi. Bagi seorang anak dituntut harus mematuhi sepenuhnya keinginan orang tuanya (terutama ibu-bapaknya, nenek-kakek)

bahkan dia harus mendengarkan/memperhatikan pendapat orang tua kampung. Masa depan anak hampir sepenuhnya ditentukan oleh keinginan orang tuanya. Si anak tidak ada haknya untuk menentukan masa depannya sendiri. Orang tua menginginkan agar dia dan anak-anaknya tinggal sekampung bahkan tinggal dalam satu rumah. Jadi tidak heran sebelum kemerdekaan, jarang kita jumpai pemuda Dayak Ngaju pergi keluar kampung untuk melanjutkan pelajarannya ke tempat atau ke daerah lain yang telah memiliki sekolah yang lebih tinggi.

Di samping itu ada pula orang tua yang menganggap anaknya sebagai tenaga kerja yang harus membantunya mengerjakan ladang atau berburu ke hutan. Bila anak cukup dewasa untuk kawin, jodohnya ditentukan oleh orang tuanya. Perkawinan berlangsung dalam satu golongan, sedangkan perkawinan antar golongan berusaha untuk dihindari.

Dalam keluarga Dayak Ngaju, kedudukan anak-anak yang tertua yang sudah dewasa terlebih-lebih yang laki-laki memegang peranan penting. Dia merupakan pengganti ayah ibunya (bila telah meninggal/tidak ada) untuk memimpin saudara-saudaranya dalam melakukan tugas-tugas keluarga. misalnya mengerjakan ladang, memungut hasil hutan dan sebagainya. Anak yang tertua ini pula yang akan menentukan mengenai upacara-upacara adat yang akan diselenggarakan oleh keluarga. Dalam pembagian harta warisan, pada beberapa tempat misalnya di Kahayan Hilir, anak yang tertua memperoleh bagian yang terbanyak dan mengatur pembagian warisan-warisan bagi saudara-saudaranya. Pelanggaran atas keinginan orang tua menyebabkan anak itu kurang disenangi dan menurut anggapan mereka anak itu akan mendapat **tulah** atau disebut **kicas**.

Kekuasaan ; Seperti yang telah disebutkan diatas, pelapisan sosial karena kekuasaan terdiri dari pejabat dan rakyat biasa. Yang dimaksud dengan pejabat adalah mereka yang menjabat jabatan pada lembaga-lembaga pemerintahan kampung seperti Pembaka' (kepala kampung), Juru tulis, Pangirak, Demang atau yang bekerja pada lembaga-lembaga pemerintahan lainnya, misalnya Camat, polisi, manteri kesehatan, manteri penyuluhan pertanian. Dalam pergaulan masyarakat para pejabat tersebut sangat besar pengaruh-

nya. Mereka adalah orang-orang yang patut didengar nasihatnya dan orang yang patut dicontoh. Karena itu suksesnya pembangunan pada masyarakat Dayak Ngaju sebagian besar bergantung kepada dedikasi para pejabat.

Golongan yang kedua pada lapisan sosial karena kekuasaan ini adalah rakyat biasa yang merupakan orang diperintah dan orang yang dilayani. Para pejabat dan rakyat, bersama-sama merupakan pelaksana pembangunan, dan pembangunan itu adalah untuk kemakmuran/kesejahteraan bersama.

Hubungan antar lapisan.

Hubungan kekerabatan karena perkawinan terjadi bila salah seorang anak laki-laki kawin dengan salah seorang anak gadis dari keluarga lain. Biasanya mempelai laki-laki ikut serumah dengan keluarga mempelai perempuan. Jelas untuk hidup selanjutnya keluarga muda itu dipengaruhi oleh keluarga pihak perempuan. misalnya tentang mata pencaharian yang harus/akan diusahakan. Mempelai laki-laki merupakan orang baru bahkan untuk beberapa lama ia merupakan tamu bagi keluarga mempelai perempuan. Dalam waktu yang relatif lama keluarga muda itu akan menjadi tuan atas keluarganya yaitu apabila karena digolongkan menjadi oloh bakas.

Hubungan pekerjaan. Hubungan pekerjaan antar pelapisan masyarakat masa kini kelihatan bersifat demokratis dan harmonis. Dikatakan demokratis karena pelaksanaan pekerjaan di keluarga dan masyarakat dirundingkan dan dikerjakan bersama-sama. Di kalangan masyarakat Dayak Ngaju perasaan saling membantu sangat kuat. Bila kita saksikan pada waktu mereka sedang bekerja (terutama pekerjaan di masyarakat) maka tidak akan kelihatan adanya pelapisan sosial seperti tersebut diatas. Semuanya bekerja.

Pelapisan sosial samar.

Dasar pelapisan adalah, keaslian, kekayaan, kepandaian dan mata pencaharian. Pelapisan sosial yang berdasarkan keaslian terdiri dari penduduk asli dan penduduk pendatang. Sedangkan pelapisan sosial yang berdasarkan kekayaan terbagi atas golongan kaya, golong-

an sedang dan golongan miskin. Kemudian pelapisan sosial yang berdasarkan kepandaian terbagi atas golongan tidak sekolah dan golongan yang sekolah (menamatkan sekolahnya). Terakhir lapisan sosial berdasarkan mata pencaharian, terdiri atas golongan petani dan golongan pegawai serta pengusaha.

Pelapisan sosial samar yang didasarkan pada keaslian. Pelapisan masyarakat berdasarkan asal-usul seseorang yang dihubungkan dengan kampung tempat tinggalnya menetap dari penduduk asli dan penduduk pendatang. Penduduk asli adalah mereka dan turunannya yang mula-mula ikut mendirikan kampung tempat mereka tinggal. Mereka pada umumnya pemilik-pemilik tanah yang luas dalam bentuk tanah perladangan, kebun karet, kebun rotan dan sebagainya. Pada masa itu jabatan-jabatan penting yang terdapat di kampung dijabat atau merupakan hak penduduk asli. Yang dimaksud dengan pendatang disini adalah suku Dayak Ngaju juga, tapi berasal dari kampung lain yang datang karena alasan mata pencaharian, karena perkawinan dan alasan-alasan lainnya. Penduduk pendatang ini lama kelamaan dapat diakui hak-haknya sama dengan penduduk asli, misalnya karena kepandaian dan keuletan bekerja.

Kekayaan : Pembagian pelapisan masyarakat dibagi berdasarkan kekayaan yang dimiliki seseorang yang dapat kita bagi atas :

Golongan kaya/berada (utus tatau). Ada perbedaan penilaian kekayaan seseorang antara suku Dayak Ngaju yang berdiam di daerah pedalaman, yaitu sebelah udik Palangka Raya, misalnya di Sepang, Bawan, Kuala Kurun, Tewah, Tumbang Miri dan sebagainya, dengan suku Dayak Ngaju yang berdiam di daerah agak di sebelah pesisir yaitu mulai Palangka Raya ke hilir misalnya : Jabiren, Pulang Pisau, Buntoi, Pangkoh, Bahaur dan sebagainya. Di udik Palangka Raya kekayaan seseorang dinilai menurut tanah perkebunan karet atau rotan, emas dan binatang peliharaan (babi sapi dan kerbau) yang dimilikinya. Akhir-akhir ini turut juga menjadi penilaian adalah besar dan jumlah kendaraan air bermotor (. . . . pk) yang dimiliki. Sedangkan Palangka Raya kehilir, kekayaan seseorang dinilai dengan volume usaha yang dijalankan oleh seseorang misalnya Pemborong, pedagang antar kampung, atau antar daerah: besar dan jumlah rumah yang dimiliki.

Golongan kurang berada ; Mereka menamakan dirinya **oloh pehe belom**, atau orang miskin. Kata miskin disini sebenarnya kurang tepat, dengan kata ini mereka lebih banyak merendahkan diri, sebab miskin disini berbeda sekali kenyataannya dengan pengertian miskin yang kita lihat dikota-kota besar seperti di Jakarta dan Surabaya. Hampir setiap orang dewasa jika ia mau bekerja, tentu mempunyai lapangan usaha guna membiayai hidupnya walaupun sederhana. Golongan ini dapat kita katakan golongan tidak kaya, tetapi tidak juga miskin.

Kedua golongan diatas dapat berubah-ubah menurut keadaan. Golongan yang kedua dapat menjadi golongan yang pertama bila usaha-usahanya berhasil. Sebaliknya golongan pertama akan menjadi golongan kedua bila suatu keadaan menimpa dirinya sehingga menyebabkan dia melepaskan beberapa harta kekayaannya. Dalam kehidupan di kampung tentunya golongan kaya lebih banyak berpengaruh dan golongan inilah yang akan menjabat sebagian atau menjadi fungsionaris kampung.

Kepandaian ; Telah disebutkan bahwa pelapisan sosial berdasarkan kepandaian terbagi atas golongan yang tidak bersekolah dan golongan yang bersekolah (menamatkan sekolahnya). Golongan mereka yang tidak sekolah adalah terdiri dari mereka yang benar-benar belum sekolah, dan mereka yang putus sekolah (putus sekolah SD/SL). Golongan ini biasanya meneruskan pekerjaan pengolahan tanah yang diwarisi dari orang tuanya. Bagi yang putus sekolah yang berarti mempunyai kepandaian membaca dan menulis kadang-kadang mereka mendapat kepercayaan membantu kepala kampung mengurus administrasi pemerintahan desa sebagai pekerjaan sambilan disamping pekerjaan pokok. Dalam melakukan pekerjaan sampingan seperti yang tersebut diatas, mereka memperoleh honorarium sebagai imbalan jasa. Golongan yang menamatkan sekolahnya adalah merupakan golongan **terpandang** (terutama SLTA keatas). Terlebih-lebih lagi mereka pada umumnya adalah pegawai negeri.

Mata pencaharian ; Ada beberapa lapangan usaha yang menjadi mata pencaharian masyarakat Dayak Ngaju, sehingga penduduk berdasarkan lapangan usahanya dapat kita bagi atas :

- Golongan petani (pemalam)

- Golongan nelayan (pelauk)
- Golongan pedagang (badagang), dan golongan lain-lain yang tidak mempunyai mata pencaharian tetap.

Di kampung-kampung masyarakat Dayak Ngaju, pembagian atas golongan-golongan tersebut ditas sulit dijumpai. Seseorang yang menjadi petani sekaligus menjadi penangkap ikan atau pedagang. Bila pekerjaan diladang telah habis atau ladang tidak berhasil, dia menggunakan waktunya sebagai penangkap ikan. Usaha penangkapan ikan dilakukan di sungai atau danau kecil. Hasilnya terutama untuk konsumsi keluarga. Apabila hasilnya banyak maka sebagian dari hasil itu diawetkan dalam bentuk **ikan kering** atau **pundang** kemudian dijual kepada pedagang pengumpul yang ada dikampungnya. Mereka juga dapat menggunakan waktu senggangnya menjadi pengumpul rotan atau pengumpul hasil hutan lainnya. Bagi mereka yang memiliki modal, mengisi waktunya pada musim bertanam berikutnya dengan berdagang. Jadi dalam lapangan usaha mata pencaharian diberbagai tempat masih belum adanya kekhususan. Seseorang disebut petani, nelayan atau pedagang berdasarkan pekerjaan mana yang terbanyak sering dilakukan pada masa lalu. Di kampung Tewah, Kuala Kurun, Pulang Pisau, Pangkoh dan lain-lain telah kelihatan adanya mata pencaharian yang mengkhususkan diri pada salah satu lapangan usaha saja. Hal ini agaknya terjadi terutama karena pertambahan penduduk dan pengaruh pendidikan.

Hubungan antar lapisan.

Hubungan antar lapisan terjadi karena : Hubungan kekerabatan : Terjadinya hubungan ini sebagian besar karena perkawinan. Perkawinan yang terjadi pada suku Dayak Ngaju tidak saja berarti ikatan janji pemuda dan pemudi dalam satu rumah tangga, tapi juga berarti pertemuan dua keluarga (keluarga pihak pemuda dan keluarga pihak pemudi) dalam satu keluarga besar. Masing-masing keluarga berusaha agar keluarga besar yang mereka bentuk dapat hidup rukun, jauh dari silang sengketa, aman dan damai. Hidup yang rukun dalam keluarga ini merupakan benih terciptanya kerukunan hidup dalam masyarakat kampung. Hal ini dapat terjadi oleh karena penduduk kampung saling mengenal secara pribadi.

Di samping itu ada lagi pelapisan sosial yang tidak menghalangi mereka melakukan hubungan bertetangga yang baik, mereka berusaha saling mempengaruhi.

Ajakan atau anjuran dari tetangga, segan untuk ditolak. Kadang-kadang nasihat dari tetangga dipenuhi hanya sekedar agar tetangga tidak tersinggung. Mereka menolak anjuran, permintaan atau nasihat tetangga, bila nasihat itu nyata-nyata mengancam jiwa atau kehormatan keluarga. Atau secara ringkas dapat dikatakan mereka saling **tenggang rasa**. Seperti telah dijelaskan dimuka bahwa sebagian besar suku Dayak Ngaju berusaha dalam lapangan pertanian (ladang dan berburu). Tidak ada persaingan antar sesama mereka dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Apabila seseorang mempunyai pengetahuan wajib memberikan penyuluhan dan bimbingan kepada mereka yang tidak memiliki pengetahuan, dan tidak peduli dari lapisan sosial yang manapun asalnya. Hal ini terjadi karena kegagalan seseorang dalam usahanya, akan dirasakan sebagai kegagalan seluruh kampung. Mereka saling memberi informasi, dan berusaha bersama-sama untuk memecahkan sesuatu masalah yang dijumpai dalam usaha bersama atau usaha pribadi.

Dalam suku Dayak Ngaju tidak dikenal adanya buruh tani. Jikalau terjadi seseorang bekerja diladang orang lain dengan menerima upah, hal itu terjadi atas desakan yang empunya ladang, dan si perkerja bersedia membantu karena pekerjaan ladangnya telah selesai dikerjakan.

Hubungan kemasyarakatan lainnya, terutama dalam upacara-upacara adat dan dalam pendidikan. Hubungan kemasyarakatan yang terjadi dalam upacara-upacara adat, tidak nampak adanya lapisan sosial seperti tersebut diatas. Mereka mengerjakan persiapan dan pelaksanaan upacara secara gotong-royong. Pada upacara-upacara adat seolah-olah perbedaan antar mereka disingkirkan.

Demikian pula hubungan kemasyarakatan dalam pendidikan, tidak mengenal adanya lapisan sosial tersebut diatas.

Kecenderungan perubahan pelapisan ditentukan oleh beberapa sebab yang akan disebutkan dibawah nanti. Terdapat adanya kecenderungan perubahan lapisan sosial, baik pelapisan sosial masa kini resmi ataupun pelapisan masa kini samar. Pelapisan sosial yang

didasarkan pada senioritas cenderung untuk berubah, dimana orang tua sudah tidak dapat lagi memaksakan sepenuhnya kehendaknya terhadap anaknya. Sedangkan jabatan yang ada di kampung, setiap orang ada kemungkinan untuk menjabatnya. Adanya kecenderungan perubahan lapisan sosial akan menghilangkan lapisan sosial karena keaslian. Demikian pula berlangsung perubahan lapisan sosial berdasarkan kekayaan, kepandaian dan mata pencaharian.

Sebab-sebab terjadinya perubahan antara lain disebabkan : Adanya kemajuan dalam lapangan pendidikan ; Adanya perbaikan dalam lapangan pengangkutan dan komunikasi ; Keberhasilan pelaksanaan pembangunan di daerah pemukiman Dayak Ngaju dan Pertambahan penduduk.

Proses perubahan.

Sebab yang dominant menimbulkan adanya proses perubahan pelapisan sosial dikalangan orang Dayak Ngaju adalah pendidikan. Hampir setiap kampung di daerah pemukiman orang Dayak Ngaju terdapat sekolah SD, tetapi fasilitas pendidikan yang ada kurang memenuhi syarat yang dikehendaki (misalnya 6 kelas dengan 2 orang tenaga guru). Orang tua berusaha untuk menyekolahkan anaknya karena mereka berpendapat bahwa taraf hidup keluarganya dapat diperbaiki dengan pendidikan. Jadi jika fasilitas pendidikan lengkap, maka kemungkinan besar proses perubahan akan berlangsung cepat. Hal ini ditunjang lagi oleh minat orang tua dan si anak sendiri untuk meneruskan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Sekolah yang lebih tinggi tingkatnya (SLTP/SLTA) ada di kota/kampung yang lebih besar (ibu kota kecamatan atau kabupaten). Sedangkan perguruan tinggi hanya di Palangka Raya.

Bila seorang anak ingin melanjutkan pendidikan, berarti anak tersebut harus ke luar kampungnya, pergi merantau. Pergi merantau untuk meneruskan pendidikan berarti cakrawala pengetahuan anak lebih luas. Kepandaian anak melebihi orang tuanya. Hal inilah yang menyebabkan orang tua tidak dapat memaksakan keinginannya terhadap anaknya.

Pengangkutan yang baik dan lancar menyebabkan tingkat mobilitas tinggi. Dan ini menyebabkan masuknya pengaruh kebu-

dayaan dari luar yang sedikit banyak membawa perubahan sosial di kalangan orang Dayak Ngaju. Adanya alat-alat komunikasi misalnya radio, televisi, telegram dan sebagainya, juga ikut mendorong terjadinya perubahan. Kemajuan-kemajuan seperti tersebut diatas ditunjang oleh adanya pertambahan penduduk baik karena kelahiran atau perpindahan, menyebabkan keragaman mata pencaharian penduduk bertambah banyak. Akhirnya timbul pelapisan sosial yang baru, yaitu :

- Peternak,
- Pengusaha pemborong bangunan,
- Pengusaha angkutan, dan
- Pengusaha industri kecil.

BAGIAN IV. PIMPINAN MASYARAKAT

GAMBARAN UMUM

Pimpinan Tradisional.

Pimpinan masyarakat Dayak Ngaju didasarkan kepada kepandaian, kekayaan, asal-usul ataupun karena seseorang dianggap memiliki kekuatan gaib. Jadi penunjukkan pimpinan dalam masyarakat Dayak Ngaju itu ditentukan oleh status sosial. Pimpinan masyarakat Dayak Ngaju dapat terjadi sebagai akibat aktifitas masyarakat, misalnya pimpinan waktu berburu di hutan, pimpinan meneri pada waktu upacara adat dan sebagainya. Bentuk dari pimpinan masyarakat Dayak Ngaju pada jaman dulu, sebagian masih terdapat/berlaku sampai sekarang. Bentuk inilah yang disebut Pimpinan Tradisional, yang dapat dibedakan atas pimpinan formal dan pimpinan informal.

Pimpinan Formal. Pimpinan formal mempunyai daerah kekuasaan tertentu. Wilayah kekuasaannya dapat meliputi beberapa kampung atau sepanjang aliran sungai, meliputi satu kampung atau suatu pedukuhan yang hanya terdiri dari beberapa keluarga (2 – 5 keluarga). Dalam masyarakat Dayak Ngaju tidak dikenal kepemimpinan Raja atau Sultan, karena jabatan tersebut memang tidak ada,

akan tetapi sifat-sifat pemimpin masyarakat yang mirip-mirip dengan raja pernah terjadi di daerah pemukiman masyarakat Dayak Ngaju. Sifat-sifat yang dimaksud antara lain kepemimpinan yang bersifat **diktator**, oleh masyarakat diperlukan sebagai raja dan jabatannya diturunkan kepada anaknya (keturunannya). Hanya saja beberapa pimpinan masyarakat yang ada sampai sekarang **kadar** pengaruh/kekuasaannya sudah berkurang dibandingkan dengan masa lalu.

Sebagai contoh : Seseorang yang menjadi **Pembakal**, tidak saja ditaati, disegani atau ditakuti orang karena dia (pembakal) merupakan pimpinan tertinggi pemerintahan kampung, tapi karena ia dianggap lambang masyarakat yang **keramat** yang diberi wahyu oleh para leluhur, para Dewa atau Ranying Mahatala Langit (tuhan). Sifat-sifat seorang pembakal yang dianggap keramat oleh masyarakat dapat diturunkan pada anaknya (salah seorang anggota keluarganya). Karena itu jabatan Pembakal pada masa yang lalu merupakan **jabatan turunan** (warisan). Jabatan Pembakal mempunyai pengesahan resmi menurut adat istiadat masyarakat setempat. memegang wewenang untuk memimpin secara resmi.

Pada masa sekarang jabatan Pembakal (kepala kampung) merupakan jabatan hasil pemilihan yang dilakukan oleh penduduk kampung, yang berhak disyahkan oleh Camat. Dalam melaksanakan tugas Pembakal dibantu **Penghulu** sebagai kepala adat dan kampung. Di samping itu pembakal juga dibantu oleh **Pangirak** (juru kerah masa) dan kepala **Padang** (kepala urusan tanah).

Pimpinan Informal. Pimpinan tradisional yang Informal dalam masyarakat Dayak Ngaju bersifat temporer dan terbatas, antara lain : Orang-orang tua kampung yang telah berumur (50 tahun keatas) yang mempunyai pengaruh, pada umumnya dengan sendirinya menjadi anggota semacam **dewan** orang-orang tua. Dewan ini berfungsi bila terjadi pelanggaran adat yang digunakan penghulu sebagai penasihatnya untuk memutuskan perkara adat tersebut ataupun diminta pendapatnya mengenai kehidupan kampung.

Balian : Balian bertugas dalam upacara-upacara keagamaan Kaharingan ataupun pada upacara-upacara adat. Para balian yang merupakan pendeta-pendeta yang bertugas menyanyikan pujian-pujian yang berpengaruh melalui upacara-upacara yang dipimpinnya.

Syarat untuk menjadi Balian, memiliki pengetahuan yang luas tentang penyelenggaraan upacara-upacara ke agamaan/adat. Pekerjaan Balian dapat diturunkan kepada anak turunya atau kepada keluarga lainnya. Balian memperoleh imbalan jasa dari keluarga yang melaksanakan upacara (tampugawi) atau memperoleh fasilitas angkutan dan sebagainya bila para Balian berasal dari kampung lain.

Tambakas gawi atau disebut pula **manambakas**.

Pimpinan yang disebut **tambakas gawi** biasanya terbentuk apabila terjadi gotong royong, misalnya pada waktu pembuatan rumah atau pembuatan perahu. Biasanya yang dipilih menjadi pemimpin (**manambakas**) adalah yang tertua dan mempunyai keahlian dalam pembuatan rumah atau perahu. Pemilihan itu dilakukan secara spontan dan aklamasi. Pimpinan ini hanya berlaku pada waktu pekerjaan dilakukan.

Demikian pula bila terjadi perburuan binatang di hutan, menangkap ikan yang disebut **ngaruhi**, bertanam padi dan sebagainya.

PIMPINAN MASA KINI

Pimpinan Formal yang terdiri dari ; Pembakal yang juga disebut kepala kampung, dipilih oleh anggota-anggota masyarakat dan disyahkan oleh camat. Syarat-syarat untuk dipilih menjadi kepala kampung antara lain : Dapat membaca dan menulis huruf latin, dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan lancar, telah lama berdiam di daerah/di kampung itu sekurang-kurangnya lima tahun dan telah dewasa juga berpengaruh dalam masyarakat.

Pekerjaan Pembakal (kepala kampung) sekarang lebih luas dari sebelum kemerdekaan, karena itu kepala kampung dibantu oleh beberapa orang yang merupakan staf kepala kampung. Seluruh tugas administrasi pemerintahan kampung menjadi tanggung jawab pembakal, misalnya bidang sosial (kesehatan, pendidikan, pembinaan pemuda), bidang ekonomi (soal tanah, pertanian, peternakan, kehutanan), bidang kebudayaan (kesenian, kerajinan tangan) dan keamanan/ketertiban kampung. Kepala kampung dan stafnya memperoleh imbalan (penghasilan) yang diambil dari bagian penghasilan pemerintah kampung tersebut.

Rukun Tetangga dan Rukun Kampung.

Kampung yang dikepalai oleh seorang kepala kampung dibagi atas beberapa rukun kampung (RK), dan rukun kampung dibagi atas beberapa Rukun Tetangga (RT). RT atau RK merupakan pembantu kepala kampung dan merupakan penghubung antara Pembakal dan penduduk yang berdiam di wilayah RT atau RK dimaksud. Jabatan RT/RK berdasarkan penunjukkan yang dilakukan oleh kepala kampung yang diresmikan oleh Camat dengan surat penunjukannya. Syarat penunjukkan di samping dapat membaca/menulis, telah dewasa, berdiam di daerah itu sekurang-kurangnya lima tahun, juga orang yang mengenal wilayahnya dan penduduknya satu demi satu. Lamanya jabatan RT/RK tidak mengenal batas waktu. Dia akan tetap memegang jabatannya selama ia disenangi oleh kepala kampung dan penduduk.

Guru-guru sekolah. Yang dimaksudkan dengan guru-guru sekolah ialah guru-guru sekolah dasar pada suatu kampung orang Dayak Ngaju yang ditugaskan oleh pemerintah di tempat tersebut. Tidak menjadi soal dari suku mana guru tersebut berasal, orang Dayak Ngaju tetap akan menjadikan guru yang ada di kampungnya menjadi salah seorang unsur pimpinan kampung. Guru tersebut mau tidak mau harus menerima jabatannya yang informal, kalau tidak guru tersebut akan dikucilkan dari pergaulan masyarakat. Hal tersebut diatas terjadi oleh karena guru yang ada di kampung merupakan orang yang berpendidikan tinggi dan dianggap oleh penduduk kampung sebagai manusia serba bisa. Alangkah kecewanya anggota masyarakat kampung bila guru tersebut tidak mau dalam kegiatan masyarakat, misalnya memimpin gotong royong, ikut dalam upacara adat dan lain-lain.

Hubungan guru dengan pimpinan masyarakat yang lain (pembakal) adalah hubungan yang bersifat konsultatif. Di samping tugas pokoknya mengajar di sekolah, guru juga kadang-kadang bertugas sebagai **juru penerang** program pembangunan kampung, agar seluruh penduduk kampung berpartisipasi dalam pembangunan kampung untuk kesejahteraan bersama. Kiranya jelas guru sangat berperan dalam masyarakat.

Damang kepala adat. Damang tidak mempunyai gelar lain selain **damang**. Daerah kekuasaan damang meliputi suatu daerah tertentu yang terdiri dari beberapa kampung. Pada masa sekarang daerah kekuasaan damang meliputi satu kecamatan. Hampir setiap kecamatan di daerah pemukiman orang Dayak Ngaju mempunyai seorang damang kepala adat. Tugas pokok Damang adalah menyelesaikan perkara-perkara pelanggaran adat yang timbul di daerah kekuasaannya. Damang merupakan sumber nilai-nilai budaya yang selalu mengendalikan pengambilan keputusan dalam sesuatu perkara. Ia tidaklah mengambil keputusan sendiri, tetapi harus mendengarkan pertimbangan dari para pembantunya hingga lebih tercermin nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Damang kepala adat dipilih diantara pembakal kampung yang termasuk dalam daerah kekuasaan suatu ke Demangan. Yang memilihnya adalah wakil-wakil (pembakal penghulu) dari setiap kampung, kemudian disahkan oleh surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Kalimantan Tengah. Damang setelah menerima surat pengangkatan atas dirinya, mengadakan selamatan. Pada acara selamatan tersebut oleh beberapa tamu sahabat/kenalan Demang atau keluarganya yang termasuk pemuka masyarakat melakukan **tapung tawar** (semacam baktisan) atas diri Damang yang baru tersebut. Pada malam harinya diadakan malam kesenian, biasanya kesenian **ngarungut** yaitu semacam nyanyian pujian untuk Damang dari tari **manasai**.

Mengenai syarat pemilihan dan faktor-faktor yang mendukung kepemimpinan Damang tidak jauh berbeda dengan pembakal.

Pimpinan Informal. Para pemimpin keagamaan, mereka disebut **alim ulama**. Alim ulama agama Islam disebut Kiyai atau penghulu. Alim ulama agama Kristen dan Katholik disebut Pendeta dan Pastor. Alim Ulama agama Kaharingan tidak mempunyai gelar tertentu. Tugas dan kewajiban para pemimpin agama adalah : Memimpin upacara-upacara keagamaan menurut agamanya masing-masing. Memelihara ajaran agama masing-masing yang tersebar diantara penganut-penganutnya.

Para pemimpin agama dianggap orang yang lebih tahu/mengerti tentang ajaran agamanya. Orang Dayak Ngaju bersifat taat dan

patuh terhadap ajaran agamanya. Karena itu tidak heran kepada para pemimpin agama mereka sangat hormat. Bahkan bersifat fanatik terhadap para pemimpin agamanya. Hal ini terlihat pada waktu upacara-upacara keagamaan (misalnya selamatan) dilangsungkan di rumah salah seorang penduduk, tuan rumah menghendaki aknum Kiyai, pendeta dan pastor tertentu yang memimpinnya (mengucapkan doa).

Kelihatan bahwa seolah-olah ada hubungan batin antara para alim ulama dengan anggota masyarakat. Di kalangan orang Dayak Ngaju pada zaman dulu (sebelum masuknya agama Islam dan Kristen) adanya anggapan bahwa tidak sembarang orang dapat berhubungan dengan Tuhan (roh tuhan). Orang yang dapat berhubungan dengan Tuhan dianggap manusia super. Yang tidak hanya mengetahui keadaan-keadaan di dunia, tetapi juga mengetahui keadaan hidup di akhirat sesudah mati. Orang yang demikian yang dapat mengundang roh baik dan menolak roh jahat. Pokok pikiran yang demikian tetap tumbuh didalam kalangan orang Dayak Ngaju sampai sekarang, walaupun mereka telah menganut agama Islam atau Kristen. Mereka menganggap para pemimpin agama adalah orang yang paling dekat dengan Tuhan. Karena itu mendengar/menurut nasehat serta wejangan mereka sama dengan menuruti kehendak Tuhan. Lagi pula masyarakat beranggapan bahwa biaya hidup para pemimpin agamanya adalah tanggungan mereka. Pada masa sekarang cara penyampaian biaya hidup untuk para pemimpin agama oleh masyarakat melewati organisasi keagamaan yang bersangkutan.

Dalam kehidupan sehari-hari para pemimpin agama Kaharingan, Islam dan Kristen tidak ada bedanya dengan anggota-anggota masyarakat biasa akan tetapi kalau mereka memimpin upacara keagamaan kelihatan bedanya antara pemimpin dan anggota. Dalam agama Kaharingan, pemimpin upacara memakai semacam topi yang ada hiasan bulu burung atau memakai semacam belangkong di Jawa, yang di masyarakat Dayak Ngaju disebut **lawung**. Sedangkan para pemimpin agama Islam, Kristen dan Katholik tidak berbeda dengan di tempat-tempat lain.

Dari uraian tersebut diatas kelihatan bahwa para pemimpin agama tersebut mempunyai peranan yang menentukan untuk mem-

lihara ketertiban bermasyarakat, persatuan/kesatuan sesama anggota masyarakat bahkan rasa sejahtera dunia dan akhirat. Hal itu terjadi oleh karena tingkah laku para pemimpin agama menjadi suri tauladan bagi anggota-anggota masyarakat.

Pemimpin Kelompok.

Yang dimaksud dengan pemimpin kelompok adalah pemimpin kelompok usaha dalam mengusahakan mata pencaharian. Mata pencaharian pokok orang Dayak Ngaju adalah berladang dan berburu. Perladangan yang mereka buat pada umumnya ditepi-tepi sungai/anak sungai secara berkelompok beranggotakan 2 – 5 keluarga. Salah seorang diantara mereka yang mereka anggap mampu ditunjuk menjadi pemimpin kelompok. Penunjukan tersebut dilakukan secara spontan bahkan dengan sendirinya siapa yang merasa tertua, mempunyai kelebihan dari yang lainnya dialah yang menjadi pemimpin.

Demikianlah pula dalam mencari/menangkap ikan, jarang dilakukan seorang diri, tapi dilakukan oleh lebih dari satu orang. Biasanya dipimpin oleh yang lebih tahu seluk beluk menangkap ikan. Pemimpin menentukan waktu penangkapan, lokasi dan cara-cara penangkapan bahkan alat yang dipakai untuk penangkapan.

Dalam berburu binatang hutan atau dalam berburu hasil hutan, misalnya damar, getah kayu, juga dilakukan dengan berkelompok dimana seseorang yang dianggap lebih tua tentang seluk beluk perburuan akan menjadi pemimpin.

PIMPINAN TRADISIONAL.

Pimpinan formal yang terdiri dari pambakal, penghulu, pangirak dan kepala padang. Pambakal adalah jabatan kepala kampung yang tidak memiliki gelar tertentu. Tidak semua pambakal diberi gelar. Gelar yang diberikan kepada seseorang yang sedang menjabat jabatan pambakal, kebanyakan berhubungan dengan sifat-sifat pribadi pambakal yang bersangkutan. Misalnya jika pambakal itu bersifat **galak/garang** maka pambakal yang bersangkutan diberi gelar **singa** atau **uria**. Jika pambakal itu gagah dan pemberi maka dia akan diberi gelar **pangkalima**. Boleh kita katakan pemberian gelar itu tidak secara resmi dan tidak pula melewati suatu upacara

pemberian gelar. Bila seorang pembakal tidak diberi gelar maka itu berarti pembakal yang bersangkutan tidak memiliki sifat-sifat pribadi yang menonjol.

Daerah kekuasaan pembakal meliputi satu tempat pemukiman yang disebut **lewu** atau kampung. Lewu atau kampung berpenduduk terdiri dari beberapa keluarga **batih**. Karena penduduk di daerah kekuasaan pembakal tidak banyak, maka tugas pembakal juga tidak rumit. Kadang-kadang beberapa keluarga dari penduduk suatu kampung membuat ladangnya jauh dari kampung mereka sehingga mereka harus tinggal/diam sementara di daerah perladangannya. Daerah perladangan yang demikian termasuk daerah kekuasaan pembakal, kampung dari mana si empunya ladang berasal.

Lapangan kepemimpinan pembakal meliputi keamanan mempertahankan kampungnya dari serangan kampung/suku lain. Atau kalau perlu memimpin penyerangan ke kampung lain. Karena itu dimasa yang lampau, syarat utama di samping syarat-syarat lain yang akan disebutkan di bawah salah satu syarat untuk menjadi pembakal adalah **keberanian** dan **ketangkasan**, karena bila terjadi peperangan antar kampung atau antar suku, seorang pembakal harus selalu berada paling depan memimpin perlawanan.

Pada masa sekarang kepemimpinan pembakal untuk maksud tersebut diatas sudah tidak diperlukan lagi, berubah menjadi **fungsi pemeliharaan** ketertiban dan ketentraman kampung. Di samping tugas tersebut diatas pembakal juga bertugas antara lain : Sebagai pembantu Damang Kepala Adat, apabila terdapat **pengadilan adat** di kampung di daerah kekuasaan pembakal yang bersangkutan. Sebagai penasehat bagi penduduk kampung, diminta atau tidak diminta, misalnya dalam hal upacara perkawinan, kematian atau dalam hal membuat ladang.

Syarat-syarat untuk dipilih menjadi pembakal selain dari syarat-syarat yang telah ditunjukkan diatas antara lain : Seorang yang tua yang telah berumur lebih kurang 50 tahun dan berpengaruh dalam masyarakat. Syafat ini berhubungan sifat orang Dayak Ngaju pada umumnya selalu patuh pada orang tua. Telah lama berdiam di kampung itu, dan bila perlu salah seorang penduduk asal atau turunannya, serta pandai bergaul serta **fasih berbicara**.

Di kalangan Suku Dayak Ngaju jabatan pembakal itu merupakan jabatan kehormatan tanpa efek finansial yang berarti, karena bagi seorang pembakal tidak disediakan tanah bengkok seperti di Jawa. Tidak memperoleh penghasilan-penghasilan yang dapat menunjang hidupnya dari jabatan itu. Oleh sebab itu seorang pembakal bukan saja harus seorang tokoh yang disegani, cerdas dan mempunyai pengaruh luas dalam masyarakat, tapi juga yang punya kedudukan yang cukup kuat atau kaya. Di samping hal-hal tersebut di atas faktor-faktor yang mendukung kepemimpinan pembakal ialah pandai menulis dan membaca, pandai berbahasa Indonesia, mempunyai pengetahuan yang luas tentang adat istiadat dan mempunyai **ilmu ajian** yaitu kebal terhadap senjata tajam, kebal terhadap racun dan lain-lain. Kadang-kadang ilmu ajian yang dimiliki oleh seorang pembakal merupakan faktor yang kuat untuk mendukung kepemimpinannya, apa lagi ia dapat menolong mengobati orang yang sakit.

Tadi telah dikatakan bahwa jabatan pembakal, merupakan jabatan kehormatan, tanpa efek finansial atau imbalan materiil. Pembakal tidak mempunyai hak dimana penduduk menyisihkan waktu untuk mengerjakan ladangnya (ladang milik pembakal) dan hak-hak istimewa lainnya. Inilah yang membedakan jabatan pembakal dengan lurah di Jawa yang menjadi rebutan karena adanya insentif yang cukup menarik seperti hak atas **tanah bengkok**. Jabatan pembakal sungguhpun tinggi dan terhormat di mata masyarakat suku Dayak Ngaju, sangat sukar mendorong seseorang untuk mencalonkan dirinya dalam pemilihan pembakal baru. Kerap kali terjadi, bahwa seorang pembakal praktis memangku jabatannya seumur hidup, sungguhpun yang bersangkutan sendiri mungkin telah kerap kali minta berhenti.

Bagi seseorang yang terpilih menjadi pembakal merupakan suatu kebanggaan tersendiri dan merupakan pengakuan masyarakat atas keistimewaan pribadinya. Keberanian, kegagahan, kecerdikan, kepandaian, pengalaman, ilmu-ajian dan lain-lain yang dimiliki oleh pembakal diakui oleh masyarakat. Pengakuan inilah yang menyebabkan kedudukan pembakal tinggi dan terhormat dimata masyarakat Dayak Ngaju. Rasa bangga atas pengakuan masyarakat

atas dirinya, merupakan kepuasan bagi pambakal dalam menjalankan tugasnya.

Sebagai seorang pemegang kekuasaan tertinggi dalam kampung, pambakal tidak saja berkewajiban menjalankan tugasnya seperti yang telah disebutkan diatas, tapi pambakal juga berkewajiban menjaga kerukunan hidup warga kampungnya. Memberikan petunjuk dalam mengarah/memimpin anak, memberikan anjuran lapangan usaha yang harus dikerjakan oleh suatu keluarga yang terancam kelaparan bahkan jodoh seseorang ditentukan oleh pambakal.

Karena tugas kewajiban pambakal yang meliputi kehidupan bersama dalam kampung dan kepada kehidupan pribadi keluarga warga kampung, kiranya jelas bahwa pambakal sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju. Dalam menjalankan tugas kewajibannya pambakal perlu menjalin hubungan yang bersifat kekeluargaan dengan masing-masing anggota masyarakat agar tugas dan kewajibannya dapat berhasil.

Dalam masyarakat Dayak Ngaju tidak ada upacara tertentu penangangkatan/pelantikan pambakal. Cukup seseorang petunjuk dan di **syahkan** dalam suatu rapat kampung. Jikalaupun ada hanya merupakan acara selamatan berupa **tampung tawar** (semacam baptisan) yang dilakukan kemudian setelah seseorang resmi ditunjuk menjadi pambakal. Demikian pula dalam masyarakat Dayak Ngaju tidak dikenal tanda khusus untuk unsur pimpinan. Pakain rumah dan lain-lain yang dimiliki oleh pambakal tidak berbeda dengan rumah atau pakaian yang dimiliki oleh anggota masyarakat lainnya. Mungkin satu-satunya petunjuk bahwa suatu bangunan rumah dikampung milik pambakal adlah adanya tiang bendera yang dibangun bersifat permanent. Itupun bila di kampung tersebut tidak berdiam pula Damang kepala Adat. Karena tiang bendera yang bersifat permanent pula ada ada juga di depan rumah Demang.

Seseorang pambakal dalam pekerjaannya sehari-hari dibantu oleh seorang pangirak (pengerah masa) yang merangkap sebagai juru tulis pambakal. Seorang penghulu membantu pambakal dalam urusan adat istiadat dan seorang kepala padang yang bertugas dalam

urusan tanah. Sebenarnya hubungan yang terjadi antara mereka adalah hubungan hirarkis (atasan dengan bawahan), tapi yang terjadi dalam praktek suatu hubungan yang bersifat kekeluargaan dan demokratis.

Setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan bersama sehingga antar pemimpin kampung tidak pernah terjadi ketegangan akibat pemaksaan kehendak seorang pimpinan.

Penghulu ; Penghulu merupakan kepala adat dalam kampung. Dia merupakan pembantu/pendamping pambakal dalam urusan adat. Seorang penghulu harus seorang yang benar-benar ahli tentang adat suku Dayak Ngaju, khususnya adat yang berlaku di kampung dimana penghulu itu bertugas. Dia harus seorang yang adil dan jujur, karena pertimbangan yang diberikannya kepada pambakal dan damang menentukan nasib seseorang yang sedang diadili dalam pengadilan adat, bersalah atau tidak, dan kalau bersalah yang bersangkutan akan di hukum (denda).

Penghulu disebut juga **mantir**. Sebagaimana halnya pambakal, jabatan penghulu juga tidak mempunyai hak yang bersifat materil. Karena itu seorang penghulu disamping ahli tentang adat istiadat juga harus kaya atau orang berada yang banyak mempunyai waktu untuk mengurus adat istiadat kampung. Penghulu dan unsur pimpinan kampung lainnya berhak duduk di tempat terhormat pada upacara-upacara adat atau rapat kampung atau pada pesta-pesta di kampung.

Penghulu di samping bertugas sebagai pembantu pambakal dalam lapangan adat, penghulu juga berkewajiban memberikan penerangan tentang adat istiadat yang berlaku di kampung. Di samping itu juga dia harus mengawasi pelaksanaan adat istiadat yang dilakukan oleh warga kampung. Misalnya dalam pembagian barang hasil perburuan (biasanya yang punya anjing perburuan atau orang yang mula-mula membunuh binatang perburuan tersebut). Menjaga jangan sampai ada laki-laki dewasa yang bertamu kesuatu rumah yang sedang tidak ada laki-laki lain di rumah tersebut.

Karena kampung permukiman orang Dayak Ngaju pada umumnya relatif kecil, sehingga masing-masing anggota saling mengenal dengan baik, terutama mereka yang mempunyai pertalian darah.

Keadaan yang demikian menyebabkan penghulu dapat mengenal semua warga kampungnya, dan sebaliknya warga kampung dapat mengenal penghulunya dengan baik. Mereka saling mengenal secara pribadi, mereka mudah untuk menjalin kerja sama yang baik. Pengakuan warga kampung atas adanya penghulu diwujudkan mereka dalam tindakan, yaitu apabila terjadi pelanggaran adat, mereka melaporkannya kepada pembakal melewati penghulu, tidak mau main hakim sendiri.

Pangirak. Pangirak merupakan pembantu pembakal dalam urusan pengerahan masa untuk kerja bakti, penyambutan tamu dan merupakan juru penerang tentang peraturan/keputusan yang dikeluarkan oleh pembakal atau program/keputusan pemerintah. Seorang pangirak merangkap sebagai juru tulis pembakal yang menyelenggarakan administrasi kampung. Pangirak dipilih dalam suatu rapat kampung, dipilih diantara orang laki-laki dewasa yang lincah dan gesit untuk bergerak, sebab pangirak harus menyampaikan pengumuman kepada warga kampung termasuk mereka yang dipedukuhan atau perladangan.

Syarat lain untuk menjadi pangirak adalah memiliki kepandaian berbicara yang mudah dimengerti oleh orang lain, mengingat pangirak sebagai juru penerang. Seperti halnya jabatan pembakal dan penghulu, jabatan pangirak hanyalah merupakan jabatan kehormatan tanpa efek finansial yang berarti.

Kepala padang. Kepala padang juga merupakan salah satu pembakal pembakal dalam urusan tanah. Tugas pokoknya adalah membantu pembakal dalam mengatur pembagian tanah, terutama untuk perladangan. Di samping itu tugas kepala padang adalah membantu pembakal sebagai penengah dalam perselisihan soal-soal tanah. Umumnya kepala padang mengetahui dan hapal siapa-siapa yang menjadi pemilik setiap bidang perwatanan yang ada di kampung, dukuh dan sekitarnya. Seseorang warga kampung yang akan mengerjakan kebun atau ladangnya, terlebih dahulu akan memberitahukan tempat dimana ladang atau kebun tersebut dibuat. Jadi dalam hal ini kepala padang berfungsi sebagai saksi yang mengetahui siapa yang mengerjakan dan memiliki suatu perwatanan. Kepala padang juga merupakan orang yang paling mengetahui batas-batas perwa-

atasan yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu seorang kepala padang sangat berperan sekali dalam sengketa batas perbatasan yang timbul. Bila terjadi sengketa soal-soal tanah, maka langkah-langkah yang dapat diambil oleh kepala padang adalah sebagai berikut : Berusaha mendamaikan mereka yang bersengketa. Jika usaha tidak berhasil, membawa soal sengketa tersebut kepada pambakal, atau melalui pambakal mengajukan tersebut kepada Damang kepada adat.

Dalam siang pengadilan adat yang dipimpin oleh Damang, kepala padang sebagai saksi utama. Dan biasanya kesaksian yang diberikan oleh kepala padang selalu dibenarkan oleh Damang. Syarat-syarat untuk dapat ditunjuk sebagai kepala padang antara lain : Laki-laki yang telah berumur 50 tahun keatas, karena orang yang telah tua dianggap mengetahui sejarah pemilikan tanah di-kampung/sekitarnya. Jujur dan adil. Syarat ini sangat diperlukan terutama bila kepala padang menangani sengketa tanah dan sebagai saksi dalam sidang pengadilan tanah oleh Damang. Relatif lebih banyak tinggal di kampung daripada pergi keluar membuat perjalanan. Syarat ini dengan maksud agar kepala padang dapat mengetahui seluruh gerak usaha penduduk kampung yang berhubungan dengan tanah. Ingatannya tajam dapat mengingat seluruh peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan tanah.

Salah satu sifat orang Dayak Ngaju pada umumnya yang merupakan faktor penunjang kepemimpinan kepala padang adalah ke-taatan/kepatuhan mereka kepada orang yang telah berumur lanjut, apalagi jika orang yang dimaksud dalam silsilah keluarga terhitung paman, nenek atau kakeknya. Mereka malu jika mereka yang menjadi penyebab kesukaran di kampung. Masing-masing pihak yang berselisih sudah dipastikan sebelumnya telah mencari jalan damai. Taat pada orang yang telah berumur tua dan selalu ingin mencari jalan damai, merupakan unsur yang mempermudah kepala padang dalam menjalankan kewajibannya. Jelas kelihatan bahwa kepala padang sangat berperan dalam kehidupan bermasyarakat yaitu mengatur penggunaan tanah dan ikut memelihara ketentraman kampung melewati jangan sampai terjadi persengketaan tanah.

Sebagai pembantu pambakal, kepala padang dalam menjalankan tugasnya banyak berhubungan dengan pambakal sebagai atasan-

nya. Kepala padang selalu pelaksana yang menjalankan kebijaksanaan pambakal pada bidang pertanian. Sudah jelas bahwa antara kedua unsur pimpinan itu harus terjalin kerja sama yang baik. Di samping menjalin kerja sama yang baik dengan pambakal sebagai atasannya, kepala padang juga harus menjalin hubungan yang baik dengan unsur pimpinan lainnya yang sederajat, misalnya penghulu yang bertugas mengurus soal-soal adat. Antara pemilikan dan pembagian tanah perwatanan sangat berhubungan erat dengan adat Suku Dayak Ngaju. Siapa-siapa yang ikut dalam menebang/membuka hutan baru, maka dia atau keluarganya berhak untuk memiliki perwatanan yang baru dibuka tersebut. Anak yang tertua dalam satu keluarga berhak memiliki separo dari seluruh perwatanan tanah yang dimiliki oleh orang tuanya.

Pimpinan informal, terdiri dari orang tua-tua kampung dan balian.

Orang tua-tua kampung. Orang tua-tua kampung yang telah berumur \pm 50 tahun ke atas, biasanya dengan sendirinya menjadi anggota semacam dewan. Sebenarnya dewan inilah yang paling dominan dalam pemilihan pambakal, penghulu, pangirak dan kepala padang.

Tugas utama dari dewan ini ialah sebagai penasihat baik bagi pambakal dan stafnya maupun Damang. Di samping itu dewan juga bertugas : Masing-masing anggota di samping tugasnya sebagai kepala keluarga, juga bertugas sebagai para pengajar kepada para pemuda dalam lingkungan keluarga batih maupun dalam arti luas. Diajarkan selalu mengenai apa yang boleh, apa yang tidak boleh dilakukan menurut adat leluhur. Dengan dipimpin pambakal dewan ini dapat melakukan sidang atas suatu pelanggaran adat bila Damang berhalangan atau sebagai sidang pendahuluan.

Dewan ini menjalankan tugasnya dengan suka rela tanpa imbalan materiil. Namun pada umumnya mereka setia untuk menghadiri rapat-rapat yang memerlukan nasihat/saran mereka. Mereka-pun dengan senang hati memberikan pengajaran kepada para pemuda yang ada dilingkungannya. Boleh dikatakan bahwa anggota-anggota dewan hanya mempunyai tapi tidak mempunyai hak, terutama yang bersifat finansial.

Peranan dewan ini dimasyarakat adalah ikut menegakkan wibawa para pimpinan formal yaitu dengan jalan memberikan nasihat agar putusan para unsur pimpinan agar tetap selaras dengan adat kebiasaan setempat dan cocok dengan keinginan masyarakat. Peranan lainnya adalah ikut memelihara ditaatinya adat istiadat kampung setempat dengan memberikan pelajaran tentang adat istiadat kepada para pemuda. Mereka diajarkan tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh mereka perbuat. Dengan demikian dapat mengurangi adanya pelanggaran adat. Jadi secara tidak langsung ikut memelihara ketertiban kampung.

Karena anggota-anggota dewan merupakan orang tua yang menjadi kepala keluarga dan mempunyai hubungan kekeluargaan dengan anggota masyarakat lainnya dalam kampung menyebabkan hubungan dewan ini dengan masyarakat berlangsung sebagai hubungan bapak dan anak.

Balian. Balian berarti **pengembalian**. Orang yang bertugas melakukan pekerjaan pengembalian itu disebut juga **balian**. Balian bertugas dalam upacara-upacara keagamaan (Kaharingan). Dalam upacara **tiwah** (upacara kematian), balian pada hakekatnya mengembalikan **liaw** (roh manusia yang mati) keasalnya (sorga) sesuai dengan perbuatannya di dunia. Sedangkan bila mengobati orang sakit, balian mengembalikan atau mengusir roh jahat dari tubuh si sakit dan mengembalikan roh si sakit pada badannya sebagaimana sediakala.

Syarat untuk menjadi balian adalah memiliki pengetahuan yang luas tentang upacara keagamaan/upacara adat dan memiliki pengetahuan tentang agama itu sendiri. Hak balian diperoleh dari orang/keluarga yang membuat upacara atau pengobatan berupa uang, hewan atau benda lainnya.

Peranan balian dalam masyarakat yaitu mendatangkan ketentrangan perasaan anggota-anggota masyarakat bahwa roh keluarganya yang telah meninggal telah dikembalikan keasalnya.

BAGIAN V. SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL

MEMPERTEBAL KEYAKINAN.

Pendidikan.

Sebelum masuknya agama Islam, Kristen dan Katholik ke tempat pemukiman orang Dayak Ngaju pada abad 18, orang Dayak Ngaju belum mengenal pengetahuan membaca dan menulis huruf arab dan huruf latin. Orang Dayak Ngaju tidak mempunyai aksara sendiri. Dan sebelum masuknya agama-agama tersebut, juga belum dikenal pendidikan formal (kelas) seperti sekarang ini. Pengetahuan mengenai adat istiadat atau nilai-nilai budaya lainnya, disampaikan secara turun temurun dari ayah kepada anak, dari anak kepada cucu dan seterusnya.

Pada waktu ini pendidikan dalam lingkungan keluarga dan pada kegiatan-kegiatan sosial lainnya sangat memegang peranan penting. Sistem pendidikan seperti diatas berlangsung terus sampai abad XVIII. Tapi dengan masuknya agama Islam, Kristen dan Katholik, cara pendidikan mengalami perubahan, menjadi lebih banyak ragamnya. Kemudian berkembang pesat setelah kemerdekaan. Dengan demikian sistem pendidikan itu dapat dijadikan alat untuk mempertebal keyakinan. Pendidikan itu terbagi atas pendidikan formal dan informal. Yang termasuk pendidikan formal yaitu sekolah biasa seperti SD yang diasuh oleh pemerintah atau swasta/yayasan. Kemudian pesantren atau kelompok pengajian. Terakhir kursus-kursus yang diselenggarakan oleh misi Kristen atau Katholik misalnya kursus pertukangan, kursus pertanian dan kursus bujang bawi (semacam kursus kerajinan wanita). Sekolah pesantren dan kursus-kursus tersebut diatas, disamping mengajarkan mata pelajaran pokok di bidangnya masing-masing juga mengajarkan tata tertib, adat istiadat dan nilai budaya lainnya. Kepada para pelajar ditekankan untuk bersikap hormat kepada orang tua termasuk guru. Hal ini selaras dengan adat kebiasaan orang Dayak Ngaju yang sangat menghormati orang tuanya. Di kalangan orang Dayak Ngaju ada pepatah yang mengatakan **Bapam Tuntang Indum, Hattalam Intu Kalunen Tuh**, artinya Bapa dan Ibu adalah Tuhan kita di dunia. Kata itu menunjukkan betapa tingginya kedudukan orang tua dalam ma-

syarakat Dayak Ngaju. Di samping itu diajarkan untuk hidup bersama (bersatu) saling menolong. Hidup gotong royong (handep) merupakan sifat utama masyarakat Dayak Ngaju. Seseorang anggota masyarakat yang tidak melibatkan dirinya dalam hidup gotong royong tanpa alasan, dikatakan sebagai orang yang hidup sendiri (handak belum kabuat), dan orang yang hidup demikian biasanya tersisih dari pergaulan masyarakat.

Bermacam-macam kesenian berupa tarian, kerajinan tangan dan bunyi-bunyian yang merupakan kesenian daerah diajarkan pula pada sekolah-sekolah tersebut diatas.

Pendidikan informal yaitu pendidikan keluarga. Oleh orang tua diajarkan selalu mengenai apa yang telah dan apa yang tidak boleh dilakukan menurut adat leluhur. Seseorang tidak boleh memotong kukunya pada waktu malam hari, tidak boleh bertengkurap sambil mengangkat kakinya keatas, tidak boleh berada diambang pintu pada waktu senja hari, pada waktu memasak dilarang sambil bermain (kerap kali meninggalkan dapur), dilarang bersiul pada waktu malam hari, atau dihutan dan lain-lain. Anak-anak dianjurkan bermain dengan anak-anak lain dalam kampung dimana dia dilahirkan, bila dianggap mampu si anak diajarkan untuk menjaga adiknya. Kemudian bila anak lebih besar lagi maka anak-anak dianjurkan untuk membantu ibu dan bapaknya dalam mengerjakan pekerjaan mereka misalnya memasak, menumbuk padi, mencari kayu api, mencari ikan, membuat peralatan rumah tangga (anyaman dan ukiran), memelihara ternak, bekerja diladang dan sebagainya. Selanjutnya bila anak sudah dewasa diajarkan membuat alat perlengkapan hidup mereka kelak misalnya membuat pondok, perahu, dayung, membuat tangkai parang, mengenyam tikar, membuat bermacam-macam bakul dan sebagainya. Kepada mereka yang diajarkan adat pergaulan, dimana dan kapan muda mudi dapat berhubungan (yaitu dalam suatu pesta, pertemuan atau percakapan yang terjadi seolah-olah tidak sengaja), sebab bila terjadi diluar kekuasaan yang bersangkutan dapat dihukum denda (singer), upacara-upacara adat mulai diajarkan kepada mereka, Dengan demikian apabila mereka sudah berkeluarga, sudah mempunyai mata pencaharian sendiri dan telah terjun ke masyarakat, maka diharapkan mereka

menjadi anggota-anggota masyarakat yang baik, dapat melaksanakan atau tidak melaksanakan yang dikehendaki oleh adat.

Kuwu. Pada zaman dahulu pengertian kuwu sama dengan pingitan, tidak boleh berhubungan dengan orang luar. Orang yang dipingit itu kebebasannya sangat dibatasi. Tapi pada masa sekarang pengertian kuwu sama dengan hidup di **asrama**, yang menjadi asramanya adalah rumah orang tua/keluarga yang di kuwu. Biasanya yang di kuwu itu adalah gadis remaja. Pada saat sang gadis masa kuwu, sang gadis diajarkan soal-soal kewanitaan misalnya memasak, menjahit, menganyam dan sebagainya. Gadis remaja itu dididik sedemikian rupa sehingga dia menjadi kebanggaan keluarga, disayangi oleh suami (bila ia telah kawin) dan disukai oleh anak-anaknya (bila telah mempunyai anak). Gadis remaja itu nanti diharapkan akan dapat menunjang tercapainya suatu keluarga yang bahagia yang merupakan unit terkecil dari kampung. Apabila semua keluarga dalam kampung bahagia akan bahagia jugalah seluruh kampung. Demikian juga dengan kegiatan gotong royong yang terdapat di masyarakat dapat merupakan lembaga pendidikan langsung bagi orang-orang muda. Mereka menyaksikan dan melaksanakan apa yang dibuat/dilakukan dalam gotong royong tersebut. Dengan bergotong-royong mereka dididik untuk hidup bermasyarakat saling tolong menolong.

Sugesti Sosial.

Ini bisa diadakan dalam bentuk dongeng atau cerita rakyat misalnya cerita Bandar. Makna cerita ini menginginkan seseorang supaya bersikap ramah dan sopan santun. Si Bandar yang merupakan tokoh dalam cerita ini disenangi oleh Damang dan Tamanggung dan juga disayangi oleh masyarakat, karena sikapnya yang baik. Terhadap Damang dan Tamanggung (mewakili penguasa pemerintah) si Bandar bersikap hormat baik dalam perkataan dan perbuatan.

Dikisahkan pada suatu saat Bandar hendak mendirikan kampung baru yang lebih baik dari kampung semula. Untuk melaksanakan rencana rencana itu dia melaporkan seraya minta doa restu dari Damang dan Tamanggung. Waktu mencari tempat yang baik, Bandar meminta pertolongan kepada kepala padang dan penghulu

untuk mengadakan upacara adat yang disebut **manajah antang**. Bandar mengundang orang-orang kampung menyaksikan upacara tersebut. Dengan melihat gerak gerik burung elang yang dipanggil dapatlah ditentukan tempat mendirikan kampung, disebelah hulu atau disebelah hilir sungai. Penentuan tempat mendirikan kampung dengan upacara **manajah antang** akan melegakan hati orang yang mendiami kampung yang akan didirikan itu. Di ceritakan pula bahwa kampung yang didirikan oleh Bandar itu berkembang menjadi kampung yang ramai, terkenal sampai ke tempat jauh, tentram dan sejahtera. Pada peristiwa tersebut kelihatan bahwa Bandar menghormati pemerintah, melaksanakan adat, dan meminta dukungan masyarakat. Makna dari cerita itu adalah memberikan pelajaran ketaatan kepada pemerintah, kepatuhan akan data dan keharmonisan hidup bermasyarakat merupakan syarat tercapainya masyarakat sejahtera.

Ulet mengejar cita-cita. Pada bagian lain daripada cerita Bandar, dikisahkan bahwa pada suatu saat Bandar jatuh cinta pada seorang gadis bungsu, cantik jelita, yang dinamai **Sumbu Kurung**. Sebaliknya sumbu kurung diam-diam membalas cinta Bandar. Untuk memperoleh gadis tersebut, kepada Bandar dikenakan syarat pinangan yang cukup berat, misalnya seperangkat alat bunyi-bunyian yang berupa gong (gandang-garantung), berpuluh guci dari jenis terbaik, berkilo-kilo emas, intan, kain sutera dan sebagainya. Syarat yang sangat berat itu tidak membuat Bandar mundur dari keinginannya untuk mempersunting Sumbu Kurung. Bandar bekerja dengan giat, pergi berdagang ke tanah jawa untuk mengumpulkan harta guna meminang gadis idamannya. Berkat keuletan Bandar berusaha, akhirnya dapatlah dia memenuhi keinginan **Sumbu Kurung** dan orang tuanya. Dengan demikian pada waktu yang ditetapkan kawinlah Bandar dengan sumbu kurung. Perkawinan mereka melahirkan rumah tangga yang berbahagia, karena mereka saling mencintai.

Cerita ini mempunyai maksud memberi pelajaran bahwa seseorang harus ulet mengejar cita-citanya yang berguna bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain (keluarga dan masyarakat).

Perkawinan Bandar dengan Sumbu Kurung berlangsung tujuh hari tujuh malam seperti adat kebiasaan pada waktu itu. Pesta

berlangsung meriah, semua tamu merasa puas. Kemudian selama 40 hari setelah perkawinannya Bandar dan Sumbu Kurung masih belum diperkenankan kumpul dan dikenakan beberapa pantangan misalnya tidak boleh keluar rumah. Diceritakan bahwa kesemuanya itu dipatuhi oleh Bandar dengan baik.

Cerita Sangumang. Sangumang adalah seorang pemuda yang kehilangan ayahnya sejak kecil. Ia hidup melarat bersama ibunya. Baju sangumang penuh tambalan, pada badannya disana sini terdapat koreng, berwajah tua (bakas tapi tabela). Sangumang mempunyai paman (saudara ibunya) yang menjadi raja dan kaya. Tapi pamannya tersebut **bukih bisit** (tamak dan kikir) terhadap Sangumang dan ibunya. Sangumang dan ibunya dibiarkan menderita oleh pamannya, bahkan ditipu dan dihina. Namun Sangumang tidak sakit hati. Dia tidak membalas dendam atas perbuatan pamannya. Dengan penampilannya yang sederhana dan menjijikkan beberapa orang, dia selalu ringan tangan menolong orang yang mengharapkan pertolongannya. Dengan penuh kebijaksanaan Sangumang menghajar pamannya. Pendek cerita akhirnya Sangumang diambil menantu dan pamannya, dia dan ibunya tidak lagi hidup melarat.

Kasih sayang akan orang tua. Diceritakan Sangumang mengasihi ibunya yaitu dengan mematuhi perintahnya, tidak meminta tapi memberikan apa yang diinginkan oleh ibunya. Sebaliknya ibunya membela Sangumang, bila ada orang yang menjelekkan anaknya. Ibu Sangumang membela anaknya karena dia tahu betul tentang sifat anaknya. Cerita ini mengajarkan bahwa seorang anak dewasa bertanggung jawab memelihara orang tuanya yang telah lanjut suainya. Dan orang tua (ayah dan ibu) harus menjadi pelindung anaknya. Dalam hal ini yang ditekankan adalah perlindungan ekonomi. Masih ada lagi cerita yang lain yaitu tentang kehidupan bapak Palui.

Cerita ini menceritakan seorang suami yang pemalas dan bodoh. Karena kemalasan dan kebodohnya dia dikuasai dan diperlakukan oleh istrinya sebagai anak kecil. Pada suatu siang bapa Palui dimarahi oleh istrinya karena tidak mau bekerja, hanya tidur saja. Isteri memerintahkan Bapa Palui, nanti

sore bila sinar matahari sudah sampai diujung atas pohon kelapa maka Bapak Palui harus menumbuk padi. Setelah memberikan perintah isterinya pergi ke ladang diseberang sungai. Pada waktu sinar matahari sampai diujung atas pohon kelapa, maka Bapak Palui membawa lesung, alu dan padinya keatas pohon pohon kelapa. karena katanya begitulah perintah isterinya. Ditaruhnya lesung dan bakul tempat padi diantara pelepah dan daun kelapa. Bapak Palui mencoba menumbuk padi tetapi tidak bisa, dicobanya sekali lagi tidak bisa, malah lesungnya jatuh. Lalu dibawa lagi naik keatas, tidak bisa. Akhirnya Bapak Palui duduk diam diatas pohon kelapa sambil berpikir bagaimana caranya dia bisa bekerja menurut perintah isterinya. Pada waktu itulah isterinya pulang dari ladang. Karena melihat isterinya pulang, Bapak Palui memukul alunya ke lesung seolah-olah sedang bekerja menumbuk padi. Hati isterinya senang karena suaminya mau bekerja menurut perintahnya dicarinya Bapak Palui di belakang rumah tempat biasanya lesung berada, tapi lesung dan bapak Palui tidak ada, maka berteriaklah dia memanggil Bapak Palui berteriak menjawab dari atas pohon kelapa. Kamu yang menyuruh saya menumbuk padi disini tadi, kata Bapak Palui kepada isterinya. Sambil marah isterinya menyuruh Palui turun dan sampainya dibawah, Bapak Palui dipukul isterinya. Padahal yang dimaksud isterinya bukan menumbuk padi diatas pohon kelapa, tapi menyatakan saatnya dia menumbuk padi yaitu pada sore hari, saat sinar matahari sampai dipuncak pohon kelapa (sekitar jam 4 sore). Cerita ini biasanya diakhiri dengan kata sebagai berikut : Jangan ditiru orang yang pemalas dan bodoh. Begitulah orang yang tidak ada pendidikannya (**ela manumon oloh je mameh-kadian. Pea dia humung oloh je jatun sakola**). Kata penutup cerita ini mengandung makna bahwa seseorang harus rajin belajar dan bekerja.

Pepatah. Pepatah-pepatah dengan beberapa contoh dibawah ini biasanya dipergunakan pada waktu memberi nasihat/pelajaran kepada seseorang misalnya : **Kilau Mihir Puring Helu Lawi**. Maksudnya adalah pekerjaan yang berat sangat memakan tenaga karena salah caranya. Buluh atau pering yang masih ada ranting/daunnya bila ditarik dari zjung atas akan mengalami kesulitan menariknya. Lebih mudah bila ditarik dari pohonnya sebelah bawah. Pepatah

ini dikiaskan juga bagi orang yang hidupnya selalu berkekurangan sekalipun ia berusaha keras. Tetapi pada pepatah tersebut diatas terselip pula anjuran kepada seseorang untuk merubah usaha atau cara hidupnya agar memperoleh kehidupan yang lebih baik. **Keleh Ngantung Riwut Balemo, Ala Ngantung Rawei Bajangkang Bele Jadi Gandang Tatah Garing Ije Beken.** Maksud kata-kata ini adalah berupa nasihat supaya orang mempunyai sifat rendah hati, jangan sampai melakukan perbuatan yang tercela, supaya tidak menjadi bahan pergunjungan orang lain. **Sawung Belum Hatangkap,** maksudnya nasihat supaya orang hidup rukun dalam keluarga. **Indu Tanggeran manderehdanum,** maksudnya nasihat kepada seseorang supaya hidup dengan baik agar menjadi contoh bagi orang lain.

Propaganda. Di kalangan orang Dayak Ngaju ada suatu upacara selamatan yang disebut **KARUNYA.** Karunya biasanya diadakan bila seseorang mendapat untung, memperoleh jabatan atau pesta gembira lainnya. Orang yang meninjau atau melakukan acara karunya disebut basir. Basir ini tugasnya mangarunya (memuji, menasehati atau menegur) orang yang mengadakan pesta upacara atau salah seorang yang hadir dalam upacara tersebut. Karunya tersebut dinyanyikan dengan irama tertentu yang oleh telinga orang Dayak Ngaju sedap didengar.

Contoh kata-kata karunya : **Bujang Hambang Gantung Kaki. Benang Gagat Lapik Pati, Tau Ngantung Sagalang Lumat.** Yang artinya kata-kata ini ditujukan kepada perawan tua, kalau dia tidak mau berkeluarga dan tidak mempunyai turunan, maka tidak ada kelanjutan penerusnya. Jadi maksudnya berupa anjuran supaya lekas berkeluarga agar dapat melanjutkan keturunannya. **Antang Baputi Tisah Mandang Danum Laut.** Yang artinya merupakan pujian bagi orang yang pernah mengembara mengarungi laut. **Belom Petak Kasambulan.** Artinya pujian bagi orang yang hidupnya sederhana tetapi tenteram.

Kepercayaan dan Agama.

Orang Dayak Ngaju percaya pada beberapa dewa yang menguasai lingkungan hidup manusia. Seseorang akan berada di bawah kekuasaan dewa yang satu ke kekuasaan dewa yang lain sesuai dengan perbuatannya. Seseorang yang minum air mentah dari sungai

pada suatu teluk atau makan buah kedundung dari pohon kedundung besar di belakang rumah sehingga sakit perutnya, dicari sebab-sebabnya pada waktu orang yang sakit perutnya itu mengambil air atau buah kedundung.

Penyakit yang disebabkan kemarahan roh-roh yang ada di alam sekitar manusia yang kebetulan pada peristiwa diatas, roh-roh tersebut sedang berada di teluk sungai atau di pohon kedundung besar tersebut. Dikatakan orang yang sakit berada di kekuasaan **raja peres** (raja penyakit). Penyakit tersebut akan hilang atau sembuh apabila orang yang sakit itu atau keluarganya meminta maaf kepada roh-roh yang ada diteluk sungai atau dipohon kedundung besar, ataupun membujuk raja peres agar dewa itu memerintahkan penyakit itu keluar/sembuh, dari sipenderita.

Membujuk atau meminta maaf itu dilakukan dengan memberikan persembahan-persembahan berupa macam-macam makanan yang terbuat dari beras ketan, dan binatang ternak pilihan, misalnya ayam jago yang berbulu putih, sapi atau kerbau muda yang telah keluar tanduknya. Pemberian persembahan-persembahan itu harus juga dilakukan dengan tata cara tertentu dalam suatu ucapan keagamaan yang dipimpin oleh orang yang pandai/hafal mengucapkan doa-doa khusus untuk itu.

Keberuntungan seseorang oleh acara-acara yang telah dijalani-nya atau Raja Ontong (faja keberuntungan) yang sedang menyer-tainya. Orang yang baru melangsungkan pesta perkawinannya, selama tujuh hari berada dalam masa tabu (pali) dan pula diakhiri dengan pemujaan kepada Putir Santang (dewi bulan atau dewi prkawinan), dengan melakukan perbuatan seperti berikut : Pada waktu dini hari, sebelum bulan dilangit tenggelam bagi mereka yang kawin harus telah turun mandi bersama-sama ke sungai. Mandi ini melambangkan penyucian diri, agar keluarga muda ini bebas dari nasib sial atau dalam bahasa daerah **manganan kare sial kawe**, bebas dari segala macam mara bahaya, bisa hidup rukun dan tenteram serta bahagia. Menimba perahu kepunyaan keluarga yang sengaja diisi air untuk keperluan keluarga tersebut. Pekerjaan ini melambangkan usaha kebersihan yang harus diusahakan dan dijaga oleh kedua belah pihak. Dengan perahu yang ditimba tadi, keduanya berangkat menangkap ikan, umumnya dengan jala. Yang laki-laki menebarkan

jala dan yang perempuan mengemudikan perahunya. Disini harus ada sistem kerja sama antara yang menebarkan jala dengan yang mengemudikan perahu, sebab kalau tidak tidak tanggapan ikan yang diperoleh kurang memuaskan. Hal yang semacam ini melambangkan kerja sama keduanya dalam membina rumah tangga agar hidup sejahtera. Ketiga jenis pekerjaan itu baru dapat diselesaikan keduanya pada sekitar jam delapan pagi.

Demikianlah apabila pekerjaan-pekerjaan tersebut diselesaikan dengan baik, tangkapan ikan banyak (terutama ikan yang bersisik), maka menurut anggapan mereka perkawinan mereka menurut kehendak putir santang dan dewa keberuntungan akan senantiasa selalu menyertai keluarga tersebut. Walaupun demikian dari mereka masih dituntut tindakan pergaulan sebagaimana lazimnya yang dikehendaki oleh adat atau masyarakat setempat. Kalau tidak dewa keberuntungan akan meninggalkan mereka dan mereka akan bersisih dari pergaulan masyarakat setempat.

Kedua contoh kepercayaan tersebut diatas besar pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat, dalam mencari sebab-sebab penyakit, mereka selalu menghubungkan dengan kemarahan roh-roh yang ada disekitar mereka atau kemarahan dewa-dewa yang menguasai pada setiap segi kehidupan manusia, keluarga yang sakit. Untuk meredakan kemarahan roh-roh dan para dewa-dewa, keluarga yang sakit/ ditimpa kemalangan akan mengeluarkan biaya yang cukup besar. Tetapi dari pihak lain hal itu mengajarkan mereka supaya bertindak tidak sembarangan. Jangan sembarangan mengambil air diteluk suatu sungai, karena teluk sungai merupakan tumpuan bermacam-macam sampah yang ada disebelah hulu sungai. Jadi dapat dihindari perkembangan penyakit, yang akhirnya nanti akan dicapai kesejahteraan masyarakat setempat.

Sedangkan pada contoh kepercayaan kedua ditanamkan kerja sama yang dimulai dari keluarga, suami isteri, yang akhirnya nanti akan sejalan dengan kerja sama dalam masyarakat yang sangat diperlukan dalam pembangunan peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

MEMBERI IMBALAN.

Imbalan yang kongkrit dalam masyarakat Dayak Ngaju memberi imbalan yang kongkrit atas perbuatan yang baik dapat berupa : Uang, pemberian imbalan ini jarang sekali terjadi. Umumnya selalu diganti dengan imbalan dalam bentuk lain (barang). Hal ini mungkin terjadi karena peredaran uang yang kurang di Kalimantan Tengah umumnya, di masyarakat Dayak Ngaju khususnya. Kemudian berupa barang, pemberian imbalan dalam bentuk ini kerap kali terjadi, beberapa contoh diantaranya adalah : Seorang yang membantu bekerja mengurus mempersiapkan orang mati, atau untuk mempersiapkan suatu upacara adat diajak/diberi makan di rumah keluarga yang kematian atau di rumah yang akan mengadakan upacara adat. Dalam gotong royong untuk perseorangan, misalnya mendirikan rumah tempat tinggal, maka kewajiban orang yang rumahnya dibangun dengan cara gotong royong tersebut memberi makan orang-orang yang bergotong royong baginya. Seorang yang membantu bekerja menuai padi di ladang orang lain memperoleh bagian dari padi yang dituainya. Seorang dukun atau orang lain yang mengobati orang sakit, biasanya diberi imbalan berupa selebar kain, beras, ayam atau emas.

Pemberian-pemberian tersebut diatas bukanlah merupakan keharusan, dalam arti pemberian upah oleh majikan kepada buruh, melainkan karena adat kebiasaan. Bila imbalan tersebut tidak disediakan maka peristiwa itu akan menjadi bahan pergunjingan dan memalukan yang empunya pekerjaan.

Kedudukan pangkat dan jabatan seorang yang pandai bergaul lancar berbicara dan senang memberikan informasi kepada orang lain, ada kemungkinan dia akan ditunjuk menjadi pangirak atau penghulu atau pambakal. Atau bila seseorang yang senantiasa berbuat baik sesuai dengan adat istiadat kampung, pada umur tertentu dia akan dipercayakan memegang sesuatu jabatan dalam kampung, dimana dia bertempat tinggal. Atau setidaknya dia akan digolongkan ke dalam Tambakas Lewu (orang tua kampung) yang nasihat/petunjuknya perlu diperhatikan untuk mencapai kesejahteraan kampung.

Imbalan dalam kepercayaan, orang Dayak Ngaju percaya

bahwa disekitar tempatnya tinggal terdapat bermacam-macam roh baik dan roh jahat. Roh-roh itu diam dipohon besar, di tiang rumah atau pada bangunan tertentu dan sebagainya. Roh baik akan melindungi seseorang bila yang bersangkutan hidup hormat kepada orang tua, bajenta (sopan dan ramah), dan memberikan persembahan (sesajen) kepada roh yang bersangkutan. Orang yang berbuat baik itu akan terlindung dari bermacam-macam mara bahaya (penyakit, kebakaran, luka dan sebagainya) dan akan selalu memperoleh rejeki. Dan orang itu percaya bahwa bila dia mati akan dilapangkan jalan baginya ke Surga. Peranan dan pengaruh imbalan ini bagi masyarakat ialah seseorang tidak akan bertindak sembarangan atau sembrono.

Imbalan Dalam Agama.

Agama orang Dayak Ngaju (Kaharingan) mengajarkan bahwa kematian (badan) di dunia ini bukan akhir suatu kehidupan. Kematian pasti dialami oleh setiap manusia di dunia sebagai jalan untuk masuj ke kehidupan di dunia fana. Kehidupan di dunia sana nanti tergantung dari tingkah laku seseorang selama hidupnya di dunia ini. Keinginan yang mendalam untuk hidup senang sejahtera di dunia fana menyebabkan seseorang berusaha untuk bertingkah laku sesuai dengan yang dituntut oleh adat istiadat atau keinginan masyarakat setempat.

MENGEMBANGKAN RASA MALU.

Peranan gunjing dalam masyarakat Dayak Ngaju tidak terdapat tempat yang khusus dan permanen untuk bergunjing. Biasanya gunjing lebih banyak dilakukan oleh kalangan wanita (gadis/kaum ibu). Gunjing ini biasanya dilakukan pada waktu berkumpul beberapa orang dalam melakukan kegiatan-kegiatan seperti misalnya handep (salah satu bentuk tolong menolong mengerjakan ladang dan lain-lain), pada waktu berkumpul menyiapkan peralatan/perlengkapan suatu upacara (misalnya pesta perkawinan), bersama-sama sedang melakukan sesuatu usaha seperti mendulang emas, dan lain-lain.

Masalah yang paling utama dan paling umum menjadi bahan gunjing adalah pergaulan antara muda mudi, ataupun yang berhubungan dengan unsur-unsur kepatuhan di dalam pergaulan antara

wanita dan pria dalam pergaulan masyarakat. Gunjing akan membuat orang yang menjadi sasaran pergunjungan akan mendapat malu, dan semua tingkah lakunya akan menjadi pusat perhatian anggota masyarakat, dan orang ingin mengetahui sampai dimana kebenaran gunjing itu. Untuk sementara orang yang bersangkutan tersisih dari pergaulan masyarakat. Dan kalau hal itu terjadi sangat menyakitkan hati orang yang bersangkutan, mengingat masyarakat Dayak Ngaju bersifat familiar. Oleh karena setiap anggota masyarakat selalu berusaha untuk menghindari agar tidak akan menjadi sasaran gunjing, dan selalu berbuat/bertingkah laku sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada dalam lingkungan masyarakat.

Apabila seseorang telah menjadi sasaran gunjing, maka ia akan terdorong untuk menilai kembali sikap dan tingkah lakunya. Berusaha untuk lebih berhati-hati, serta berusaha memperlihatkan kepada masyarakat bahwa ia tetap bertingkah laku menurut hal-hal yang dianggap patut oleh masyarakat.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa gunjing cukup besar peranannya dalam sistem pengendalian sosial, karena gunjing mendorong setiap warga masyarakat untuk selalu bertingkah laku sesuai dengan kebiasaan dalam masyarakat sebab semua anggota masyarakat tidak ingin dirinya menjadi sasaran gunjing.

Peranan kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju percaya bahwa tata susunan masyarakat yang ada, merupakan warisan nenek moyang yang wajib dipertahankan dan dipelihara oleh semua anggota masyarakat. Dalam memelihara tata susunan masyarakat tersebut, dilarang adanya perbuatan yang melanggar adat, apalagi sampai terjadi perkawinan sumbang yaitu perkawinan dengan saudara kandung, perkawinan antara paman dengan keponakan, antara kakek dengan cucu dan antara anak dengan orang tua. Bila perkawinan sumbang itu terjadi, maka rusaklah tata susunan masyarakat dan akan terjadilah malapetaka yang akan menimpa masyarakat tersebut. Untuk menghindari akan terjadinya malapetaka yang menimpa masyarakat itu, maka harus dilakukan **Kuman Intu Dulang** dan upacara **Mapaspali**.

Upacara kuman intu dulang adalah suatu upacara dimana mereka yang melakukan perkawinan sumbang tersebut makan di-

dulang (tempat makanan babi) seperti babi (tidak pakai tangan). Dulang yang berisi makanan ditaruh ditengah kampung. Kedua orang yang melakukan perkawinan sumbang tersebut dari sebelah menyebelah kampung dengan berjalan merangkak seperti babi menuju ke tempat dulang, tempat dimana mereka makan bersama dan makan harus seperti babi. Upacara ini dipimpin oleh Damang, penghulu, pambakal, dan disaksikan oleh orang tua-tua kampung. Susunan upacara tersebut diatas selesai, dilakukanlah upacara **mapaspali**, yaitu upacara mengucapkan doa untuk menolak bala, yang diikuti dengan selamatan makan bersama. Dengan demikian tata susunan masyarakat dikembalikan seperti semula.

Semua biaya-biaya pengeluaran akibat diadakannya upacara-upacara tersebut diatas, dibebankan menjadi tanggung jawab pihak laki-laki yang melakukan perkawinan sumbang tersebut. Kelihatan bahwa upacara dan kepercayaan masyarakat yang tersebut diatas sangat besar peranan dan pengaruhnya dalam masyarakat. Orang-orang berusaha menghindari perkawinan sumbang tersebut sebab orang tidak mau menjadi tontonan dan diperlakukan seperti binatang.

Peranan agama diatas telah disebutkan bahwa para pemimpin agama sebagai pemegang ajaran agama yang dianut, sangat berpengaruh terhadap anggota-anggota masyarakat pengikut agama yang dipimpinnya. Ajaran agama disampaikan melewati para pemimpin agama tersebut. Ajaran agama melarang mencuri, mendusta, berbuat jinah, saling mengasihi dan sebagainya yang harus ditaati oleh para penganutnya. Ketaatan para pemeluk agama akan ajaran agama yang dipeluknya tidak saja oleh keyakinan yang bersangkutan, tapi juga oleh perasaan hormat dan segan kepada pemimpin agamanya. Mereka merasa malu kalau perbuatannya yang bertentangan dengan ajaran agamanya diketahui oleh para pemimpin agamanya atau sesama pemeluknya. Mereka berusaha untuk menghindari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agamanya.

MENGEMBANGKAN RASA TAKUT.

Kepercayaan diatas telah diterangkan bahwa orang Dayak Ngaju percaya bahwa disekitar tempat tinggalnya terdapat bermacam-

macam roh baik dan jahat. Roh baik akan melindungi orang bila yang bersangkutan hidup hormat kepada orang tua, hidup ramah, sopan santun, menghindari larangan adat (jangan sembarangan menebang pohon) dan memberikan sesajian meminta perlindungan.

Bila hal-hal tersebut tidak dilakukan maka roh jahat akan datang mengganggu orang yang bersangkutan. Juga telah disebutkan bahwa perbuatan seseorang selama ia hidup di dunia ini, akan menentukan keadaan hidupnya di dunia fana nantinya sesudah dia mati. Seseorang yang selama hidupnya di dunia pernah mencuri kerbau atau jarum misalnya, maka bila ia mati kelak kerbau yang pernah dicuri semasa hidupnya di dunia, menjadi beban baginya di alam fana. Kemana-mana ia selalu membawa kerbau. Bagi orang yang pernah mencuri jarum, jarum tersebut akan menusuk-nusuk dirinya di alam baka. Demikian pula orang yang pernah menyakiti hati orang lain, maka ia akan disakiti hatinya juga diakhirat nanti. Di alam baka seseorang akan diberi ganjaran sesuai dengan perbuatannya semasa hidupnya di dunia.

Perbuatan yang tercela menurut kepercayaan orang Dayak Ngaju tidak disenangi di dunia dan akhirat. Di dunia pelakunya akan dihukum pula, dalam kepercayaan yang pertama, hukuman berupa gangguan roh jahat berupa penyakit, kebakaran, ditimpa bahaya seperti bahan kayu dan sebagainya. Dalam kepercayaan yang terakhir si pelakunya dihukum denda (singer) oleh Damang atau Pambakal. Hukuman tersebut dalam praktek selalu terlaksana. Karena kepercayaan seperti tersebut diatas dan tidak mau dihukum denda menyebabkan anggota-anggota masyarakat Dayak Ngaju takut untuk berbuat yang tidak baik. Kepercayaan itu sangat besar peranannya dalam masyarakat, sehingga kampung-kampung orang Dayak Ngaju relatif aman dari pencurian, penipuan, perkelahian dan sebagainya.

Agama. Agama Kaharingan adalah agama asli orang Dayak Ngaju yang sampai sekarang masih banyak penganutnya. Agama ini mempunyai kepercayaan bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara (minjam). Sedangkan kehidupan yang kekal adalah di akhirat dan lebih baik dari kehidupan di dunia. Anggapan tersebut kelihatan dari kata-kata ungkapan tentang akhirat yang di-

sebut lewu tatau, yang terdiri dari : **Lewu tatau habaras bulau, habusung lamiang, hakarangan hintan.** Yang artinya negeri yang tidak berkekurangan dan kaya raya. **Lewu raja isen kamalu uhat,** artinya tempat megah yang tak melelahkan urat (tak perlu bersusah payah).

Untuk mencapai kehidupan yang sempurna itu, seseorang harus berbuat baik dan melawan kekuatan-kekuatan jahat yang berasal dari kekuasaan yang mencoba melawan kekuasaan **Ranying Hattala Langit** (tuhan). Orang-orang jahat selalu dimusuhi dan terukut ditengah-tengah masyarakat. Pada umumnya orang Dayak Ngaju selalu berusaha berbuat baik, menghindari perbuatan jahat takut tidak masuk lewu (sorga) dan tidak mau dimusuhi oleh masyarakat.

Hukum adat. Ada ungkapan di kalangan orang Dayak Ngaju yang berbunyi **kilaw oloh kea** (seperti orang juga). Ungkapan itu memberi dorongan kepada seseorang untuk meningkatkan dirinya ke golongan sosial tertentu atau untuk bertingkah laku sesuai dengan norma-norma soaial yang berlaku. Tingkah laku yang tidak sesuai norma-norma yang berlaku selalu dikecam dan dikutuk masyarakat, dan disebut **dia bahadat** (tidak beradat).

Orang yang dia bahadat melanggar kebiasaan, adat dan hukum adat dihukum oleh masyarakat dan oleh lembaga adat (kedemangan). Hukuman yang dijatuhkan oleh masyarakat berupa dipergunjingkan dan disisihkan dari pergaulan. Hukuman yang dijatuhkan oleh lembaga adat berupa **singer** (hukum denda atau ganti rugi). Perbuatan yang tidak beradat misalnya perkawinan sumbang, masuk rumah tanpa ijin, menegur dan berjalan bersama gadis yang bukan keluarganya, memakai barang orang lain tanpa diketahui pemiliknya, melewati orang tua dengan sikap tidak hormat dan lain-lain.

Pelaksanaan dari sanksi-sanksi pelanggaran adat dilakukan sesaat setelah perkaranya diputuskan oleh sidang adat dan sanksi dari masyarakat sesaat setelah yang bersangkutan mendengar berita pelanggaran adat yang dilakukan oleh seseorang, mengecam dan mencelanya serta berusaha menjauhi yang bersangkutan.

BAGIAN VI. BEBERAPA ANALISA

Kampung (desa) ditempat permukiman orang Dayak Ngaju adalah merupakan kampung yang menetap. Pada umumnya kampung mereka terletak ditepi sungai atau danau kecil. Jikalau ada beberapa penduduk pergi meninggalkan kampungnya untuk mengerjakan ladangnya atau usaha sampingan lainnya (mengusahakan hasil hutan) ditempat yang jauh dari kampungnya, hanya bersifat sementara saja. Mereka mendirikan pondoknya ditengah ladang dan diam ditempat itu sampai musim mengerjakan ladang selesai. Bila pekerjaan ladangnya selesai mereka kembali ke kampungnya semula yang merupakan kampung induk. Kampung induk menjadi ramai, karena tiba masanya untuk pesta, pesta kawin dan sebagainya.

Dalam perkembangan selanjutnya bila ladangnya semakin jauh dari kampung asal, maka ada kemungkinan mereka membangun kampung baru yang lebih dekat dengan ladangnya. Sekalipun demikian sewaktu-waktu mereka melakukan hubungan dengan kampung asalnya. Penduduk suatu kampung yang merupakan tempat permukiman orang Dayak Ngaju, terdiri dari orang-orang yang mempunyai pertalian darah atau mempunyai hubungan kekeluargaan. Jadi tidak heran jika mereka yang mendirikan kampung baru selalu mengadakan kontak dengan penduduk dari kampung asal.

Mata pencaharian pokok suku Dayak Ngaju adalah bertani padi ladang. Sistem bertani padi ladang adalah berpindah-pindah. Setiap kali atau setiap tahun, hutan dibabat dan pohon-pohon ditebang sebagai tempat berladang yang baru. Pohon-pohon yang telah ditebang sebagai tempat berladang baru dibiarkan beberapa hari (sampai 30 hari) supaya kering untuk kemudian di bakar supaya mudah untuk ditanami padi. Demikian terjadi terus menerus setiap kali dibangun ladang baru berarti pembabatan hutan dan penebangan pohon yang hanya dibakar dibuang percuma.

Pola hidup orang Dayak Ngaju bergantung kepada alam. Sebagai contoh, karena kampung mereka berada ditepi sungai maka kebudayaan mereka dipengaruhi oleh air seperti adanya pembuatan perahu dan peralatan perahu mereka tersebut. Apabila musim kemarau tiba maka hampir semua penduduk turun mencari ikan di

danau-danau atau sungai yang telah menjadi dangkal/mengering. Di samping itu orang Dayak Ngaju sangat berpegang teguh akan adat istiadatnya oleh karena itu mereka sangat dipengaruhi oleh alam disekitarnya. Keseimbangan alam (kosmos) ini harus dijaga atau dipelihara. Apabila keseimbangan alam terganggu berarti terganggu juga kehidupan manusia dan untuk itu perlu segera diadakan upacara ritual untuk mengembalikan keseimbangan tersebut. Adat kepercayaan tersebut mereka teruskan kepada generasi berikutnya. Mereka merasa puas apabila segala adat dan kebiasaan tersebut diambil alih oleh anak cucunya. Sebaliknya anak cucu mereka merasa puas dapat melaksanakan "amanat" orang tuanya.

Orang Dayak Ngaju tidak mengenal adanya kepemimpinan Raja atau Sultan yang kekuasaannya dapat diwariskan kepada anak cucunya. Pemimpin mereka berupa Damang kapala adat, pambakal, penghulu dan pangirak adalah merupakan pemimpin-pemimpin masyarakat yang mereka pilih bersama dengan musyawarah penuh kekeluargaan.

Sekalipun dalam masyarakat Dayak Ngaju dikenal adanya pelapisan sosial, akan tetapi pelapisan tersebut tidak tajam, terlebih-lebih setelah dihapuskannya perbudakan (jipen) pada pertengahan abad ke XIX. antara golongan yang ada terjadi pergaulan yang harmonis, mereka saling melengkapi. Rupanya pelapisan sosial yang ada berfungsi agar mereka mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing. Misalnya pelapisan sosial berdasarkan umur, yaitu golongan kanak-kanak, golongan dewasa dan golongan orang tua.

Terhadap tamu, orang Dayak Ngaju bersikap hormat dan menghargai. Mereka berusaha agar tamu dikampung atau dirumahnya merasa senang. Mereka kecewa kalau tidak dapat menyenangkan hati tamunya. Hal ini berhubungan dengan sikap orang Dayak Ngaju yang bersifat terbuka terhadap kebudayaan luar.

Walaupun orang Dayak Ngaju bersifat terbuka terhadap kebudayaan luar, tidak berarti mereka mudah meninggalkan adat-istiadat leluhurnya begitu saja. Mereka berpegang teguh akan adat-istiadat dan kepercayaan yang diwarisi dari leluhurnya. Ketaatan akan adat-istiadat dan kepercayaan tersebut merupakan salah satu alat yang paling dominan dalam pengendalian sosial. Itulah sebabnya kam-

pung-kampung sebagai tempat permukiman orang Dayak Ngaju jarang terjadi pelanggaran adat, kepercayaan dan hukum, sehingga ketertiban serta keamanan berlangsung dengan baik.

Dari uraian-uraian tersebut diatas sampailah kita kepada kesimpulan yang merupakan materi penulisan ini sebagai berikut :

- Tempat pemukiman orang Dayak Ngaju merupakan komunitas kecil yang terdiri dari kampung-kampung yang menetap.
- Pola hidup mereka tergantung pada alam sekelilingnya.
- Tumpuan masa depan mereka diletakkan pada anak-anak mereka untuk melanjutkan adat-istiadat mereka yang luhur.
- Mata pencaharian utama orang Dayak Ngaju bertani ladang yang berpindah-pindah.
- Pemimpin masyarakat Dayak Ngaju bersifat Demokratis, baik cara pemilihan pimpinan itu sendiri maupun caranya memimpin masyarakat.
- Orang Dayak Ngaju pada umumnya masih memegang teguh adat leluhurnya.

—oooOooo—

B A B III
KOMUNITAS KECIL SUKU DAYAK LAWANGAN
BAGIAN I IDENTIFIKASI

L O K A S I

Letak dan keadaan geografis.

Orang Dayak Lawangan ini mendiami 7 (tujuh) buah daerah kecamatan yaitu :

Kecamatan Dusun Tengah.

Kecamatan Pematang Karau.

Kecamatan Gunung Purei.

Kecamatan Montalat.

Kecamatan Gunung Timang.

Kecamatan Teweh Timur dan

Kecamatan Teweh Tengah.

Dilihat dari segi lokasi penelitian dalam hubungan administrasi pemerintah, maka daerah pemukiman orang Dayak Lawangan yang agak mengelompok padat, adalah terdapat di kecamatan Dusun Tengah, yang berbatasan dengan kecamatan Dusun Timur (di batasi oleh sungai Paku) yang keseluruhannya merupakan bagian dari Kabupaten Barito Selatan, Kabupaten Barito Utara dan Kabupaten Administratif Barito Timur.

Secara Astronomis wilayah orang Dayak Lawangan terletak diantara 115° Bujur Timur hingga 116° Bujur Timur dan 2° Lintang Selatan hingga $0^{\circ}30'$ Lintang Selatan, dengan luas kira-kira 13.272 Km² (Kantor Kecamatan Dusun Tengah).

Keadaan Alam.

Wilayah kediaman orang dayak Lawangan di daerah bergunung-gunung, merupakan bahan-bahan dasar batuan-batuan yang berubah wujud (batu-batuan metamorf) dan batu-batuan resisten. Menurut petugas dari Sub Direktorat Tata Guna Tanah Kalimantan Tengah maupun dari Dinas Geologi dan Pertambangan, batu-batuan itu diperkirakan merupakan batuan tertier yang terbentuk dari batu pasir, tanah liat, dan diselingi oleh batu kapur dan batu napal.

Pegunungan yang berbentuk tameng telah kehilangan bentuk kerucutnya, memberikan gambaran bahwa gunung-gunung itu telah

mengalami proses pengikisan. Bahan-bahan yang terkikis itu dibawa oleh arus air kearah selatan, dan membentuk lapisan aluvial di lembah-lembah anak sungai Berito. Pengikisan ini dimungkinkan oleh karena sifat batuan-batuan itu yang kurang resisten. Pegunungan maratus yang berbaris merupakan penghalang alam dibagian timur, berpengaruh besar terhadap kekuatan dan kecepatan angin.

Angin bertiup keras dari arah selatan atau barat, karena disini tidak terdapat halangan alam. Sekitar bulan Maret dan April angin berhembus dari arah utara atau timur laut, anginnya tidak begitu kencang ini merupakan angin yang turun dari atas pegunungan Muller, yang merupakan gunung yang paling tinggi dibagian utara.

Hutan-hutan terdapat sepanjang kaki gunung karena hutan-hutan ini merupakan hutan yang heterogen menyebabkan lingkungan disekitar hutan rimba itu sering mengalami kelembapan, akibatnya curah hujan didaerah bersangkutan menjadi tebal terutama untuk bulan-bulan Januari sampai bulan Maret. Dalam hutan rimba yang lebat sebagaimana digambarkan diatas, terdapatlah beberapa lingkungan hidup (habitat) bagi populasi hewan/spesial, jenis-jenis hewan yang dijumpai disini adalah : orang hutan, macan dahan, kalawet (sejenis monyet), ular, biawak (disekitar sungai-sungai).

Yang sering merupakan mata pencaharian penduduk adalah menangkap ular dan biawak (untuk diambil kulitnya) sayang penulis tidak mendapat keterangan yang pasti, apakah didaerah lokasi yang penulis kunjungi ini ada pengaturan mengenai cagar alam atau tidak sebab nyatanya binatang itu buruan yang diambil kulitnya untuk diperdagangkan, itu hanya merupakan mata pencaharian sampingan saja. Hutan-hutan yang dijumpai di daerah ini, merupakan hutan tropis yang heterogen, berbagai kayu tumbuh dengan suburnya seperti : kayu gergang, meranti, palawan, keruing, lanan, madang, jalutung, tarantang, balanti yang merupakan jenis kayu untuk bahan bangunan. Kayu besi yang merupakan bahan bangunan terkuat khas di Kalimantan, tidak kita jumpai disini.

Pola Perkampungan.

Disamping orang Dayak Lawangan suka hidup ditempat yang bergunung-gunung, mereka lebih sengang pula mendirikan perkampungan mereka di dekat sungai-sungai atau anak sungai. Hal ini tidaklah mengherankan, karena dalam kehidupan sehari-hari mereka

membutuhkan air.

Air sungai pada umumnya berwarna coklat kemerah-merahan, karena mengandung lapukan bahan-bahan organik berupa akar kayu-kayuan yang ada di sepanjang sungai tersebut. Walaupun demikian air sungai tersebut tidak berbahaya, dan dapat dijadikan air minum.

Selanjutnya bagi kampung yang ada didarat, dibelakang rumah dibuat sumur galian khusus untuk air minum. bak air ditempat penampungan air hujan yang terjamin kebersihannya tidak dijumpai pada lokasi penelitian. Kampung didaratan pada umumnya berasal dari sejumlah pondok tempat menunggu ladang (pedukuhan) lama kelamaan karena jarak antara pondok-pondok dengan kampung asal itu jauh jaraknya, lalu kemudian pondok-pondok itu dihuni secara tetap, maka terbentuklah pedukuhan, yang kemudian pedukuhan ini secara bertahap menjadi kampung baru, yang jaraknya jauh dari kampung asal.

Berdasarkan sistem perpindahan yang sering terjadi demikian, maka terdapat 2 (dua) sistem/pola perkampungan orang Dayak Lawangan yaitu :

Pola perkampungan mengelompok padat, dan

Pola perkampungan menyebar.

Perlu diuraikan, bahwa letak kampung yang berada di daratan ini, tidak beraturan letaknya, jalan-jalanpun membentang arah, lain halnya jika perkampungan itu didirikan dipinggir sungai atau anak sungai. Menurut Bapak Demang selaku sesepuh Adat di Ampah (Informan penulis), dimana beliau mengatakan bahwa bila perkampungan itu didirikan dipinggir sungai, maka dituntut suatu keharusan bahwa rumah-rumah didirikan menghadap kesatu arah, jadi tidak boleh rumah itu didirikan berseberangan sungai.

Umumnya walaupun tidak ditentukan secara tertulis, batas suatu desa ada kira-kira sepanjang 5 Km, biasanya Pak Demang kalau memutuskan suatu perkara tentang sengketa tanah, kalau toh kedua belah pihak sulit di damaikan, maka biasanya disamping faktor-faktor penentu keputusannya, dengan memperhatikan hak "pe'nyang Peto" (hakulayat), juga faktor jarak desa dengan beberapa hukum adatnya turut menentukan. Karena masyarakat Dayak Lawangan tidak mengenal bentuk pemerintahan desa yang hierarkhis

vertikal, ditambah lagi jumlah penduduknya kecil (Vide, Data penduduk dari Kantor Departemen P dan K Kecamatan Dusun tengah), maka mereka belum memikirkan adanya suatu bangunan khusus dimana warga desa boleh berkumpul.

Balai desa atau Pandopo sebagaimana yang lazim ditemukan di desa-desa, di Jawa tidak ditemui, kecuali desa orang Lawangan di Wakatitir (karena sudah punya lurah/pembakal). Rumah Kepala Kampung tidak mudah diketahui diantara rumah-rumah penduduk lainnya, karena tidak punya ciri-ciri tertentu. Disamping itu perlu kiranya penulis uraikan disini bahwa di Ampah yang merupakan Pusat Kedemangan di Kecamatan Dusun Tengah hanya ada satu bangunan yang disebut Balai Adat Kaharingan, balai ini merupakan balai pertemuan antara Demang dengan aparat-aparatnya, seperti alim ulama Kaharingan, dan para ahli balian, beserta pembantu-pembantunya yang lain, tujuannya untuk bermusyawarah tentang masalah Adat, baik yang bersifat sengketa ataupun tidak. Tetapi sayang Penulis tidak menemukan seperangkat ketentuan Adat dimana seharusnya Balai Adat ini didirikan, apakah di tengah kampung atau diujung kampung.

Selanjutnya sampailah kita kepada pola perkampungan pada lokasi penelitian : yaitu di Patung (Desa pemukiman orang Lwangan yang tertua) Roduk dan yang ketiga adalah Kalamus. Ketiga lokasi penelitian ini, menunjukkan pola-pola perkampungan yang relatif sama, disini penulis sudah memperhatikan bangunan yang ada, hampir semuanya hanya merupakan tempat kediaman belaka. Jenis bangunan yang ada yaitu 2 macam : bangunan biasa, mirip seperti bangunan rumah-rumah orang dikota (karena kampung ini dilewati oleh jalan raya Banjarmasin – Ampah) atau mungkin beberapa orang penduduknya sudah sering pergi ke kota, sehingga bentuk-bentuk bangunan kota sering ditirunya untuk lingkungan desa. Kemudian sistim bangunan tradisional yang biasanya merupakan ciri khas rumah penduduk Lawangan asli.

Pada contoh rumahnya diberi ukir-ukiran, dan patung-patung berkepala manusia, biasanya bagian pintu rumah sebelah kanan diberi tanda salib dengan kapur putih, dan berdampingan dengan palang kapur berbentuk salib itu diletakkan "ruji" (patung dari rotan). Kalau rotan masuk, maka terpaksa dibuat patungnya berkali-kali ini

mungkin adatnya menentukan demikian, sehingga patungnya tidak dibuat dari kayu yang tahan lama.

Bangunan rumah adat seperti ini, bentuknya dibuat sedemikian rupa, dengan tiang rumah yang tinggi, walaupun ada orang menumbuk padi di bawah rumah, alu yang digunakan sebagai penumbuk, tidak akan menyentuh lantai rumah. Tinggi tiang rumah rata-rata 4 meter, dan rumahnya tidak merupakan rumah bagi keluarga besar (betang) seperti pada suku Dayak Ngaju. Fungsi kedua jenis bangunan di atas hanyalah sebagai tempat kediaman belaka.

Jumlah bangunan adat yang ada dalam suatu kampung tidak ditentukan, hanya merupakan kesadaran dan kejiwaan moral bagi orang yang akan membangun rumah itu, kalau dia merasa dirinya selaku orang Dayak Lawangan asli, beragama Kaharingan ini sudah tentu merasa dirinya terikat dengan seperangkat norma-norma adat yang bersangkutan dengan adat pantangan/pemali. Dalam hal membangun sebuah rumah, lebih-lebih kalau ia didorong faktor-faktor yang menguntungkan dirinya sendiri, maka ia akan menaati adat dan kepercayaan orang Dayak Lawangan.

Kenyataan yang Penulis dapatkan dilokasi penelitian, bahwa rumah-rumah adat yang ada terbatas adanya atau rumah adat yang dulu pernah ada banyak yang rusak, sedangkan generasi penerus dari tetua-tetua kampung yang terdahulu, rupanya tidak sanggup memugar kembali rumah adat yang mau roboh itu, karena kemungkinan biayanya terlalu besar sehingga ada sebagian hanya merupakan bekas-bekas saja.

Ketentuan yang ada (seperangkat norma adat), yang menentukan jumlah bangunan pada suatu komunitas kecil, adalah apa yang disebut : "tumpongan" (semacam kampung/komunitas kecil, yang hanya terdiri dari 3 atau 4 rumah saja).

Kelompok kecil ini merupakan kelompok kecil yang jauh menyebar dari kampung asal yang mengelompok padat, namun hubungan kekerabatan dengan kampung asal tidak terputus sepanjang jarak pengelompokan dengan kampung asal tidak lebih dari 5 km, orang yang tinggal di Tumpongan adalah berdasarkan garis keturunan terdekat.

Bahan-bahan pembuat bangunan sebagaimana yang diceriterakan di atas, adalah dari kayu besi (untuk tiangnya), dan tiang untuk tempat penyangga atau tempat meletakkan papan, digunakan balok dari kayu biasa yang bahan tersebut dipilih dari kayu yang terikat, dan kemudian untuk atap digunakan sirap dari kayu ulin yang tahan untuk sekitar 20 tahun atau lebih. Selanjutnya segi arsitektur dari setiap bangunan, cara mendirikannya dan ukiran serta hal-hal lainnya yang menyangkut proses pendirian rumah tersebut, dilakukan melalui lembaga sosial yang disebut lembaga gotong royong. Bentuk-bentuk khusus kerja sama ini sudah dibahas dalam penelitian dan penulisan tahun 1980 yang lalu dengan judul : Sistem Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Tengah.

Sebagai langkah persiapan untuk mendirikan bangunan adat itu, sudah tentu diadakan tata cara ritual keagamaan dengan meminta berkah Dewa Penolong untuk pemilihan lokasi bangunan yang dianggap bertuah.

Kalau sudah sampai kepada tahap pemilihan lokasi bangunan yang sudah tentu memakan waktu yang cukup lama, kemudian sampai-lah ke tahap merancang (menjabarkan disain bangunan), sudah tentu ahli di bidang ini bukanlah disainer sebagaimana masyarakat modern sekarang ini, perancangan diserahkan kepada orang-orang tua yang berpengalaman, yang banyak memakai perkiraan yang didasarkan kepada cita rasa (intuitif)., pandangan yang dapat menyelaraskan diri dengan situasi lokasi tersebut.

Type bangunan yang berorientasi kepada model arsitektur modern, tidaklah begitu ditekankan tetapi nilai-nilai keindahan dari bangunan yang memiliki lambang-lambang keagamaan yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk ukiran, inilah yang ditekankan.

Tempat-tempat tertentu dalam suatu komunitas di lokasi penelitian, seperti tempat-tempat rekreasi, olah raga, tempat upacara, tempat beribadah tidak dikenal, khusus tempat beribadah, yang berwujud seperti Gereja atau Masjid tidaklah dikenal, sebab agama Kaharingan orang Dayak Lawangan tidak mengenal tempat-tempat pemujaan yang khusus, sebab mereka berpandangan tempat pemujaan itu tergantung kepada tempat-tempat roh nenek moyang

itu menjelma.

Sebab mereka percaya bahwa roh orang mati yang dihormati selaku sesepuh mereka, itu dapat lahir kembali dan mendiami tempat-tempat tertentu, yang biasanya pada tempat-tempat dataran tinggi. Demikian pula lapangan olah raga yang bagi masyarakat kita sekarang ini, diwujudkan dalam wadah Gelanggang remaja sama sekali tidak dikenal. Sebab rite de passage, bagi masa perkembangan biologis mereka, sejak anak-anak sampai dewasa, dan menjadi tua dan akhirnya menjadi mati : (yang disebut : "krisis rita") bagi masyarakat suku Dayak Lawangan tidaklah dikenal, tetapi kalau di Jawa misalnya kita kenal upacara bayi (tedak Siti), pada orang Dayak Lawangan tidaklah dikenal. Anak-anak remaja orang Dayak Lawangan, sejak masa kecil sampai ia dewasa, hidup bergaul secara langsung dengan orang-orang tua. Tempat-tempat khusus yang merupakan Balai Pemuda bagi mereka tidak ada, mungkin dari segi psikologis, akan mempunyai efek negatif bagi mereka, terutama bagi perkembangan berpikir (naturity) ada kemungkinan mereka yang masih muda, mempunyai pikiran seperti orang tua.

Tempat pekuburan : (Lebeng, menurut istilah orang Lawangan) letaknya harus berada di hilir kampung, dan agak jauh dari kampung dan jalan), pekuburan (Lebeng) orang Lawangan ini, ada 2 jenis yang membedakannya atas wujudnya dan maknanya yaitu :

1. Karering : Yaitu tempat menyimpan mayat, yang sudah merupakan tulang belulang, khusus untuk orang tua (Ibu dan Bapak)
2. Tabla : Yaitu tempat menyimpan mayat/tulang belulang, bukan hanya bagi orang tua saja, tetapi juga untuk seluruh keluarga. karena Tabla ini merupakan kuburan bagi seluruh keluarga. maka bentuk bangunan tabla lebih besar dari pada karering dan sangat panjang.

Selanjutnya bentuk-bentuk kuburan ini dibuat seperti bentuk rumah, pada karering dibuat dua tiang, sedangkan tabla satu tiang ulin besar karena melambangkan satu kesatuan kekerabatan, berdasarkan faktor geneologis (faktor keturunan darah).

Tinggi bangunan le'bung ini kurang lebih 5 sampai 6 meter, dan

bangunannya dibuat memanjang mirip seperti bentuk rumah Minangkabau.

Mayat orang Lawangan yang meninggal, (yaitu yang beragama Kaharingan) tidak ditanam di dalam tanah, tetapi diletakkan pada karering atau tabla, bangunan ini mempunyai ukiran-ukiran yang indah, dan ujung contoh bangunan dibuat bermacam-macam bentuk binatang, ada yang berbentuk naga menghadap sebelah menyebelah, dan ada pula yang dibuat berbentuk kepala kerbau.

Selanjutnya jalan-jalan sepanjang perkampungan sebagaimana digambarkan dimuka adalah tidak beraturan seakan-akan warga kelompok kecil bebas membuat rintisan jalan umumnya jalan-jalan yang dibuat tidak memerlukan tenaga yang besar untuk membuatnya, sebab jalan umumnya merupakan jalan yang kecil saja. Pengaturan mengenai jalan tidak ada ketentuannya yang menuntut keharusan begini atau, sebab sebagaimana letak rumah yang tidak beraturan, demikian juga jalannya bersebaran menurut arah muka rumah penduduk komunitas itu.

Pembuatan jalan dilakukan secara gotong royong, sedangkan pemakaiannya dipergunakan oleh semua penduduk, dengan pemakaian hak pekarangan bagi mereka yang pekarangan rumahnya berada di belakang rumah tetangganya. Batas-batas parit bagi pola perkampungan tidak ada, walaupun ada parit bukan dimaksud untuk menentukan batas perkampungan, tetapi hanya untuk mencuci kaki, atau tempat ternak-ternak penduduk mengambil air minumnya. Yang jelas dapat merupakan batas perkampungan adalah tumbuh-tumbuhan yang merupakan kebun baik kebun karet rakyat maupun kebun buah-buahan, yang juga bisa ditentukan sebagai abtas perkampungan adalah patung (Sempatung : menurut istilah orang Lawangan). Kalau patung yang dipakai sebagai alat untuk menentukan perbatasan kampung, disebut orang Lawangan dengan istilah : "meninyaho".

Kemudian ada juga patung yang dibuat dan ditaruh dalam rumah yang disebut dalam bahasa Lawangan **tundau**. Pembuatan tundau dan pemasangannya di rumah harus dilakukan dengan upacara, yang dibarengi dengan acara pesta selama 8 hari 8 malam, yaitu dengan menyembelih kerbau, pesta yang demikian disebut : **Karawaya**.

Kalau patung yang dibuat itu ditaruh ke arah matahari terbenam (Barat) maka disebut "Wara" yang merupakan simbol bahwa ada orang meninggal sudah diantarkan arwahnya ke gunung Lumut. Kalau menghadap ke arah matahari terbit, maka dia disebut korawaya, dalam perkampungan orang Lawangan yang merupakan tempat permandian umum adalah satu sumur atau kolam alam yang letaknya rata-rata sekitar 300 meter dari rumah.

P E N D U D U K

Gambaran Umum : seperti dikemukakan di atas bahwa orang Dayak Lawangan mendiami 7 kecamatan yaitu :

Kecamatan Dusun Tengah penduduknya berjumlah	18.732	orang
Kecamatan Pematang Karau penduduknya berjumlah	6.358	orang
Kecamatan Gunung Purei penduduknya berjumlah	2.420	orang
Kecamatan Montalat penduduknya berjumlah	6.827	orang
Kecamatan Gunung Timang penduduknya berjumlah	3.641	orang
Kecamatan Teweh Timur penduduknya berjumlah	4.254	orang
Kecamatan Teweh Tengah penduduknya berjumlah	20.331	orang

Jumlah penduduk ini per kecamatan diambil waktu tahun 1976 dengan pengertian bahwa disana itu bukan orang Dayak Lawangan semuanya.

Melihat jumlah penduduk di atas kecamatan Dusun Tengah yang agak padat penduduknya.

Tabel 1 : Penduduk yang mendiami 7 Kecamatan berdasarkan jenis kelamin.

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kec.Dusun Tengah	9.334	9.398	18.732
2.	Kec.Pematang Karau	3.024	3.324	6.358
3.	Kec.Gunung Purei	1.218	1.202	2.420
4.	Kec.Montalat	3.400	3.427	6.827
5.	Kec.Gunung Timang	1.866	1.775	3.641
6.	Kec.Teweh Timur	2.089	2.165	4.254
7.	Kec.Teweh Tengah	10.247	10.084	20.331

Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Kalimantan Tengah.

Keadaan penduduk pada umumnya di kecamatan Dusun Tengah jumlahnya sudah dikemukakan di dalam Tabel. Tapi ini bukan hanya suku Dayak Lawangan semua, sedangkan jumlah orang Dayak Lawangan di kecamatan Dusun Tengah berkisar 9.912 orang.

Tempat-tempat pemukiman mereka yaitu di desa Ampah, Rodok Patung, Kalamus, Wakatititr, dan Nosampin .

Mobilitas dan Penyebaran. Orang Dayak Lawangan sebagaimana orang Dayak di Kalimantan umumnya adalah merupakan suatu bangsa yang suku hidup berpindah-pindah. Propinsi ini biasanya dipilih pada daerah dataran tinggi yang berarti hanya melingkupi lingkungan sendiri, tetapi ada kalanya mereka itu pindah agak jauh dari tempat pemukiman semula. Ini berarti tidak lagi sekitar dataran tinggi seperti dikemukakan di atas ini hanya dilakukan oleh sebagian kecil penduduk. Kadar mobilitas penduduk dalam lingkungan sendiri sangat tinggi, hal ini dimungkinkan karena kelancaran komunikasi dan transportasi. Juga membawa pengaruh yang sangat besar bagi kelangsungan hidup kebudayaan suku Dayak Lawangan dikemudian hari, meskipun prosesnya agak lama. Sehubungan dengan kadar mobilitas yang tinggi itu akan memungkinkan daerah (wilayah) penyebaran akan semakin luas. Dalam pada itu dapat disimpulkan bahwa ada kecenderungan patrilineal yang sangat kuat, kemudian dalam pergaulan nampak selalu didasarkan pada pertimbangan usia dan kekerabatan. Pertimbangan kekeluargaan ini pun dipergunakan dan berpengaruh pada hubungan yang bersifat resmi.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Latar belakang Sejarah. Latar belakang sejarah suku bangsa Dayak Lawangan sampai sekarang belum lagi terungkap. Sama halnya dengan suku bangsa Dayak Ngaju walaupun mempunyai keistimewaan dibanding dengan suku Dayak lainnya. Keistimewaan suku Dayak Ngaju adalah kemampuan kebudayaan luar. Pemaduan dan pembauran kebudayaan itu dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak bisa disangkal bahwa ada juga kelompok Dayak Ngaju sampai meninggalkan kebudayaan sendiri dan menganut sepenuhnya kebudayaan luar.

Pada umumnya suku bangsa di Kalimantan Tengah dapat ditelusuri dengan pemababakan sejarah yang lazim digunakan di Indonesia yaitu pengaruh Hindu, pengaruh Islam, pengaruh Barat dan pengaruh setelah terbentuknya negara Republik Indonesia. Berdasarkan metologi yang merupakan sumber bagi orang Dayak dalam menceriterakan asal usul mereka dikatakan bahwa mereka berasal dari dunia sana datang di Kalimantan yang diturunkan dengan Palangkaraya yaitu sebuah kendaraan dewa-dewa. Menurut metologi, manusia merupakan turunan raja Bumi, salah seorang dari tiga bersaudara dari anak manusia pertama di dunia sana, karena berbagai faktor yang ada hubungannya dengan kepadatan penduduk, maka sebagian dari turunan Raja Bumi di pindahkan ke Bumi ini. Kedatangan mereka di bumi khususnya di Kalimantan, jatuh pada empat tempat dan tiga di antaranya di Kalimantan Tengah.

Setelah mereka menghuni tempat baru demi keamanan mereka mendirikan tempat pemukiman jauh di tengah hutan rimba pedalaman Kalimantan. Kontak dengan dunia luar untuk waktu yang lama seolah-olah terputus dan penduduk asli lebih banyak menutup diri.

Demikianlah kebudayaan mereka terbentuk dan berkembang menurut keadaan alam sekelilingnya. Diperkirakan sejak zaman Hindu sudah terjadi kontak yang intensitasnya sangat rendah berbeda-beda dari satu tempat ke tempat lain. Juga Kabupaten Barito Timur, pernah dipengaruhi Majapahit/Hindu. Pengaruh ini dapat dicari jejaknya pada agama asli orang Dayak yang disebut Kaharingan, terbukti dari nama-nama atau gelar kebangsaan seperti Tumanggung, Aria, Rangga dan lain-lain.

Hubungan antar penduduk asli Kalimantan Tengah dengan tetangga orang-orang Dayak di Kalimantan Barat mendapat rintangan yang cukup berarti berupa batas alam, kontak dengan tetangga di utara juga mengalami hal yang sama. Hubungan dengan kebudayaan tetangga yang paling dekat dan mudah hanyalah dengan suku Banjar. Hal ini disebabkan tidak terdapat batas alam yang tegas juga adanya sungai-sungai besar yang dilayari dalam perhubungan antar suku, pengaruh ini kelihatan dalam bentuk rumah, pengolahan sawah dan agama.

Sistim kekerabatan. Suku Lawangan di kecamatan Gunung Batu away, Kabupaten Barito Utara, di samping itu terdapat juga masyarakat Dayak Lawangan yang sistimnya mirip dengan patrilineal. Keluarga batih di kalangan suku Dayak Lawangan adalah monogami, jarang yang poligami, sedangkan sistim poliandri dikenakan denda oleh hukum adat dua kali lipat denda terhadap poligami. Ada kecenderungan terutama di kalangan keluarga-keluarga batin yang mampu membawa serta anggota keluarga lainnya untuk membantahnya, sekaligus untuk berusaha atau sekolah apabila orang tua yang sudah lanjut usia tidak mampu memproduksi lagi maka ia menjadi tanggung jawab keluarga bersangkutan terutama anak-anaknya.

Seorang isteri pada masyarakat bersangkutan bekerja untuk membantu suaminya di ladang atau dalam kegiatan tertentu lainnya. Bentuk perkawinan biasanya endogami tetapi bisa juga exogami, Perkawinan antara sepupu tingkat selanjutnya dengan maksud untuk mendekatkan kembali hubungan kekeluargaan. Prinsip keturunan adalah prinsip ambilineal yaitu yang memperhitungkan hubungan kekerabatan untuk sebagian masyarakat melalui laki-laki dan sebagian lagi memperhitungkan melalui wanita. Dalam pada itu dapat disimpulkan bahwa ada kecenderungan prinsip patrilineal yang sangat kuat.

Kemudian dalam pergaulan nampak selalu didasarkan pada pertimbangan usia dan kekerabatan, pertimbangan kekeluargaan itu-pun di pergunakan dan berpengaruh pada hubungan yang bersifat resmi.

Sistem mata Pencaharian. Mata pencaharian suku dayak Lawangan yang utama berpusat pada pertanian, terutama ladang. Disamping itu masih ada lagi mata pencaharian lain seperti : berburu, mengumpulkan hasil hutan, dan bagi orang yang dipinggir sungai menangkap ikan, dalam melaksanakan pekerjaan ini masih terlihat dengan sistem gotong royong dari masyarakat tersebut.

Berladang ; Ladang biasanya dipersiapkan dengan melakukan pembukaan hutan untuk dijadikan ladang selama dua atau tiga tahun, kemudian ditinggalkan sesudah tingkat kesuburannya berkurang, jadi berladang itu berarti suatu sistim bertanam padi yang dilakukan dengan menebang hutan serta sifatnya pindah-pindah.

Biasanya padi yang ditanam diladang adalah jenis padi lokal dan tumbuh dari benih yang ditugal, ini tidak perlu lagi dipindahkan dengan cara memecah-mecah padi tunggal itu. Pada mulanya pembukaan ladang itu bukan ditentukan sembarangan, tetapi dengan mengikuti cara yang sudah turun temurun, beberapa orang tua yang mengerti hutan ditugaskan untuk mencari hutan yang baik dijadikan jadi perladangan, demikianlah caranya pembukaan hutan untuk menjadi ladang.

Berburu : Ini merupakan suatu kegiatan yang sering dilakukan oleh sebagian orang di Kalimantan Tengah, alamnya yang terdiri dari hutan lebat itu tentu ditumbuhi bermacam-macam pohon yang menghasilkan buah yang dapat dijadikan makanan oleh binatang-binatang tertentu. Hal ini memberikan kesempatan hidup kepada banyak jenis hewan, baik hewan kecil maupun yang besar seperti rusa babi, badak, banteng dan lain-lain. Biasanya penduduk pergi berburu kehutan-hutan pada waktu pohon-pohon sedang berbuah saja karena pada waktu ini binatang-binatang umumnya pada tertarik untuk memakan buahnya yang sedang berguguran. Disini tidak terdapat hutan-hutan perburuan yang khusus, karena binatang-binatang buruan itu biasanya bergerak berpindah-pindah dari satu tempat ketempat yang lain, lokasi terbentang mulai dari daerah pesisir sampai jauh ke pedalaman didaerah pegunungan. Berburu ini dilakukan baik ditanah yang tinggi maupun di tanah kerawa.

Didaerah rawa-rawa binatang banyak berkerumun datang menyerang sawah-sawah, kebun, atau mencari buah karena sudah tua, sedangkan ditepi pantai atau pesisir binatang perburuan biasanya datang untuk melahap buah nipah dan buah tumbuhan palma lainnya.

Jadi penduduk Dayak Lawangan melakukan perburuan hanya merupakan pekerjaan temporer saja, mengingat bahwa musim tumbuh-tumbuhan berbuah terbatas, dan juga keadaan lokasinya dengan kata lain hanya merupakan mata pencaharian tambahan.

Meramu : Pekerjaan ini dilakukan hampir pada semua tempat di Kalimantan Tengah, meramu ini berbeda dengan berburu, karena berburu bisa dilaksanakan sampai jauh kedalam hutan tetapi meramu dilaksanakan sekitar perkampungan atau daerah pemukiman.

Bahan-bahan yang diramu seperti sagu, rotan, buah-buahan dan daunan yang bisa dijadikan sayur, cendawan yang banyak dijumpai.

Melaksanakan pekerjaan meramu ini biasanya dikerjakan oleh laki-laki, tapi ada juga wanita dewasa, itupun hanya pekerjaan yang ringan saja, hasil yang diperoleh dari meramu bahan makanan ini biasanya hanya cukup untuk kepentingan keluarga sendiri.

Perikanan ; Penduduk Kalimantan Tengah mencari ikan dari sungai, danau dan rawa yang terdapat di daerah itu, dan ini biasanya dikatakan perikanan darat.

Perikanan darat yang dimaksudkan yang menyangkut kolam dan tambak hampir tidak dikenal kolam ikan disebut beje atau suatu tempat yang sengaja dibuat ditengah-tengah sebuah rawa atau padang yang sedang kering yang kemudian dihubungkan dengan parit yang disebut tatas ke dalam hutan dimana diperkirakan ikan akan berkumpul apabila air sudah naik.

Apabila air surut, maka ikan itu akan mengikuti air sampai ke-sungai demikianlah sungai, danau ataupun rawa di Kalimantan itu menjadi tempat penangkapan ikan, ada juga diantara penduduk yang menjadikan perikanan ini menjadi maka, sedangkan pertanian adalah merupakan tambahan, ini tentu berlaku oleh penduduk yang tinggal disekitar pesisir.

Sistem Religi ; Sama halnya dengan suku Dayak Ngaju bahwa masyarakat Dayak Lawangan penduduknya masih ada yang memeluk Kaharingan. Alam sekeliling tempat kediaman manusia itu penuh dengan roh-roh halus, masyarakat Lawangan yang masih menganut agama Kaharingan sering mengadakan upacara dengan cara mengadakan sesajen terhadap roh-roh tersebut.

Dapat dikatakan bahwa dalam banyak kegiatan terutama dalam bidang pertanian, sudah barang tentu banyak tahap yang akan dilaksanakan seperti waktu pengolahan tanah (membuka), menanam dan mengambil hasil (panen). Orang Dayak Lawangan sangat patuh terhadap adat istiadat sekaligus aganya. mereka selalu berusaha untuk menghindari apa saja yang dilarang adat atau agama. Orang Dayak Lawangan mempunyai suatu lembaga yang terkenal dengan Wara. Yang dimaksudkan dengan Wara adalah suatu lembaga yang khusus digunakan oleh orang Dayak Lawangan untuk mengantarkan arwah orang mati kegunung lumut.

Upacara ini dilakukan oleh Kaharingan orang Dayak Lawangan dibantu oleh Balian, adapun tujuan Wara ini bagi masyarakat Lawa-

ngan ialah apabila seseorang meninggal, diusahakan supaya terjamin keselamatan hidup arwahnya diakhirat.

Apabila hal ini tidak dilakukan akan menimbulkan kesengsaraan bagi keluarga yang ditinggalkan. Apabila keluarga menderita, akan dirasakan sebagai penderitaan anggota komunitas secara keseluruhan.

Orang Dayak Lawangan juga percaya bahwa tanah merupakan hubungan yang menggambarkan pertalian gaib antara manusia dengan roh penghuni tanah sebagai penjelmaan Dewa mereka. Orang Dayak Lawangan yang tidak menganut agama Kaharingan tentu sudah menganut agama lain seperti Kristen, Islam dan lain-lain.

BAGIAN II BENTUK KOMUNITAS KECIL

CIRI-CIRI SUATU KOMUNITAS.

Sebelum kita menguraikan batasan yang merupakan ke-akhsan komunitas yang ada pada orang Dayak Lawangan, perlu kiranya diperhatikan perumusan yang digambarkan oleh Soekandar Wiriaatmadja MA, dalam bukunya : Pokok-pokok Sosiologi Pedesaan (Penerbit Yasa guna Jakarta) halaman 26 – 27 dikatakan :

Bila kita ambil jumlah penduduk sebagai patokan, maka kita pada umumnya dapat mengolongkan bentuk-bentuk masyarakat setempat, sebagai berikut :

Kelompok penduduk sampai jumlah 250 orang, disebut rukun tetangga, dari 1000 sampai 2500 orang, disebut sebuah desa.

Dari 2.500 orang sampai dengan 5.000 orang, disebut desa besar.

Dari 5.000 orang sampai dengan 10.000 orang, disebut kota kecil.

Catatan : dengan berpatokan pada rumusan diatas, misalnya pada suku bangs Dayak Lawangan, dengan apa yang disebut tumpungan, kelompok pedukuhan yang cirinya hanya 3 atau 4 keluarga, pastilah tumpungan itu tidak termasuk ciri point rukun tetangga. Tetapi yang pasti tumpungan adalah komunitas kecil, karena mereka terikat oleh suatu pertalian geneologosch maupun teritorial/sepanjang masyarakat Lawangan merupakan masyarakat yang terbuka.

Batas Wilayah : (sudah digambarkan pada halaman muka) yaitu ditentukan dengan : kebon karet/buah-buahan, Sanggar (Sangar) dan patung. Sungai, Gunung dan parit tidak mutlak digunakan sebagai ba-

tas wilayah, batas suatu kampung yang berpenduduk kira-kira 250 orang sampai dengan 1.000 orang, dapat ditentukan dengan adat tidak tertulis.

Yang pasti adanya komunitas kecil dalam masyarakat Lawangan adalah : adanya kepemimpinan adat tertentu. Tiap-tiap komunitas kecil dari orang Lawangan pasti ada ahli pemimpin adatnya, berarti sudah memiliki seperangkat adat istiadat. Pemimpin adat dalam komunitas kecil masyarakat Lawangan tidak multak Demang, kalau tidak ada Demang dapat dilaksanakan Kepala Adat Informal, seperti : **Tetua Jas** (Ketua/Kepala Kampung atau dalam satuan kecil ketua tumpungnya). Demikian juga dengan atribut-atribut, masyarakat Lawangan tidak memiliki atribut-atribut, yang ada hanya pada bangunan rumah adat Lawangan dan bangunan pekuburan.

Struktur Komunitas Kecil : sulit ditentukan bahwa pada masyarakat Lawangan ada struktur resmi yang dapat dipakai sebagai suatu ciri khasnya. Memang kalau kita lihat asal-muasal kampung baru, berasal dari pedukuhan yang bertitik tolak dari kampung asal (karena mobilitas) atau persebaran, tetapi anehnya masing-masing komunitas, baik yang lama maupun yang baru masing-masing merupakan komunitas yang otonom, karena masing-masing memiliki seperangkat aparat-aparatnya yang dilandasi sistem adat yang manunggal dengan pribadi orang Lawangan.

Kecuali untuk hal-hal yang bersangkutan dengan administrasi pemerintahan sebagai konsekwensi logis dari pada pengaturan Daerah Administratif, mengelola Daerah Kecamatan dan desa secara heirarkhis vertical barulah berlaku struktur vertical tersebut. Sistem pemerintahan Desa sebagaimana ciri desa di Jawa, untuk orang Lawangan tidaklah selengkap aparat desa Jawa.

PEMERINTAHAN KOMUNITAS KECIL.

Sebelum kedatangan Belanda, struktur pemerintahan komunitas kecil dapat digambarkan dengan tingkatan para pejabatnya, sebagai berikut :

M a n t i r = mengurus pemerintahan desa, disebut tuha jas yang berarti orang tua kampung yang berwibawa dan berpengalaman.

Pengulu = pejabat yang mengurus soal kematian, hukum adat dan kelahiran serta perkawinan.

Penangkawan = pembantu mantir yang tugasnya mengerahkan massa terutama kalau ada kegiatan sosial yang sifatnya memerlukan kerja sama.

Pada zaman belanda peranan Mantir itu sudah dinomor duakan, dan kedudukannya hanya sebagai pembantu Kepala Kampung (Pembakal).

Begitu juga pada zaman Jepang, kedudukannya hanya sebagai pembantu Kepala Kampung. Tetapi sesudah kemerdekaan, peranan dari Mantir ini sudah berubah. Untuk lengkapnya dapat kita lihat susunannya pada zaman sekarang sebagai berikut :

Mantir.

Kepala Kampung.

Rukun Kampung.

Rukun Tetangga dan

Pengirak = pengerah massa sama dengan penangkawan.

Dalam masyarakat orang Dayak Lawangan tidak dikenal hubungan vertical pemerintahan, karena masing-masing komunitas memiliki hak otonomnya. Sebagai contoh : Pengirak pada kampung asal adalah sama kedudukannya dengan Pangirak di Pedukuhan. Hubungan horisontal bisa terjalin kalau masing-masing komunitas itu menginginkan kerja sama, sudah tentu kerja sama sesuai dengan fungsi masing-masing pejabat kampung, masing-masing tidak mungkin mentumpang tindihkan fungsinya, karena keharusan yang muda menghormati yang tua.

LEMBAGA—LEMBAGA SOSIAL KOMUNITAS KECIL.

Lembaga-lembaga sosial yang turut mewarnai pola kehidupan masyarakat Lawangan, yang merupakan pola aktivitas masyarakat, dapat kita lihat perwujudannya dari segi ekonomi, sistim kemasyarakatan dan sistim religi. Hal ini dapat kami uraikan sebagai berikut :

Bila ekonomi ; terdapat lembaga gotong royong atau tolong menolong yang disebut dengan istilah "sempawat" sempawat asal kata *awat*, yang artinya menolong, sempawat ini merupakan suatu

kegiatan yang tanpa direncanakan, tetapi berlangsung secara spontan, karena orang lain, melihat kesusahan seseorang yang memang segera ditolong walaupun diminta atau tanpa diminta oleh pihak yang menderita kesusahan. Lembaga tolong menolong ini disamping menyangkut bidang ekonomi, juga menyangkut segi mata pencaharian hidup yang merupakan lembaga tertua pada orang dayak lawangan.

Ada lembaga ini menurut sejarahnya adalah sejak nenek moyang orang dayak Lawangan itu mengalami masa kejayaan, di negeri sejahtera yang dianugerahkan oleh dewata Raya kepada mereka (lihat : laporan penulisan tahun 1980 dengan judul : sistem gotong royong dalam masyarakat pedesaan Daerah Kalimantan Tengah, halaman 29, 30 dan 31. untuk suku Dayak Lawangan).

Dari segi kemasyarakatan ; yang banyak menyangkut segi kemasyarakatan, artinya banyak menyangkut hidup orang banyak adalah : Masalah Tanah.

Tanah bagi komunitas kecil, adalah merupakan hal yang penting terutama untuk memenuhi hajat hidup mereka yang kebanyakan hidup dari mata pencaharian bertani, tetapi di samping itu merupakan hubungan yang menggambarkan gaib antara manusia dengan roh-roh penghuni tanah sebagai penjelmaan dewa mereka. Lembaga yang terkenal pada orang Dayak Lawangan mengenai pengurusan tanah, ini disebut **jawi**. Jawi dapat berarti : membagi tanah bagi warga komunitas dan juga bagi orang asing yang bukan warga komunitas.

Dari religi ; dari sistem religi yang ada pada orang dayak Lawangan ada suatu lembaga yang terkenal dengan sebutan lembaga Wara.

Wara adalah suatu lembaga khusus yang digunakan oleh Dayak Lawangan untuk mengantarkan arwah orang mati ke gunung lumut. Upacara ini dilakukan oleh ulama keharingan orang Dayak Lawangan dengan dibantu oleh para **balian**.

Dari ketiga hal yang digambarkan diatas, mengenai bentuk lembaga dan keanggotaan lembaga, tidak ada ketentuan yang pasti. Sedang mengenai tujuan ketiga lembaga tersebut diatas, dapat kami uraikan garis besarnya sebagai berikut :

Tujuan lembaga ekonomi yang disebut sepawat adalah untuk menjamin keselarasan kesejahteraan warga komunitas, dimana kegiatan ini berlaku bagi seluruh warga komunitas.

Tujuan lembaga kemasyarakatan yang disebut jawi, adalah menjamin keselarasan antara komunitas dengan para dewa menganugerahkan tanah bagi kehidupan mereka, dan di samping itu, memberikan jaminan kesejahteraan hidup bagi warga komunitas maupun orang asing yang bukan warga komunitas, setelah melalui ijin dari ketua adat dengan membayar beberapa denda persyaratan.

Tujuan dari lembaga keagamaan yang disebut wara, adalah untuk menjamin keselamatan hidup arwah simati diakhirat, sebab kalau hal ini tidak dilakukan, akan menimbulkan kesengsaraan bagi keluarga simati yang masih hidup. Kalau keluarga simati menderita maka akan dirasakan sebagai penderitaan komunitas secara keseluruhan. Jadi upacara ini mutlak dilakukan.

Dari tujuan-tujuan yang digambarkan, dapat kita ambil suatu kesimpulan : bahwa tujuan ketiga diatas, disamping hal yang bersifat keagamaan (untuk kesejahteraan diakhirat), juga bersifat keduniawian.

BAGIAN III SISTEM PELAPISAN SOSIAL

SISTEM PELAPISAN SOSIAL MASA LALU.

Dalam sistem pelapisan sosial orang dayak Lawangan ini kita perinci atas : Sistem pelapisan sosial masa lalu dan sistem pelapisan sosial masa kini.

Sistem pelapisan sosial masa lalu terdiri dari :

Sistem pelapisan sosial resmi.

Pelapisan sosial yang berwujud susunan pelapisan, dalam bahasa Dayak Lawangan disebut **putak**. Adanya susunan pelapisan sosial ini adalah berdasarkan keturunan darah, yang diadakan berdasarkan warisan turun temurun. Keturunan-keturunan dari masing-masing lapisan ini disebut **tutus**. Susunannya adalah sebagai berikut : Golongan tinggi yang disebut **tutus mbo**, keturunannya terdiri dari **temanggung** dan **singa** golongan merdeka (orang biasa), ke-

turunannya disebut **patis golongan budak**, keturunan-keturunannya disebut **batak ripen**.

Dasar untuk pelapisan sosial diatas adalah keaslian, yang menurut sejarahnya sudah ada sejak pemukiman nenek moyang orang Lawangan dari gunung Lowang terus ke gunung bawu dan terusnya ke arah selatan ke kecamatan dusun tengah sekarang ini.

Sedangkan bagaimana sampai didapatnya status menurut lapisan diatas, terutama pada golongan atas, didapat karena keturunannya, ditambah lagi karena tua umur (berpengalaman) dan karena kewi-bawaannya. Juga bisa dapat karena kepandaian, keistimewaan/keja-yaan yang disebut **konjhang**, seperti kesaktian.

Sebagai contoh : golongan Tamanggung, selalu merupakan golongan yang memerintah mereka memiliki banyak kekayaan, beserta benda-benda keramat yang sakti (bertuah) yang tidak dimiliki oleh golongan lain, dan karena setiap perintah golongan ini selalu dipatuhi. Selanjutnya Singa, merupakan pimpinan yang disebut tetuha. Kedudukannya berada di bawah tamanggung dan ia bertanggung jawab kepada Tamanggung. Pembantu-pembantunya terdiri dari pada orang-orang tua yang dianggap ahli dan berpengalaman dalam segala hal (tetuha jas).

Selanjutnya golongan Batak Ripem, ini tidak mempunyai hak apa-apa selain mengabdikan semata-mata kepada golongan Tamanggung, keturunan Singa, dan **Fatih** (yaitu pihak yang memerintah di bidang pertahanan dan peperangan).

Mereka mendapat kedudukan yang demikian yang diwariskan kepada keturunan-keturunannya melalui proses penderitaan yang pahit seperti : karena menjadi tawanan (kalah perang), karena mempunyai utang yang tak mungkin dapat dibayar lunas karena utang itu memiliki bunga berganda. Maka untuk menebus utang tersebut maka ia harus bersedia menjadi budak si pemberi utang seumur hidup. Asal usul mereka itu merupakan orang merdeka.

Di dalam kerangka kepercayaan orang Dayak pada umumnya, budak mengambil kedudukan yang khusus dan peranan yang khusus pula. Keadaan ini dulunya dipertahankan secara keras sekali. Dilandasi oleh cerita tradisional, yang menunjukkan bahwa mereka itu bukan dari keturunan **Saniang** (Sangiang menurut bahasa Dayak

Ngaju). Maka ini berarti pula bahwa mereka semata-mata berperanan sebagai kaki tangan tuanya, dan mereka tidak mungkin memanggil sangiang untuk memberkahi mereka (Eridolin Ukur dalam disertai : Tentang Jawab Suku Dayak, M.K. 1971, III : 68).

Schwaner menguraikan bahwa terjadinya kelas budak ini, tak lain adalah sebagai akibat dari pada perkembangan masyarakat itu sendiri. Mula-mula semuanya adalah sebagai kelas mereka mempunyai hak milik tanah sendiri, kemudian para kepala-kepala mereka dengan keturunannya membentuk semacam "kelas bangsawan", sehingga lama kelamaan dikembangkan suatu pandangan bahwa seolah-olah dalam masyarakat itu ada perbedaan kelas. (Schwaner, Borneo, Deel I, Amsterdam, 1853, : 167).

Bentuk Pelapisan.

Untuk keanggotaan daripada masing-masing lapisan yang telah digambarkan di atas, tidak ada ketentuan yang pasti menurut adat. Demikian juga symbol-symbol serta atribut-atribut yang digunakannya. Menurut Bapak Demang Kecamatan Dusun Tengah (Informan), hanya yang ada yaitu pada tamanggung ; dimana atribut yang pada mereka yaitu "bulang" (semacam bangkon orang Jawa). Ciri lain yaitu pihak golongan atas selalu memiliki pahut atau balangan (bahasa Dayak Ngaju), yaitu semacam tampayam yang dibuat dari bahan porselin yang halus (hasil kerajinan dari Tiongkok). Dari bentuk rumah untuk golongan atas, akan dapat dilihat pada ciri : bahwa anak tangga rumah yang tinggi dibuat ukiran-ukiran yang sulit diketahui maknanya, dan tangganya bertingkat dua.

Selanjutnya gelar-gelar yang dipakai oleh masing-masing lapisan, sama dengan go— seperti : Tamanggung, Singa, Patih dan Batak Ripen. Gelar-gelar bagi tutus mbo adalah gelar-gelar yang fungsional dengan lapisan yang diperintahnya, dan juga untuk masyarakat.

Hubungan antar Lapisan.

Waktu dulu memang bisa saja terjadi kawin mawin antar lapisan, kecuali dengan kelas budak (Batak Ripen) lapisan yang berada dibawah baik laki-laki atau perempuan yang akan kawin, harus membayar denda dengan atau kepada pihak yang golongannya lebih

tinggi darinya. Denda itu diwujudkan dalam bentuk pahut, misalnya dari golongan patih kalau ia mau kawin dengan golongan Tamanggung, maka ia harus banyak membayar pahut, jika dibandingkan dengan golongan Singa.

Perkawinan dengan sistim demikian disebut kawin "mengangkat putak".

Dengan terbentuknya kawin mengangkat putak yang demikian, hubungan antar kekerabatan (antar tututs bisa terjalin seolah-olah tidak ada perbedaan golongan).

Selanjutnya hubungan pekerjaan antar lapisan dapat diuraikan sebagai berikut : bahwa oleh karena susunan pelapisan sebagaimana digambarkan di atas adalah struktur vertikal hierarkhir, maka dalam segi pemerintahan bagi komunitas kecil tersebut, memang ada hubungan pekerjaan, tetapi karena fungsi dari suatu lapisan dalam pemerintahan itu ada yang merangkap (urusan umum) seperti Tamanggung, maka ada kalanya ada beberapa tugas yang kelihatannya bertumpang tindih. Namun tidaklah merupakan halangan karena adanya instruksi sesepuh tunggal yang manunggal dengan semua lapisan yang di bawahnya.

Yang malang nasibnya adalah budak, karena itu menjadi obyek, hubungan pekerjaan dengan mereka hanya terletak pada perintah dan pelaksanaan perintah. Hubungan yang sifatnya timbal balik tidak ada. Antar tutus mbo dengan orang merdeka memang tidak ada pelapisan yang tajam dalam hubungan pekerjaan, kecuali dengan kelas budak, sebab dengan kelas ini dilakukan dengan keras sistim feodalisme (mirip pandelinschaap di tanah-tanah partikelir di Jawa tempo dulu).

Pelapisan sosial samar.

Pelapisan sosial samar akan kita jumpai sebagai variant dari pada pelapisan resmi masa dulu yang dipertahankan secara tajam. Entah kapan terlaksananya pelapisan samar ini, tidak dapat diketahui dengan pasti, sebagai peralihan dari hubungan antara tutus mbo dengan budak (batak ripen), adalah munculnya "golongan imam", pendeta (mediator) antara komunitas dengan Tuhan (Yus Tuba Allatala = bahasa Lawangan).

Para golongan Imam ini asalnya dari golongan merdeka (orang biasa), tetapi ada juga yang unik, yaitu asalnya dari golongan budak yang sudah ditebus, yaitu apa yang disebut **tutus wadian** = golongan balin. Golongan wadian/balin ini, merupakan golongan yang paling khusus di tengah golongan masyarakat suku Dayak Lawangan, bahkan mereka dianggap sebagai golongan yang terpendang. Nyatalah bahwa wadian itu si salah satu pihak dianggap rendah, karena asal usulnya dari orang biasa atau bisa juga budak. Sedangkan di pihak lain ia sangat dihormati dan disegani dilihat dari segi agama dan hukum adat.

Suatu penghinaan terhadap orang wadian, dianggap suatu kesalahan besar, yang biasanya diadili dan diberikan hukuman.

Wadian biasanya dipilih dari golongan budak oleh golongan merdeka, orang muda yang memiliki bakat menjadi wadian dididik oleh wadian tua yang berpengalaman, untuk memahami seluruh ritus, serta hapal terhadap bahasa pujian terhadap Tuhan yang disebut bahasa Saniang, cerita-cerita dan nyanyian-nyanyian ritual dan segala hukum-hukum serta ilmu-ilmu pengobatan.

Dengan adanya pelapisan yang samar ini, sesuai dengan perkembangan masyarakat, maka terjadilah pergeseran dari pelapisan sosial yang tajam (resmi) yang di dapat secara turun temurun/pewarisan kepada sistim pelapisan sosial karena keahlian (prestasi).

Dengan adanya keadaan yang begini, maka akan kita dapatkan keadaan pelapisan sosial yang tidak begitu fungsional lagi terhadap golongannya sendiri, maupun terhadap komunitas kecil itu secara keseluruhan, dimana pelapisan sosial itu terdapat.

Pelapisan sosial masa kini.

Pelapisan sosial masa kini, sudah tidak ada lagi yang ada hanyalah pelapisan sosial samar, yang sukar ditentukan menurut batas yang tegas. Yang ada hanyalah jabatan-jabatan tertentu dalam suatu upacara-upacara resmi, dan selesai kegiatan-kegiatan tersebut, lalu hubungan antar warga komunitas itu berada dalam keadaan yang wajar tanpa membedakan kedudukan masing-masing warga komunitas, karena sistim perbudakan sebagaimana yang digambarkan diatas sudah tidak ada lagi.

Hilangnya sistim pelapisan sosial ini, disebabkan oleh beberapa faktor yaitu : dilarang oleh pemerintah, oleh pengaruh pendidikan yang sudah menjangkau daerah terpencil, pengaruh komunikasi yang lancar antara kota dan desa sebagai akibat jaringan-jaringan lalu lintas (transportasi) yang semakin membaik.

BAGIAN IV PIMPINAN MASYARAKAT

GAMBARAN UMUM

Uraian : Dimasa yang lampau, tiap komunitas di Lawangan berdiri sendiri-sendiri dengan masing-masing pemimpinnya. Di kalangan masyarakat Dayak Lawangan seorang pemimpin komunitas kecil adalah orang yang dianggap ahli terutama dibidang upacara-upacara keagamaan dan hukum adat. Seorang pemimpin waktu itu sangat menentukan karena dapat mencerminkan nilai-nilai dan tujuan yang diinginkan oleh tatanan adat. Ini berarti seorang pemimpin terpadu erat dengan nilai-nilai masyarakat yang dipimpinnya.

Pola kepemimpinan yang dianutnya, bukanlah membentuk atau melahirkan pemimpin, tetapi seseorang menjadi pemimpin oleh karena memang ia dilahirkan dengan bakat-bakat kepemimpinan. Demikianlah pada mulanya kita temui dalam kalangan masyarakat Lawangan adanya pola kepemimpinan yang turun temurun (beriditas).

Sesuai dengan sistem pelapisan sosial di masyarakat Lawangan golongan atas dan turunannya selalu memiliki hak-hak memimpin dan merupakan anugerah Dewa kepada golongan ini.

Menurut kepercayaan mereka, terhadap lapisan bawah khususnya golongan budak, mereka boleh berbuat apa saja. Sistem pemerintahan yang dilakukan oleh golongan atas cenderung pada sistim pemerintahan yang mengarah pada otoriter.

Dengan masuknya pemerintahan kolonial Belanda, maka pihak penjajah mempergunakan sistem pemerintahan yang sudah ada di kalangan masyarakat itu sendiri. Akan tetapi pemerintahan Belanda menetapkan dan mengangkat kepala-kepala daerah sebagai berikut :

- Pimpinan tertinggi dari suatu daerah (semacam distrik) berada di tangan Kepala Daerah dengan gelar Temanggung, Singa dan Patih.
- Di samping Kepala daerah itu ditetapkan juga kepala Adat dengan gelar Demang, yang mengetahui soal-soal adat dalam wilayah hukum tersebut.
- Pada mulanya jabatan kepala adat ini dirangkap oleh Kepala Daerah.
Untuk tiap-tiap kampung ada Dewan Adat yang mengurus soal kehidupan masyarakat, baik yang menyangkut segi upacara keagamaan, maupun segi Hukum Adat.
- Setiap kampung (komunitas kecil) diketuai oleh Pembakal (Kepala Kampung). Pada prinsipnya jabatan Kepala Kampung itu dipilih oleh rakyat. Umumnya mereka akan tetap memilih dari turunan Pembakal yang lama, sehingga masih dalam tradisi lama jabatan yang diwariskan. Jadi sama halnya dengan jabatan Demang

Waktu jaman Belanda, para Pembakal menunaikan tugasnya yang diperintahkan kepadanya. Tugas-tugas itu antara lain mengumpulkan pajak, menyerahkannya kepada Pemerintah kecil, pada orang Dayak Lawangan terdiri dari aparat :

Pembakal.

Dewan Adat (Penghulu dan Mantir-mantir), dan

Penangkawan (Pesuruh).

Kepala Adat dengan gelar Demang secara resmi diakui oleh Pemerintah. Diseluruh Propinsi Kalimantan Tengah sekarang ini ada sejumlah 82 daerah kademangan (sebanyak daerah kecamatan) yang masing-masing diketuai oleh seorang Demang. Biasanya dibantu oleh Dewan Adat untuk Kampung-kampung atau penghulu dan Mantir-mantir.

Dengan kedatangan pengaruh agama Islam dan pengaruh asing lainnya, terdapat perubahan baru yang berdasar, dimana sistim perbudakan dihapuskan dan orang-orang yang asal-usulnya golongan budak menjadi orang merdeka. Keahlian dan prestasinya akhirnya mendapat simpati masyarakat, kadang-kadang dari kalangan mereka itu ada yang mendapat popularitas misalnya karena keahliannya

dalam ritual keagamaan, sebagai seorang balian (wadian) akibatnya terjadilah variant dari pada pola kepemimpinan berdasarkan hereditas, ke arah pola kepemimpinan berdasarkan keahlian tertentu. Justru ikut secara langsung memperkaya **khasanah** adat istiadat dan religi komunitas itu sendiri, dalam keadaan seperti inilah terjadi variant sebagai berikut :

Menurut cara yang mulai dikenal, seseorang dipilih menjadi pemimpin dari suatu komunitas berdasarkan permufakatan dan pertimbangan-pertimbangan anggota masyarakat, tetapi dalam prakteknya orang yang dipilih ini adalah orang-orang yang pernah menjadi pemimpin, dan keturunan-keturunannya menurut garis lurus. Mereka dipilih karena dalam tingkah laku dan perbuatannya menunjukkan keteladanan yang menjadi pola anutan masyarakat kecil itu. Mereka pada umumnya berkedudukan sebagai pemimpin yang mempunyai kharisma. Dengan memuncaknya pengkultusan individu masyarakat terhadapnya, maka menjadi ia setengah Dewa dan setengah manusia.

Seseorang dapat dipilih sebagai pemimpin, karena memiliki benda-benda keramat, yang sakti dan bertuah. Dapat membawa keberuntungan terus menerus bagi dirinya, dan ia sering terhindar dari malapetaka yang mengancam dirinya atas dasar kepercayaan orang yang memiliki benda-benda keramat yang bertuah itu diangkat sebagai pemimpin. Sifat bertuah dari benda keramat yang dimilikinya itu, akan memancar memberikan keberuntungan bagi orang yang dipimpinya, juga bagi masyarakat seluruhnya. Pemimpin yang demikian adalah pemimpin yang tangguh dan berani, terutama dalam membela kebenaran.

Apa pula pemimpin yang dipilih karena sikapnya yang jujur dan adil, tingkah lakunya baik menurut penilaian masyarakat. Di samping itu dia memiliki sikap baik, juga memiliki keahlian-keahlian tertentu yang tidak dimiliki orang lain misalnya bisa mengobati orang sakit, sehingga banyak orang yang sembuh karena pengobatannya.

Ada pula cara penilaian yang unik, seseorang ditunjuk sebagai pemimpin karena wahyu dari Dewa yang diturunkan lewat seorang tukang tenung (mediator). Di dalam upacara ritual/mistik berusaha untuk mendekatkan jiwa dengan Tuhan. Pada waktu kesurupan

itulah pangsit Dewa itu diturunkan kepadanya, upacara yang demikian menurut versi orang Lawangan disebut "saniang". Ada juga penunjukkan pemimpin ini diwahyukan lewat mimpi sang mediator anehnya tiap amanat sang mediator selalu dipercaya secara spontan, yang bagi orang modern sulit menerima kemusjilan demikian, tanpa menyelidiki bukti-bukti yang dapat diterima oleh akal.

Kesatuan hidup yang terbesar yaitu kampung yang bersifat geneologisch territorial sebagaimana yang terdapat pada desa di Jawa. Desa ini dipimpin oleh Kepala Desa, uniknya di lawangan ini menurut persekutuan hukum adatnya berdasarkan wilayah, tanpa adanya batasan yang tegas dalam kesatuan hidup setempat. Pengertian Kampung dan Desa, disamakan saja, tiap-tiap kampung berdiri sendiri dengan kepala Kampung (pembakal) masing-masing beserta aparat-aparat adatnya. Dalam persekutuan yang kecil, tidak mempunyai pembakal, dan ia hanya merupakan bagian dari kampung, namun ada memiliki aparat adatnya yang dilakukan oleh orang-orang tua dalam kampung itu.

Dengan masuknya agama Islam dan Kristen ke daerah Lawangan maka unsur pimpinan masyarakat tersebut bertambah, para alim ulama Kristen dan Islam berkedudukan sebagai pemimpin informal dalam masyarakat. Pada sekolah-sekolah Dasar dan madrasah guru sangat besar pengaruhnya. Masyarakat setempat sering meminta nasehat kepada mereka untuk memecahkan suatu masalah.

Pemimpin masa kini. Ini disesuaikan dengan ketentuan hukum dan perundang-undangan yang berlaku. Hal ini erat kaitannya dengan undang-undang Pokok Pemerintah yang baru, dengan tegas menentukan ciri-ciri suatu kelurahan dengan memperhatikan aneka ragam penduduknya, sifat dan daya guna serta potensi alamnya bagi kegiatan pembangunan. Untuk urusan pemerintahan umum dan hukum ditangani oleh Pembakal dibantu oleh Badan Musyawarah Kampung dan sekretaris Desa. Karena Lembaga sosial desa, menurut peraturan sekarang ini sudah tidak ada lagi maka wewenang dirangkap oleh Bakam. Bidang pemerintahan umum ini menyangkut masalah kesejahteraan rakyat.

Kepala Kelompok komunitas yang terkecil adalah Rukun Tetangga yang berada di bawah Rukun Kampung. Jabatan penang-

kawan di Lawangan sekarang ini dipegang oleh Ketua Rukun Tetangga.

Khusus di bidang adat, tetap dikoordinir oleh sesepuh tunggal yaitu Demang, jadi tidak lagi dipegang oleh Penghulu dan Mantir. Wilayah kekuasaan Demang ini, meliputi daerah kecamatan. Untuk wilayah-wilayah desa sulit dijangkau oleh Demang untuk memutuskan suatu perkara, biasanya ada semacam pendelegasian wewenang secara konvensional, diberikan kepada Kepala Kampung. Juga dengan mengangkat tokoh-tokoh masyarakat (dari golongan kaum-kaum tua) yang dianggap menguasai hukum adat, Majelis khusus yang sementara ini disebut *lead Adat*.

Pimpinan informal sekarang ini semakin meluas dengan adanya kegiatan-kegiatan mereka yang dapat dilihat secara langsung oleh warga masyarakat, banyak juga orang luar yang ingin berkunjung ke daerah tersebut seperti Guru, para sukarelawan TKS BUTSI, para jururawat keliling, para pemimpin pramuka. Walaupun kunjungan mereka sifatnya sementara, namun citra masyarakat terhadap kegiatan mereka adalah positif.

Kedudukan mereka adalah sebagai pimpinan informal dan memiliki kesan tersendiri di hati mereka. Lebih-lebih masa sekarang ini masyarakat desa tersebut dapat melihat dengan mata kepala sendiri adanya ABRI masuk desa (AMD), juga mendapat tanggapan yang positif dari komunitas kecil mereka ikut bekerja sama dengan ABRI. Pimpinan Informal yang tetap yang dapat dihubungi dimana saja dan kapan saja adalah :

Tokoh-tokoh Kampung.

Orang-orang tua yang berpengalaman.

Para Haji, Chotib, Modin (penghulu).

Para Pendeta Kristen.

Guru-guru dan

Dukun-dukun.

STRUKTUR PIMPINAN KOMUNITAS KECIL.

Pimpinan Tradisional yang formal ; Pimpinan tertinggi dari suatu daerah (semacam distrik, waktu itu belum dikuasai oleh Pemerintah Belanda) dikuasai oleh Kepala daerah dengan gelar

Tumenggung dibantu oleh Singa dan Patih.

Di samping Tumenggung, ditetapkan juga kepala adat dengan gelar Demang yang mengetahui soal-soal adat dalam wilayah kekuasaan Tumenggung. Untuk tiap-tiap kampung ada pula dewan adat (Penghulu dan Mantir). Tiap kampung diketuai oleh Pembakal.

Pembakal itu dulunya disebut Mangku dibantu oleh Dewan Adat, Penghulu dan Mantir.

Pimpinan Tradisional yang informal ; Para Alim ulama adalah para pemimpin agama Islam, Kristen, Katholik dan Kaharingan, baik yang ditunjuk secara resmi oleh lembaga keagamaan yang bersangkutan. Adakalanya orang yang berpengaruh karena memiliki pengetahuan yang mendalam tentang agamanya (agama Islam), Pendeta (agama Kristen) pastor (Katholik) dan tokoh agama Kaharingan dengan sendirinya menjadi pemimpin umat pemeluk agama masing-masing. Jadi segala petuah-petuah dan contoh yang mereka berikan akan diikuti oleh anggotanya masing-masing.

Dukun : Yang dimaksudkan adalah para dukun bayi dan mereka yang memberikan pengobatan dengan obat-obat tradisional yang diambil langsung dari alam tanpa proses pengolahan lebih lanjut. Kadang-kadang mereka memberikan pengobatan secara mistik-terutama di kampung-kampung yang jauh dari jangkauan Pukermas. Kepercayaan kepada dukun masing sangat tebal, sehingga kalau keluarga mereka sakit mereka lebih senang pergi ke dukun daripada ke Dokter atau Manteri Perawat. Demikian pula bila gejala-gejala penyakit menurut mereka sangat aneh, maka mereka secara cepat menghubungi Dukun yang kadang-kadang untuk pengobatan itu, merasa tidak segan-segan mengeluarkan biaya yang cukup tinggi, sebab biasanya Dukun meminta kepada keluarga si sakit melakukan semacam upacara pengobatan.

Orang menjadi Dukun tidak dilakukan menurut proses pemilihan, tetapi dengan sendirinya karena pengetahuannya tentang pengobatan tradisional yang di dapat secara unik.

Guru-guru Sekolah ; Berhubung dengan semakin banyaknya sekolah Dasar Inpres di pelosok-pelosok Indonesia, tentu akan membutuhkan tenaga pengajar dalam jumlah yang besar, hal ini merupakan pengejawantahan dari Program Pembangunan Pendidikan

yang digariskan dalam GBHN untuk REPELITA ke III, dengan tema: Pemerataan kesempatan mengikuti dan mendapatkan pendidikan yang diaksentuasikan pada Program Perintisan Kewajiban Belajar untuk tingkat sekolah dasar. Tujuannya adalah untuk memberantas kebodohan karena buta aksara, pemegang peran dalam kegiatan ini adalah guru-guru yang mentransferkan ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya. Di samping itu bertujuan membentuk budi pekerti murid-murid menjadi luhur.

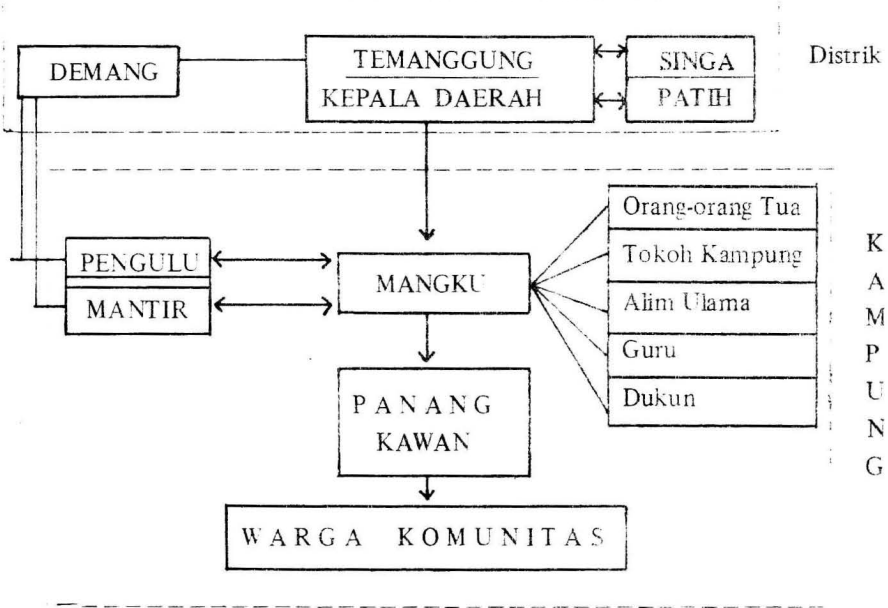
Tokoh-tokoh kampung ; jabatan dan kedudukan sosialnya tinggi sehingga dihormati dalam masyarakat. Dikatakan tokoh mungkin karena perbuatannya di masa lampau yang selalu memperjuangkan masyarakatnya, Orang juga menilai seorang tokoh tersebut mungkin waktu revolusi fisik ikut berjuang menentang Belanda atau ikut menghalau pengacau-pengacau kampungnya. Bisa juga karena memiliki benda-benda keramat yang sakti dan lain-lain. Segala syarat-syarat yang disebutkan di atas, menyebabkan ia disebut sebagai tokoh kampung dan pendapatnya di dalam masyarakat selalu dihargai.

Kedudukan sebagai tokoh bukan karena ketuaannya, tetapi yang penting karena sikap dan perbuatannya selalu memberikan manfaat bagi warga masyarakat, baik yang dilakukannya masa dahulu atau sekarang. Penilaian seseorang sebagai tokoh atau sesepuh bukanlah penilaian semua (kamufase) yang sering dilakukan oleh kalangan politisi, tetapi yang benar menurut penginderaan dan citra masyarakat. Alhasil cita rasa masyarakat yang mengaguminya sebagai tokoh, berlaku secara spontan. Demikian juga sebaliknya bila sang tokoh ini kurang menyadari atau lupa daratan, sehingga martabatnya sebagai tokoh menjadi hilang karena rayuan dunia hitam yang memabukkan. Akhirnya berlakulah petatah-petitih : Kemarau setahun dihapuskan oleh hujan sehari. Jasa-jasanya terdahulu tidak meninggalkan kesan yang berarti di hati masyarakat.

Orang-orang tua Kampung ; Kedudukan dan peranan orang tua di Kampung adalah primus inter pares, dan orang tua dihargai karena pengalaman-pengalamannya. Biasanya pengalaman-pengalaman mereka disertakannya sebagai pedoman bagi generasi muda. Di dalam musyawarah pendapat-pendapat mereka sering dipakai

oleh Pembakal untuk menelorkan keputusan yang sesuai, karena mereka sering belajar dari pengalamannya, menurut pandangan masyarakat komunitas kecil orang tua yang banyak pengalamannya adalah orang arif, dan di dalam segala hal selalu menggunakan pertimbangan-pertimbangan yang matang dan pertimbangan-pertimbangan itu tidak dilakukan secara tergesa-gesa.

BAGAN POLA KEPEMIMPINAN TRADISIONAL YANG FORMIL DAN INFORMIL.



Jabatan Mangku meliputi Kampung. Kalau kampung kita buat sebanyak kampung orang Dayak Lawangan di Kecamatan Dusun Tengah, kita akan menjumpai jabatan Mangku pada waktu dahulu, sebanyak kampung yang ada dan kedudukan Mangku untuk masing-masing kampung adalah sejajar (sederajat) Kampung di Kecamatan dusun tengah tidak ada yang sifatnya dorpen bond (kampung

gabungan). Masing-masing kampung adalah otonom dengan peringkat adatnya. Jadinya adalah hubungan horizontal, yang hanya menekankan hubungan kerja sama dalam kegiatan.

Selanjutnya Pemimpin-pemimpin Informal secara tidak langsung, melewati Mangku menunjukkan kepemimpinan yang diakui masyarakat kepada warga komunitas.

BAGIAN V SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL

MEMPERTEBAL KEYAKINAN.

Pendidikan ; Dalam masyarakat Dayak Lawangan banyak didapatkan pendidikan informal lewat cerita-cerita yang dapat diambil sebagai teladan dalam hidupnya. Orang tua pada masyarakat Lawangan selalu menceritakan kepada anak-anaknya tentang kehidupan mereka pada masa mudanya. Mereka itu adalah yang patuh terhadap orang tua, kemudian mengemukakan bahwa suku Lawangan adalah jaya pada zaman dulu. Kemudian dalam ceritanya selalu diungkapkan bahwa kejayaan itu diperoleh dengan perjuangan masyarakat Lawangan. Pokoknya dalam cerita itu dikemukakan hal-hal yang menggambarkan sifat-sifat kesatria ataupun ciri-ciri kepahlawanan orang Lawangan. Cerita-cerita tersebut oleh masyarakat Lawangan menyebutnya sentoma. Lewat cerita yang menggambarkan tentang hal orang terkenal itu diharapkan anak-anak dalam masyarakat Lawangan dapat menghayati dan meniru hal-hal yang baik itu. Jadi pendidikan itu daam hal ini dapat dijadikan alat untuk mempertebal keyakinan bagi generasi muda.

Sama halnya dengan suku Dayak lainnya, bahwa pada suku Dayak Lawangan juga sudah terdapat pendidikan formal berupa sekolah seperti SD yang didirikan oleh pemerintah dan ada juga yang diselenggarakan oleh swasta. Biasanya di sekolah ini anak-anak diajar mematuhi tata tertib, adat istiadat dan lain-lain. Guru mengajarkan kepada murid-murid tentang sopan santun dan menganjurkan supaya murid-murid untuk bersikap hormat kepada guru, orang tua atau orang yang lebih tua dari mereka.

Kalau pada orang Dayak lainnya ada prinsip bahwa orang tua merupakan Tuhan di dunia, pada masyarakat Lawangan juga hal ini kita

jumpai. Ucapan ini membuktikan betapa tingginya kedudukan orang tua dalam masyarakat Lawangan. Di samping pendidikan yang pokok, juga guru menganjurkan supaya pelajar hidup bersama, bersatu dan saling menolong.

Orang tua selalu menganjurkan kepada anak-anaknya untuk berbuat yang baik dan tidak melakukan perbuatan yang terlarang, misalnya tidak boleh memotong kuku pada waktu malam, tidak boleh berdiri di ambang pintu pada waktu senja hari dan sebagainya. Jadi orang tua selalu membimbing anaknya dari sejak kecil sampai dewasa.

Sugesti sosial = Sumber-sumber yang banyak kita dapati pada suku Dayak Lawangan adalah dari cerita-cerita dan pepatah yang terdapat pada masyarakat Dayak Lawangan.

Sebagai contoh pepatah antara lain ; Sulai Suki ko uri yang artinya lebih besar pasak dari pada tiang, dengan adanya pepatah ini pada masyarakat Lawangan dianjurkan bahwa orang jangan suka hidup boros melebihi dari penghasilan, sehingga dalam hidupnya selalu menderita kekurangan.

Ada pepatah lain lagi pada masyarakat Dayak yang berbunyi : Asur bantayan artinya hari ini hilang, hari ini juga gantinya. Pepatah ini dapat juga diartikan bahwa pada saat atau detik dicemarkan adat Lawangan berupa dosa-dosa sumbang, maka pada detik itu juga bisa diperbaiki dengan upacara adat yang diadakan oleh masyarakat Dayak Lawangan. Upacara adat tersebut diadakan melalui pantangan adat yang disebut **tempali pisau**. Pada saat itu tidak boleh dibunyikan benda-benda yang bisa berbunyi, berdasarkan ini dapat disimpulkan bahwa segala kesalahan yang diperbuat dengan cara seperti diatas dapat diampuni dengan melaksanakan upacara adat sehubungan dengan kesalahannya.

Selain dari pendidikan, sugesti sosial masih ada lagi cara untuk mempertebal keyakinan, misalnya propaganda. Propaganda ini adalah sebagai anjuran kepada setiap warga supaya setiap saat harus mengingat larangan-larangan dan perintah-perintah yang harus dikerjakan. Yang sering berpropaganda adalah para Balian (Wadian) dan para Mantir, orang Lawangan sangat keras menjaga adat pantangan larangan-larangan atau pantangan dari Mantir, disebut

”paderendana rundang.”

Propaganda selalu mengikut sertakan setiap orang untuk berbuat secara spontan dengan upacara retorik : ”Arolah, sama katuan” = Ayo! kita harus sama-sama ingat.

Kepercayaan dan Agama ; Termasuk hal yang sangat penting bagi kehidupan mereka karena kepercayaan dan agama yang melanda tingkah laku orang Lawangan, terutama dari agama suku yang disebut : Keharingan. Kepercayaan dari 2 aliran, yaitu aliran Tuyo dan aliran Setangkai, yang semuanya bertitik tolak kepada 3 (tiga) hal :

”kejujuran, ketaatan dan keselamatan di dunia akhirat, pada hal yang ketiga (keselamatan di dunia akhirat) ini sangat besar sekali pengaruhnya terutama dalam peristiwa masyarakat yang berupa kematian, maka keharusan ikut dalam upacara Wara, beserta dengan pantangan-pantangannya dengan patuh ditaati oleh setiap orang Lawangan.

MEMBERI IMBALAN

Imbalan yang konkret : yaitu yang disebut **belas upa** yang berupa harta benda (**upa tembai**) untuk bidan dan juga untuk para balian.

Yang dapat juga diberi imbalan adalah Mantir yang sudah lama bekerja, sehingga ia dianggap berjasa terhadap komunitas itu, lalu ia diberi **tamay** atau **sapak upe boyas** (dengan sepotong kain, yang bertuah).

Imbalan bagi para pejabat komunitas misalnya kepada kampung (pembakal) yang berupa tanah lungguh seperti di Jawa, tidak kita dapatkan. Di samping imbalan yang nyata, sebagaimana digambarkan di atas ada pula imbalan yang sifatnya hanya merupakan simbol atau gelar-gelar sebagai contoh :

Simbol bagi mantir (**nanda**) = yang berupa tanda pengenal, disebut juga nanda Mantir yang berwujud semacam blankon/pengikat kepala, dalam bahasa Lawangan disebut **bulang**.

Para Balian (Wadian) diberi simbol : 3 (tiga) garis datar dengan kapur, kemudian diberi tanda + (tanda salib) di dada, dan selanjutnya di pipi kiri dan kanan diberi tanda lurus ke atas (masing-

masing 1 garis vertikal). Tanda pengenal bagi para balian ini disebut **mulon koyang**.

Pada waktu upacara balian, hari pertama tidak ada tanda, dan baru diberi simbol pada upacara balian yang terakhir.

Imbalan dalam kepercayaan. Baik dalam aliran Toya maupun aliran Setangkai yang tujuan utama adalah kebersihan jiwa, diterima suatu anggapan yang akhirnya menjadi keyakinan/kepercayaan bahwa apabila seseorang telah meninggalkan sifat-sifat duniawi dan sudah meninggalkan sifat keakuannya, maka akan diterima dari Yus Tuha Alatalla suatu berkat/rakmat, untuk kedamaian dan kesejahteraan hidup.

Orang Lawangan percaya bahwa bagi orang-orang yang sudah bersih jiwanya dalam kehidupan yang nyata sehari-hari akan mendapat pahala sebagai contoh :

– Murah rejeki, kalau umpamanya dia menggarap ladang, maka hasil ladangnya berlimpah-limpah, dibandingkan dengan warga lainnya.

Arti dari imbalan yang merupakan kepercayaan yang dianut, adalah untuk mendorong supaya orang bersiap-siap melakukan hal yang baik tersebut, sehingga frekwensi pembersihan jiwa bertambah kuat.

Imbalan dalam agama : Pahala atau yang merupakan imbalan terbesar dalam sistim religi bagi orang Lawangan tidak saja terdapat pada kehidupan nyata di dunia tetapi lebih-lebih terhadap imbalan kepada kehidupan bahagia sejahtera di dunia akhirat, yaitu :

– Menuju tanjung ruang datai lino (sorga)
– Yang dilambangkan kehidupan bahagia yang tidak mengenal kesejahteraan itu, terdapat di Gunung Lumut.

Imbalan tersebut bukan saja bagi si mati, tetapi juga bagi para keluarga yang ditinggalkan yang dengan patuh mengikuti upacara wara tersebut.

Bagi mereka yang mengikuti upacara wara juga didoakan oleh Imam (Kepala Adat) dan balian. Doa Imam dan para Balian yang menyebutkan imbalan/pahala di dalamnya disebut **Papet Mamang**.

MENGEMBANGKAN RASA MALU

Rasa malu bagi orang Lawangan, memang dapat merupakan rintangan bagi orang untuk berbuat atau bertingkah laku diluar nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan yang berlaku pada suatu Komunitas kecil, yang berwujud kebiasaan-kebiasaan lingkungan. Walaupun norma-norma/nilai-nilai maupun kebiasaan lingkungan ini bukan merupakan seperangkat norma-norma yang dituliskan namun orang-orang Lawangan mengetahui dari kelaziman-kelaziman. Peranan orang tua yang semuanya mengetahui kelaziman-kelaziman dalam memberikan faktor keteladanan, adalah sangat penting, ini bersifat :

- Cerita-cerita atau pedoman-pedoman yang diberikan kepada pihak yang belum mengetahuinya secara persis. Bisa juga lewat musyawarah serasehan-serasehan.
- Peragaan langsung lewat perbuatan orang-orang Lawangan yang mengetahuinya.

Sifat sanksi rasa malu ini beraskan dari norma kesopanan, yang sifatnya Otonom (rasa malu yang datangnya dari rasa penyesalan bagi yang berbuat), karena tidak berbuat dengan kelaziman lingkungan. Suatu hal yang turut mempertebal rasa malu para warga adalah : ketentuan Adat Lawangan yang diformulasikan dalam kata lain : bahwa suatu kelainan/atau kejanggalan dalam komunitas, kendatipun kualitasnya sulit dirumuskan apakah dasar sumbang yang kecil atau besar, maka kelainan tersebut turut dirasakan sebagai gangguan keseimbangan masyarakat.

Hal ini dapat kita hubungkan dengan patitih-patatah : Ansur Bantayan = hari ini rusak secepatnya (hari itu juga) diperbaiki. Jelas Adat Lawangan memiliki sarana pelestarian yang ampuh. Contoh-contoh perbuatan yang dapat menimbulkan rasa malu adalah : mengintip orang mandi (bagi pemuda, karena dulu orang Lawangan mandi tanpa busana).

- menyingkir, tidak hormat kepada orang tua atau mertua dan salah tingkah dalam pergaulan, dan lain sebagainya.

Bagi orang yang terlalu agresif, suka mengeritik/mencela orang lain. Sarana pengendalian sosial untuk menahan perbuatan diwujudkan

kan dalam pepatah :

”Keterki Upak Umumk” = Cubit diri sendiri artinya sebelum mencela orang lain, periksalah diri sendiri.

Peranan gunjing ; Dalam bahasa Lawangan, gunjing disebut **”Nyentiko”**.

Gunjing memiliki peranan-peranan : mempertebal rasa malu bagi orang yang digunjingkan (yang menjadi obyek pembicaraan), kalau ia mengetahui bahwa ia digunjingkan dan bagi orang yang mempergunjingkan, dapat merupakan peringatan bahwa supaya ia jangan berbuat seperti itu.

Lebih dulu diberikan batasan apa isi gunjing itu, apakah positif atau negatif, tempat-tempat gunjing tidak ada yang resmi (ditentukan menurut adat), karena gunjing itu biasanya terdapat pada pertemuan insidental seperti : kalau mandi/sumur, biasanya tidak hanya terdapat pada kalangan ibu-ibu, gadis-gadis saja, tetapi juga orang-orang tua dan pemuda-pemuda.

Gunjing ini terbagi dua yaitu gunjing yang positif, biasanya membicarakan hal-hal yang baik dari seseorang, misalnya gunjing antara para gadis, membicarakan sikap pemuda yang simpatik, kekebalan, dan kejantannya. Kemudian gunjing negatif biasanya dibicarakan hal-hal yang kurang baik, misalnya gunjing menceritakan kejelekan pribadi seseorang seperti orang yang banyak utangnya, serakah dan lain-lain.

Selain dari gunjing sebagai salah satu faktor dalam pengendalian sosial, kepercayaan dan agama turut pula memegang peranan. Peranannya yang utama adalah mempertebal rasa solidaritas, kalau umpamanya seseorang warga tidak melawat orang mati adalah berlawanan dengan kelaziman, walaupun tidak digunjingkan yang bersangkutan akan malu sendiri. Demikian juga dalam upacara kematian, tanpa diadakan doa yang merupakan kelaziman/doa sumbangan, tentu ada rasa malu dari pihak keluarga, atau Iman yang tidak melaksanakan kewajibannya. Ini tentu akan dicela orang lain dan yang bersangkutan bisa malu besar.

MENGEMBANGKAN RASA TAKUT

Mengembangkan rasa takut. Dengan mengembangkan rasa

takut inilah bagi orang Dayak Lawangan merupakan sarana pengendalian sosial yang ampuh. Sebab dasarnya berpatokan pada agama dan kepercayaan serta Hukum Adat, yang ketiganya merupakan unsur yang keras memelihara adat istiadat orang Lawangan.

Agama dan Kepercayaan sangat berperan, terutama pada peristiwa kemasyarakatan yang berupa kematian. Tanpa melihat latar belakang kehidupan keluarga yang mengalami musibah tersebut apakah mereka orang yang miskin atau kaya, maka wajib bagi mereka untuk mengadakan pesta 8 hari 8 malam untuk upacara wara, dan setiap anggota keluarga si mati harus ikut hadir dalam upacara tersebut, demikian juga yang dilarang (pantangan) dan apa yang harus dikerjakan harus pula dipatuhi.

Kalau tidak dipatuhi, maka akan berakibat seperti antara lain : Bagi si mati, ia tidak akan sampai ke sorga dan di akhirat hidupnya melarat, dan bagi keluarga yang ditinggalkan, akan ditimpa malapetaka seperti hidup yang sial, panen tidak menjadi, sering mengalami sakit-sakit. Kewajiban lain dari segi agama dan Kepercayaan, yang ada sanksinya kalau tidak dilaksanakan ialah : **maansak** yang dilakukan sekali setahun. Tujuan maansak adalah untuk menolak bala (malapetaka).

Di samping agama dan kepercayaan yang bisa mengembangkan rasa takut masyarakat Lawangan Hukum adat juga punya peranan penting. Hukum adat di samping bersifat mengatur bagi kehidupan masyarakat orang Dayak Lawangan, ada juga yang bersifat memaksa. Terhadap hukum adat yang bersifat mengatur, biasanya diadakan dengan hukum denda adat misalnya terhadap pelanggarnya dikenakan sanksi pembayaran, berupa binatang ternak yang disembelih, tempayan, kain hitam dan beras. Hukum denda adat ini dikategorikan semacam pelanggaran yang dianggap ringan. Sebaliknya ada juga pelanggaran adat yang berat, yang sanksinya dapat merupakan pengucilan oleh para sesepuh adat dalam rapatnya (musyawarah).

Baik sanksi yang bersifat ringan maupun yang berat sekali pengaruhnya bagi menimbulkan rasa takut bagi warga komunitas.

BAGIAN VI BEBERAPA ANALISA

Lokasi penelitian berada di kampung Saing dan Patung, penduduknya jarang dan pola pemukimannya bersifat menyebar. Tetapi di kampung Rodok pola perkampungan bersifat mengelompok padat.

Letak-letak perkampungan tidak beraturan keadaannya, sedangkan batas kampung yang satu dengan kampung yang lain, dibatasi oleh kebun-kebun, di antaranya kebun karet, kebun buah-buahan, juga dibatasi oleh patung (sempatung). Tempat-tempat pekuburan (lebeng) yang berupa "kareling" dan "tabla" bersebaran dimana-mana tempat dan sayang sekali ukiran-ukiran pada bangunan pekuburan itu sulit diketahui maknanya.

Bangunan rumah adat hanya sedikit, penuh dengan ukiran-ukiran yang indah dan kelihatannya sudah agak tua. Bangunan rumah adat itu belum ada yang dipugar, dan kenyataan yang didapatkan di lokasi penelitian, bahwa banyak rumah yang hanya merupakan kediaman belaka. Bentuk rumah kediaman ini sudah terpengaruh oleh bentuk bangunan rumah di kota, dan ini menunjukkan pengaruh kota terhadap lokasi penelitian.

Mobilitas dan penyebaran penduduk cukup tinggi, karena dilandasi sifat yang suka berpindah-pindah. Hal ini disebabkan oleh pengaruh komunikasi dan transportasi yang semakin baik dengan ditingkatkannya pembangunan jalan darat antara Banjarmasin dan Ampah. Posisi Kecamatan Dusun Tengah, adalah berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Selatan. Suatu hal yang unik, bahwa di lokasi penelitian ini istilah desa dan Kampung disamakan saja pengertiannya. Walaupun "tumpungan" itu adalah bagian dari kampung yang terdiri dari 3 atau 4 buah rumah saja, juga disebut kampung. Lembaga-lembaga sosial yang ada pada lokasi penelitian, tidak lengkap, yang ada ialah :

- Di bidang ekonomi dengan lembaga "sempawat" untuk gotong royong.
- Di bidang kemasyarakatan yang menyangkut kesejahteraan masyarakat di lakukan dengan lembaga "jawi" yaitu membagi tanah.

– Di bidang religi, dilakukan dengan lembaga "wara" yaitu upacara kemudian untuk mengantarkan arwah si mati ke negeri kekal.

Sistim pelapisan sosial dilawangan, adalah pelapisan sosial yang samar, sebab pelapisan yang tajam hanya dapat bertahan untuk beberapa waktu saja. Sistim perbudakan yang pernah ada dalam khasanah sejarah masyarakat Lawangan pernah dilarang baik oleh kalangan sendiri, maupun oleh pemerintah kolonial Belanda. Konon ceritanya dari kalangan sendiri sebelum kedatangan orang Belanda dan pengaruhnya di Lawangan, seorang sesepuh tunggal orang Lawangan yang merupakan nenek moyang orang Lawangan, bernama **Kakadatan** melarang perbudakan yang ada di Lawangan, sebagai akibat dari larangan itu, lalu diperkenankan untuk mengadakan perkawinan dengan sistem "mengangkat putak" yang berarti bahwa seorang dari lapisan bawah boleh kawin dengan orang pihak lapisan atas (tutus mbo) dengan syarat menurut adat bahwa pihak dari lapisan bawah itu harus membayar denda, dengan mengadakan upacara-upacara tertentu, denda itu dapat berupa benda-benda berharga menurut ukuran orang Lawangan pada saat itu, seperti : Pahut, emas, lamiang beberapa gong yang mahal harganya. Kalau denda itu sudah dibayar, maka kepala adat menentukan, barulah upacara perkawinan dilangsungkan dan kemudian orang yang kawin baru seimbang tanpa ada perbedaan. Kemudian kita mendengar dan membaca dari sejarah, bahwa Belanda juga melarang perbudakan sehingga banyak budak-budak akhirnya mendapat kemerdekaan bahkan dari golongan mereka ada yang nantinya merupakan golongan terpendang juga, seperti golongan wadian, yang asal usulnya dari kalangan orang merdeka bahkan ada juga yang asal usulnya dari golongan budak.

Mengenai pimpinan masyarakat pada komunitas kecil yang dimulai dari pimpinan yang tradisional formal, maupun informal, sampai dengan pimpinan masyarakat masa kini baik yang formal maupun informal, kelihatannya menunjukkan beberapa variasi dari pola kepemimpinan berdasarkan warisan turun temurun, sampai menjadi pola kepemimpinan berdasarkan pilihan.

Untuk tahap pertama, kita jumpai kepemimpinan tertinggi di Lawangan sebelum kedatangan pengaruh Islam dan Belanda. Kepala Daerah dengan gelar Temanggung, wilayah kekuasaannya sangat

luas jabatan sebagai Temanggung ini adalah turun temurun selanjutnya bervariasi kepada pemilihan langsung seorang Temanggung ini adalah oleh Pemerintah Belanda. Kedudukan mangku yang setarap Kepala Kampung sekarang dengan stafnya Pengulu dan Mantir, adalah sebagai inti dari pada Kepemimpinan Komunitas yang kita bicarakan.

Kalau kita bandingkan dengan sistim pemerintahan Daerah sekarang ini inti pengelolaan pemerintahan administratif kampung, mirip seperti daerah administratif Tingkat II (Kabupaten) sekarang ini. Lebih lanjut kalau kita lihat pola kepemimpinan masyarakat dari dimensi masa kini, maka kita dapatkan pola pimpinan masyarakat yang seragam bagi masing-masing komunitas di daerah-daerah Republik Indonesia ini.

Struktur pimpinan masyarakat masa kini, adalah menurut ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku sekarang yaitu :

- Kepala Kampung dibantu oleh Badan Musyawarah Kampung, dan Sekretaris, membawahi ketua RK, dan Ketua RK membawahi Ketua RT.

Kemudian dari organisasi foraml itu, tidak kurang peranan dari pemimpin informal untuk ikut mengembangkan organisasi kepemimpinan formal.

- Hal yang unik terutama untuk soal adat dan pelestariannya tetap mendapat perhatian yang istimewa, dengan dipertahankannya status Kepala Adat dengan gelar Demang yang kedudukannya sebagai koordinator tunggal untuk hal-hal yang bersangkutan dengan urusan adat, baik bersifat sengketa, atau yang bersifat bukan sengketa seperti upacara-upacara keagamaan, untuk tingkat kecamatan. Sedangkan untuk tingkat kampung juga ada perangkat adat sebagai pembantu Kepala Kampung, yaitu Dewan adat yang terdiri dari orang-orang tua berpengalaman. Di dalamnya ada unsur Penghulu dan Mantir walaupun tidak disebutkan dengan tegas demikian.

Kedudukan orang tua di komunitas adalah primus inter pares, dan ini merupakan unsur yang menyamakan kedudukan orang tua untuk tiap-tiap suku bangsa di Indonesia ini.

Selanjutnya pemimpin-pemimpin informal untuk masa sekarang

ini, warna dan coraknya mungkin akan selalu bertambah rasanya tanpa peranan dari pemimpin informal akan sukarlah terjadinya perkembangan dan pembinaan leadership untuk generasi mendatang, mampu bertanggung jawab berdasarkan sarana transfer pengalaman orang tua sebelumnya.

Seorang leader dapat lahir dan dibentuk hari ini dan untuk besok, masa sekarang, sebagai tantangan bagi seorang penganjur yang memiliki jiwa pioner perlu diresapkan kata sederhana : Seorang berjiwa besar, tidak mengharapkan apa yang akan diterimanya dari masyarakat tetapi kreasi apa yang disumbangkannya bagi masyarakat. Kalau toh ada orang keranjingan popularitas kendatipun sebagai pahlawan kesiangan, iapun boleh mengeluarkan slogan apa saja, asal masyarakat sulit menilainya apakah murni atau semu. Dan kata orang tua lebih bijaksana diam, tetapi banyak berbuat. Peranan pemimpin informal dalam komunitas adalah penting, siapa saja dan kapanpun sepanjang ia dapat mempengaruhi tingkah laku.

Pengendalian Sosial, memang dalam masyarakat adat pengendalian sosial yang landasan dasarnya dari ajaran moral, kepercayaan, agama dan hukum adat.

Ada yang sifatnya persuasif seperti sugesti sosial, propaganda, dongeng dan sebagainya. Tetapi rupanya alam pemikiran dari masyarakat Lawangan yang halus dan polos dalam perwujudannya lebih menekankan hal yang bersifat anjuran saja kalau toh untuk hal yang prinsipil seperti Wara. Ini mutlak dituruti demikian juga untuk hal-hal yang bersifat keagamaan, sulit untuk membedakan kualifikasi suatu pelanggaran atau kejahatan, sebab semuanya merupakan alam kesadaran murni dari komunitas ini, wajib dikenakan sanksi berupa denda untuk memulihkan keseimbangan alam semesta raya dengan lingkungan hidup komunitas Lawangan. Yang penting akan kebersamaan, yang walaupun untuk mencapai tujuan itu terpaksa kebebasan hakiki dari seorang individu yang tidak tahu diri karena pelanggaran itu, dikorbankan untuk sementara supaya kembali ke alam pemikiran yang wajar, demikianlah adanya.

PERI

**Perpus
Jende**